

GO'ÉT MUKU CA PU'U NÈKA WOLÈNG CURUP-TEU CA AMBO NÈKA WOLÈNG LAKO DIMAKNAI DENGAN PRINSIP-PRINSIP PERSEKUTUAN MENURUT PAULUS (Menggugah Kesadaran Ekologis Berbasis Budaya Lokal dan Spiritualitas Paulus dalam Menghadapi Masalah Tambang)

Benediktus Feliks Hatam

ARTIKEL INFO

Artikel yang ada di hadapan Anda saat ini merupakan ringkasan bagian pertama (Part 1) dari skripsi penulis. Sebagian atau seluruh isi artikel ini **boleh dikutip**, dengan tetap **menuliskan sumber**. Untuk kepentingan daftar pustaka Anda **berikut panduannya**.

Hatam, B.F.2015. “Go’èt Muku Ca Pu’u Nèka Wolèng Curup-Teu Ca Ambo Nèka Wolèng Lako Dimaknai Dengan Prinsip-Prinsip Persekutuan Menurut Paulus (Menggugah Kesadaran Ekologis Berbasis Budaya Lokal dan Spiritualitas Paulus dalam Menghadapi Masalah Tambang)” Skripsi. Tidak Diterbitkan. Program Studi Pendidikan Teologi. STKIP Santu Paulus Ruteng: Manggarai.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan *go’èt muku ca pu’u nèka wolèng curup teu ca ambo nèka wolèng lako* dalam kaitannya dengan komunio sosial dan komunio ekologis? atau bagaimana menjelaskan makna komunio sosial dan komunio ekologis dari *go’èt* tersebut?(2) menjelaskan relevansi arti dan makna *go’èt* itu dengan prinsip komunio sosial (1 Kor 12:12- 31) dan komunio ekologis (1 Kor 10-11:1) Paulus yang mengedepankan sikap solider.

Manusia adalah makhluk yang berkomunio dalam tiga dimensi, yakni komunio sosial, komunio ekologis, dan komunio religius. Kosentrasi penulis dalam tulisan ini adalah komunio sosial dan komunio ekologis. Kehadiran tambang mengganggu keharmonisan kedua komunio tersebut. Dalam komunio sosial ditandai dengan munculnya berbagai macam konflik dan perpecahan antar sesama; sedangkan dalam komunio ekologis dengan munculnya berbagai macam penyakit akibat menghirup dan mengkonsumsi air yang tercemar, semakin kurangnya debit air, hasil pertanian semakin menurun dan meninggalkan lubang besar kepada pemilik lahan. Hal serupa dialami oleh umat Stasi X. Kehadiran perusahaan pertambangan menyebabkan terkikisnya aplikasi makna persekutuan sosial dan ekologis yang terungkap dalam *go’èt muku ca pu’u nèka wolèng curup-teu ca ambo nèka wolèng lako*. Akibatnya muncul kelompok kontra dan pro pertambangan, terciptanya perpecahan dan konflik horisontal, tercemar dan kurangnya debit air yang mengalir ke lahan persawahan yang berada di kaki *Lingko X*, hasil kemiri dan coklat dekat lahan pertambangan mengalami penurunan dan lokasi bekas tambang sampai sekarang tetap berlubang dan tidak dapat difungsikan lagi untuk usaha pertanian (Data JPICSVD Provinsi Ruteng).

Terhadap persoalan yang sangat meprihatinkan itu, penulis menawarkan solusi dengan memaknai *go’èt muku ca pu’u* dan *teu ca ambo*, sehingga roh kolektif lokal yang menekankan persekutuan dengan sesama dan alam dapat dijadikan dasar dalam mengatasi persoalan tersebut, maka studi lapangan sangat dibutuhkan. Hal itu untuk menggugahkan dan mendeskripsikan makna terdalam persekutuan sosial dan ekologis orang Manggarai yang terungkap dalam *go’èt* di atas. Makna holistik ungkapan tersebut dimaknai pula dengan prinsip persekutuan Paulus, yakni prinsip komunio sosial (1 Kor 12:12-31) dan komunio ekologis dalam 1 Kor 10-11:1. Karena itu penulis melakukan penelitian deskripsi wawancara sebagai metode utama, dan statistik deskripsi sebagai pelengkap. Narasumbernya berjumlah 12 orang, mereka dipilih berdasarkan pengalaman, kedudukan dan kesaksian atau sekurang-kurangnya memahami budaya, pertanyaan yang sama ditanyakan kepada 12 narasumber tersebut. Sedangkan pernyataan dalam angket dirumuskan dengan mengacu pada makna pertanyaan wawancara, diedarkan kepada 100 responden dari 1.193 umat Stasi X

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *go’èt* tersebut sangat relevan dan dapat dijadikan dasar dalam menyelesaikan konflik sosial dan konflik ekologis. Karena alam dan manusia merupakan satu sistem kehidupan yang hidup serumpun dan saling mempengaruhi, dapat dibedakan, namun tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki ikatan psikologis, saling berintraksi satu dengan yang lainnya. Ketika gagasan tersebut dimaknai bersama Paulus, hal utama yang ditegaskannya adalah setiap pribadi dipersatukan oleh Roh dan menjadi anggota dalam Tubuh Mistik Kristus (1 Kor 12:12-14;27). Sikap kasih, menjadi pendoman bagi setiap anggota untuk memanfaatkan seluruh potensi [karisma] demi keharmonisan komunio (1 Kor 12:12-31;13-14). Memperhatikan kepentingan semua anggota (1 Kor 12:14- 23). Manusia dipanggil untuk mengembalikan alam, alam dan manusia ada dalam kekuasaan Tuhan, karena semuanya bersumber dari Allah (1Kor 10:26). Kemampuan untuk mengolah alam adalah karunia yang diterima sejak penciptaan. Karunia tersebut harus dijalankan penuh kasih dalam memanfaatkan alam, kasih melepaskan manusia dari sikap nafsu dan menekan antroposentrisme (bdk.1 Kor 10:5-7). Mengakui alam sebagai sahabat adalah aplikasi leiturgia, menyata dalam tindakan sebagai doa yang mengkonteks (1 Kor 10:32-11:1); mengkontekstualisasikan iman dalam budaya, dipersatukan secara sempurna dalam Ekaristi, dan Ekaristi mempersatukan secara kosmis (bdk.1 Kor 10:17-20).

KataKunci: *Go’èt Muku Ca Pu’u Nèka Wolèng Curup-Teu Ca Ambo Nèka Wolèng Lako*, Persekutuan sosial 1Kor 12:12-31 dan Persekutuan ekologis 10-11:1.

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	3
II. <i>GO'ÉT dan Go'ët Muku Ca Pu'u Nèka Wolèng Curup Téu Ca Ambo Nèka Wolèng Lako</i>	<i>4</i>
2.1 Go'ët	4
2.1.1 Go'ët sebagai Produk Budaya	4
2.1.2 Makna Go'ët dalam Komunio Sosial	5
2.1.3 Makna <i>Go'ët</i> dalam Komunio Kosmis/ Ekologis.....	6
2.2 Go'ët Muku Ca Pu'u Nèka Wolèng Curup Téu Ca Ambo Nèka Wolèng Lako	6
2.2.1 Arti Etimologis.....	6
2.2.2 Isi, Pesan dan Makna Ungkapan dalam Gambaran Umum	7
2.2.3 Makna Komunio Sosial dan Komunio Ekologis dalam Go'ët Muku CaPu'u Nèka Wolèng Curup Téu Ca Ambo Nèka Wolèng Lako.....	7
 III HASIL PENELITIAN.....	 12
3.1Makna Ekologis dalam <i>Go'ët Muku Ca Pu'u Nèka Woléng Curup Teu Ca Ambo Nèka Woléng Lako.....</i>	<i>12</i>
3.1.1 Paradigma Baut Alam, Urat Alam, Tulang Alam dan Darah Alam s	13
3.1.2 Ikatan Psikologis Mengeratkan Manusia dan Alam.....	15
3.2.3 Berkomunio dengan Alam sebagai Penjamin dan Pemberi Kehidupan	16
3.3.3 Komonuo Ekologis Menjamin Ekologi Berkerlanjutan	17
3.2 Persoalan dan Solusi dalam Menghidupkan Koinonia Ekologis	18
3.3.1 Kristus sebagai yang Sulung: <i>Mori Jari Agu Dédek</i> (1Kor 10:1-4)	23
3.3.2 <i>Alam adalah suci dan Manusia menodainya: Egois</i> (1Kor 10:4-7).....	24
3.3.3 Alam Berada dalam Kekuatan Tuhan (1Kor 10: 8-11; 24; 33)	25
3.3.4 Nafsu sebagai Percobaan dalam Koinonia Ekologis.....	26
3.3.5 Alam adalah Sumber Kehidupan (1Kor 10:14-17).....	26
3.3.6 Ekaristi Mempersatukan secara Kosmis: Ritus (1Kor 10:17-20)	27
3.3.7 Semunya Bersumber dari Allah: Alam dan Manusia (1Kor 10:10; 26-30).....	28
3.3.8 Koinonia Kosmis sebagai Aplikasi Liturgi atau Sakramentali.....	29
 IV MEMIMBA MAKNA.....	 30
4.1 Komunio Paulus dan Makna Go'ët Muku Ca Pu'u Téu caAmbo	31
4.1.1 Komonuo Sosial.....	31
4.2 Koinonia Ekologi: Korintus dan Manggarai Peduli Ekologi	34
1. Jemaat Korintus dan Komunio Manggarai: Kritis dan Krisis	34
2. Relasi Harmonis Awal Membangun Koinonia Ekologi(1 Kor 10: 24-23; 32-33).....	35
3. Munusia dan Alam adalah Satu Sistem Kehidupan (1 Kor 10: 24-29).....	36
4. Komunio Sosial dan Ekologis Bersatu dalam Trinitas.....	37
 V PENUTUP.....	 38
5.1 Kesimpulan	38
5.1.1 Komunio Sosial	38
5.1.2 Komunio Ekologis	39
5.1.3 Komunio Sosial Paulus 1 Kor 12:12-31	40
5.1.4 Komunio Ekologis Paulus 1Kor 10-11:1	40
5.1.5 Relevansi Makna Komunio Sosial Manggaraidengan Paulus[1Kor 12:12-31].....	41
5.1.6 Relevansi Makna Komunio Ekologis Manggaraidengan Paulus[1 Kor 10-11:1]	42
5.2 Saran.....	42

I. PENDAHULUAN

Komunitas (persekutuan) adalah realitas sosial yang saling berelasi antaranggotanya dan bertanggungjawab dalam mencapai harapan bersama, karena itu relasi sosial yang harmonis ditata dan digerakkan dari akar rumput (Prior, 1993:138-139). Persekutuan menunjukkan pada kenyataan, bahwa setiap anggota memedulikan seluruh persoalan rutin dalam hidup (Koten, 2009:2). Kenyataan lain, manusia tidak hanya menyatu dengan sesama, tetapi juga menyatu dan membangun relasi dengan alam. Keduanya dipersatukan dalam persekutuan Ilahi. Singkatnya, manusia dalam melewati realitas hidup terbingkai dalam segitiga relasi, yaitu relasi dengan sesama (makhluk sosial/komunio sosial), relasi dengan alam (makhluk kosmis/komunio kosmis [ekologis] dan relasi dengan Tuhan (makhluk religius/komunio religius) (Sutam, 2014:1). Relasi segitiga yang menempatkan relasi religius sebagai pemersatu, terlaksana dalam masyarakat lokal dan masyarakat universal.

Orang Manggarai sebagai masyarakat lokal yang terarah pada masyarakat universal telah membentuk dan menjalani relasi segitiga tersebut. Sebagai masyarakat universal, orang Manggarai adalah akar rumput dalam membentuk komunio yang harmonis demi terciptanya sikap solid dan kesejahteraan dalam kanca dunia. Sedangkan dalam posisinya sebagai masyarakat lokal, orang Manggarai berpijak dalam budaya. Budaya adalah identitas orang Manggarai sebagai makhluk yang berkreasi, berwawasan (berpikir), bermartabat dan titik awal dalam membangun komunio sosial dan komunio ekologis yang harmonis serta *locus* dalam mewujudkan nilai-nilai religius. Karena itu dapat dikatakan bahwa, budaya Manggarai dengan segala kekayaannya adalah hasil cipta, karsa dan karya orang Manggarai itu sendiri. Salah satu hasil cipta dan karya yang penuh makna dalam kebudayaan Manggarai adalah *go'ët* (sanjak, ungkapan).

Go'ët orang Manggarai yang dimaknai dalam nada persekutuan, baik komunio sosial maupun persekutuan ekologis terungkap dalam *go'ët muku ca pu'u nêka wolèng curup teu ca ambo nêka wolèng lako*. Berawal dari arti *Muku ca pu'u nêka wolèng curup* (pisang serumpun jangan berbeda pendapat, seia sekata)- *teu ca ambo nêka wolèng lako* (tebu serumpun jangan berbeda langkah) bahwa, setiap orang memelihara dan melestarikan persekutuan. Dalam persekutuan setiap pribadi merasa diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan, ibarat pohon pisang yang hidup dalam satu rumpun. Setiap warga klan/kampung berkewajiban untuk memelihara keharmonisan dan kebulatan dalam mencapai visi hidup bersama yang saling mendukung ibarat batang tebu yang hidup serumpun (Mukese, 2012:121; Andur, 2004:1). Berada bersama orang lain disebut komunio sosial, sedangkan bersatu dengan alam disebut koinonia ekologis. Persekutuan sosial dan ekologis diteguhkan dalam komunio religius. Jadi, *go'ët* di atas adalah filosofi lokal yang mengungkapkan komunio sosial dan komunio ekologis, bahkan komunio religius.

Ungkapan tersebut menandakan, bahwa orang Manggarai adalah pribadi yang utuh dan mengakar pada sikap toleransi dalam menjamu kehidupan bersama. Hal serupa terungkap dalam *nai ca anggít tuka ca lélèng* «*nai*: hati, semangat, niat; *ca*: satu; *anggít*: sehati, ikatan; *tuka*: perut, usus, batin, buah hati; *lélèng*: takhluk, harapan, niat». Selain itu, orang Manggara menyatu pula dengan alam. Persatuan ekologis terlihat dalam *go'ët natas ca labar, wae bate téku, gendang oné lingkon pe'ang, lodok'n oné cicing pe'ang* «*go'ët* : ungkapan, sanjak; *natas*: halaman; *labar*: bermain; *waé*: air; *bate*: bekas, untuk; *téku*: timba, menimba, *one*: di, dalam; *lingkon*: kebun resmi yang berupa sarang laba-laba; *lodok*: pusat, titik pusat; titik sentral dari *lingko*; *cicing*: bagian ujung dari *lingko*». Ungkapan lain yang menunjukkan eratnya relasi orang Manggarai dengan alam adalah *hipung ca tiwu nêka wolèng wintuk, nakèng ca wae nêka wolèng taè, teu ca ambo nêka wolèng lako, muku ca pu'u nêka wolèng curup* «*ipung*: sejenis ikan; *tiwu*: kolam, air yang sangat dalam; *nêka* jangan, tidak diperbolehkan; *wolèng*: berlainan arah, berbeda, berlawanan; *wintuk*: sikap, perilaku; *nakéng*:

ikan; *taé/curup*: bicara, pembicaraan, pendapat»(Sutam, 2012:177). Persekutuan religius umat lokal [Manggarai] terungkap dalam *go'ét parn Awo kolepn Salè, Tana' wa, Awang Eta, Mori Jari Agu Dédé* «*parn Awo*: Timur; *kolép sale*: matahari terbenam; barat; *Tananwa*: tanah di bawah; *Awangéta*: awan/langit di atas»(Sutam, 2012:177) atau *hiang Hia te pukul parn awo kolép sale tanan wa awing éta ulun lé wain lau* (Hemo, 1990:80). Singkatnya, orang Manggarai telah membangun dan membentuk persekutuan sosial, persekutuan ekologis dan persekutuan religius. Ketiga komunio tersebut disimpulkan dalam *go'ét muku ca pu'u nèka wolèng curup teu ca ambo nèka wolèng lako*.

Falsafah persekutuan lokal orang Manggarai adalah satu kekayaan yang selalu menjiwai kehidupan orang Manggarai disepanjang masa. Ungkapan ini pula menggerakkan setiap insan Manggarai untuk menghargai, mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai persekutuan lokal, sebagai tindakan dalam mempertahankan komunio sosial dan komunio ekologis yang solid dan harmonis. Persekutuan solid digambarkan dalam ungkapan *kimpur neho kiwung, cirang neho rimang, neho rimang rana, pateng wa wae worok eta golo*«*kimpur*: tebal; *kiwung*: bagian yang keras dari batang enau; *cirang*: kuat, paten; *ného*: seperti, bagaikan; *rimang*: bagian yang kuat dari ijuk; *rana*: muda pertama; *golo*: gunung».(Sutam, 13 Januari 2014:3-4).

Filosofi persekutuan sosial dan ekologis orang Manggarai menarik untuk dipertahankan dalam menanggapi berbagai persoalan hidup, baik dalam tubuh komunio sosial maupun dalam realitas yang mengancam keutuhan alam atau komunio ekologis. Namun persoalan yang sering terjadi saat ini, selalu menghantam dan mengikis makna terdalam nilai-nilai budaya Manggarai yang menafasi persekutuan lokal.

Kemajuan cara berpikir dan cara kerja mengikis dan mengancam makna *go'ét* tersebut. Kerja gotong royong, seperti *dodo/julu*«*dodo/julu*: kerja bergilir».mulai pudar. Perbedaan pilihan saat pemilihan umum berdampak buruk pada komunitas keluarga yakni perpecahan «*bike*(perpecahan), *toe tombo tau*(tidak baku omong satu dengan yang lain)*asé agu kae*(antara adik dan kaka)». Informasi-informasi menggiurkan, seperti rayuan politik yang menggiring, iklan tambang yang manis tanpa memberitahukan dampaknya akan meruncing kekacauan antara klan, karena perbedaan tafsir/analisa (bdk. Prior,1993: 143).

II. GO'ÉT dan Go'ét Muku Ca Pu'u Nèka Wolèng Curup Téu Ca Ambo Nèka Wolèng Lako

2.1 Go'ét

2.1.1 Go'ét sebagai Produk Budaya

Go'ét adalah produk budaya sekaligus identitas orang Manggarai sebagai pencipta budaya. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *bhud* yang artinya budi, buah budi (Buah sebagai kata kerja), jadi budaya hasil budi atau hasil cipta manusia; Jadi budaya dapat diartikan sebagai hasil karya manusia, sedangkan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, karya dan akal budi manusia yang terus diwariskan dan dikembangkan demi kepuasan dan kesejahteraan hidup; merujuk pada bahasa asing kebudayaan sama dengan *cultur* (bahasa belanda), *culture* (bahasa inggris); latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah pertanian penuh harmonis; singkatnya *culture* adalah segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan megubah alam penuh etika demi kesejahteraan (Rafiek.2012:7). Karena manusia adalah pencipta dan pewaris serta tokoh yang menghidupkan budaya dan kebudayaan, maka kehadirannya dalam situasi apapun adalah sebagai tanda orang yang berbudaya (Lih GS 53 dan 55).

Jhon M.Echos (Kamus Inggris Indonesia. 1996:159) memberikan dua kata yang berbeda yakni *cultural* dan *culture*. *Cultural*: kebudayaan, hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat,

sedangkan *culture*: kesopanan, kebudayaan, pemeliharaan; titik temu dari dua kata ini adalah: kebudayaan dan adat istiadat/etika; budaya sebagai susila. Dalam bahasa Manggarai *cultural*/budaya dapat diungkapkan dengan *adat, hadat, ruku, wintuk, letang dise ame (ema), pede dise ine (ende), ledong dise empo, mbate dise ame* (Sutam, 2012:161) Budaya dan kebudayaan adalah identitas yang memisahkan manusia dimana manusia itu hidup. Misalnya frasa “budaya Manggarai”: berarti menunjukan tempat lahirnya budaya itu sendiri, menerangkan orang Manggarai yang menciptakan budayanya sendiri. Verheijen (1970:32) Mengartikan kata Budi: *adak*⁴ Verheijen mengartikan *nunduk* sebagai ceritera dongeng yang diwariskan oleh nenek moyang (*émpo-nggitu lut nunduk* “nengeng” *dise émpo*), *nunduk* juga bisa dipergunakan saat acara-acara adat yang membutuhkan hewan kurban atau pun sebaliknya.

Adalah *go'ét* sebagai produk dan identitas budaya menggambarkan nilai, rasa, harapan dan cita-cita manusia Nuca Lale sebagai makhluk budaya. Karena itu, *go'ét* diartikan sebagai sanjak, pantun (*di'a tu'u na jaong data hitu “ta”ra*; bicaranya sangat bagus/bicaranya penuh makna), bahasa, nyanyian yang dilantunkan dengan bahasa yang indah, *rewéng, curup/carong* dan *nunduk* «*rewéng, curup, carong*: bahasa, pembicaraan; *nunduk*: cerita, dongen, mengisahkan»⁴. *Go'ét* sebagai *réwéng, curup/carong* merupakan bahasa resmi dalam acara adat atau *taé adak* (Verheijen, 1967:142-143). Selain itu, *go'ét* diartikan sebagai pepatah, amanat dan bahasa amsal yang mengandung nilai-nilai luhur (Deki, 2011:125-126).

Secara luas *go'ét* diartikan sebagai bahasa dan petuah. *Go'ét* sebagai bahasa adalah lambang bunyi yang diungkapkan oleh manusia secara verbal (kata-kata) dan melalui tindakan (nonverbal) sekaligus sebagai media dalam kehidupan bersama (*mosé agu haé ata; mosé*: hidup; *haé ata*: orang lain, dengan orang lain), baik sebagai makhluk individu, sosial, kosmis maupun religius. Sedangkan sebagai petuah, *go'ét* menanamkan nilai moral yang dipedomani dan diteladani, sebab *go'ét* melarang masyarakat melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai atau norma dan melalui *go'ét* menyadarkan manusia Manggarai untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma (Adur dan Kabelen, 2004: 3-4)

Jadi, *go'ét* adalah roh yang menjiwai kebudayaan orang Manggarai, yang mengandung multi nilai demi terwujudnya kehidupan yang harmonis, sejahtera, bermoral, beriman dan berkosmis serta menggambarkan khasanah hati yang mendalam. Agar *go'ét* tetap menjadi identitas orang Manggarai, sikap dan tindakan hidup terhadap alam harus dikendalikan dalam makna dan nilai luhur alam yang termakna dalam setiap ungkapan *go'ét*.

2.1.2 Makna *Go'ét* dalam Komunio Sosial

Roh kehidupan bersama yang harmonis adalah mentaati dan memaknai norma atau nilai sebagai petunjuk. Roh (nilai) yang sama terdapat dalam kebudayaan orang Manggarai, yang terungkap dalam *go'ét*. Nilai atau susila tersebut dirumuskan dalam bentuk positif (sekali-gus cita-cita/harapan) dan negatif. Rumusan dalam bentuk negatif seperti *nékaanggom lé anggom lau* «jangan mengambil sembarang milik orang lain», *néka kodé ngo haé koé, nékakaba ngo haé ata, néka aca ngo haé wa'u* «menekankan sikap saling menghormati» dan lain-lain, sedangkan rumusan dalam bentuk positifnya adalah *ipungca tiwu néka woléng wintuk* «makna: dalam hidup bersama mengedepankan persatuan», *dempul wuku tela toni kudut dumpu baté nuk, haéng bate kawa* «harapan akan tercapai, bila ada semangat kerja yang tinggi», *nai ca nggit tuka ca léléng* dan lain-lain (bdk. Adur dan Kabelen, 2004: 3-4; Janggur, 2010:134).

Nilai luhur, cita-cita dan harapan dari *go'ét* yang dirumuskan dalam dua bentuk adalah norma dasar dalam menciptakan kehidupan bersama yang harmonis, sehingga anggota masyarakat bukan lagi *muku ca pu'u wolèng curup* atau *téu ca ambo wolèng lako*, tetapi *muku ca pu'u ca curup* dan *téu ca ambo ca' lako*.

2.1.3 Makna *Go'ét* dalam Komunio Kosmis/ Ekologis

Pengambilan nama fauna dan flora dalam *go'ét* adalah bukti kesatuan orang Manggarai dengan alam. Hal tersebut diungkapkan dalam beberapa *go'ét* berikut: *natas ca labar, wae bate téku, ipung ca tiwu nèka wolèng wintuk, nakeng ca wae nèka wolèng tae* (makna persatuan), *saung bembang ngger éta wake celer nggerwa* (cita-cita), *muku ca pu'u nèka wolèng curup téu ca ambo nèka wolèng wekol, ipung ca tiwu nèka wolèng wintuk, nakeng ca wae nèka wolèng tae* «makna persatuan», *mboas wae woang-kembus wae teku* «*mboas*: lancar, keras, deras; *kembus*: lancar, jernih. Maknanya: agar air tetap mengalir demi kelangsungan hidup seluruh makhluk dan ajakan untuk selalu menjaga keutuhan hutan/pohon- pohon yang tumbuh di sekitar mata air, kehidupan» dan lain-lain (Sutam, 2012:179). Dalam bentuk larangan, seperti *néka tapa satar jaga mata baba, néka poka puar rantang méti waé*.

Beragam *go'ét* yang bernuansa ekologis sebagai gambaran bahwa, orang Manggarai sebagai makhluk kosmis, sekaligus mengkomunikasikan dirinya dengan alam. Selain itu, gambaran ini menunjukkan alam dijadikan sahabat yang diteladani dalam kehidupan dengan alam (Hemo, 1990:226). Konsekuensinya, memakan *go'ét* sebagai roh dan nafas kebudayaan harus ditunjukkan dalam sikap dan perilaku manusia Manggarai terhadap alam.

Orang Manggarai adalah makhluk berbudaya dan pencipta budaya. Beragam kekayaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan orang Manggarai adalah hasil cipta, rasa dan karsa orang Manggarai itu sendiri, termasuk *go'ét*. Karena itu, *go'ét* adalah produk budaya dan identitas orang Manggarai itu sendiri. Menjadikan obyek alam sebagai media pengungkapan *go'ét* tersebut adalah perintah untuk “menghormati” alam. Karena diyakini bahwa alam mempunyai nilai yang harus diteladani atau dipedomani dalam hidup. Untuk jaman sekarang, *go'ét* harus ditempatkan dan dimaknai sebagai tindakan rekonsiliasi dalam membangkitkan kesadaran akan peran penting alam dalam mengharmoniskan kehidupan seluruh ciptaan, termasuk manusia.

2.2 *Go'ét Muku Ca Pu'u Nèka Wolèng Curup Téu Ca Ambo Nèka Wolèng Lako*

Pembahasan pada bagian ini terdiri dari, *pertama* arti etimologis; *kedua*, isi dan pesan dari *go'et* tersebut; *ketiga*, makna dalam komunio sosial dan komunio ekologis.

2.2.1 Arti Etimologis¹

Muku berarti pisang; *pu'u* adalah pohon atau serumpun; *curup*: pembicaraan atau tutur; *lako*: jalan atau berjalan, sedangkan *téu* adalah tebu; *ca*: artinya satu, satu kesatuan, kesatuan yang tidak terpisahkan (*pungkulca ratép*); *ambo* adalah ikatan serumpun, yang tidak terpisah, tidak dipisahkan, tidak boleh berpisah-pisah; *néka* (kata yang berkonotasi larangan) artinya jangan, sedangkan *wolèng* adalah beda, berbeda, lain, berlainan, tidak sama (*néka wolèng*: jangan berpisah atau jangan berselisihan, tidak boleh ada persaingan dalam kehidupan bersama dan mengakui orang lain sebagai bagian dari kehidupannya).

¹ Terlebih dahulu pada pembahasan ini, hal penting yang harus disampaikan oleh penulis bahwa keseluruhan bahasa Manggarai akan diterjemahkan selain berpacu pada gagasan sendiri, tetapi juga menggunakan sumber lain. Sumber utama yang digunakan adalah (1) Kamus Manggarai I (Verheijen 1967), (2) Buku ungkapan bahasa daerah Manggarai Provinsi NTT (Dorteus Hemo, 1990), (3) kata atau ungkapan yang sama, jika terdapat dalam halaman selanjutnya, maka kata atau ungkapan tersebut tidak diterjemahkan lagi, karena sudah diterjemahkan pada halaman sebelumnya

Jadi secara etimologis *go'ët muku ca pu'u néka woléng curup* artinya pisang serumpun jangan berbeda pembicaraan atau pisang serumpun jangan berbeda tutur, pisang serumpun jangan berbeda pendapat; sedangkan *go'ët téu ca ambo néka woléng lako* artinya tebu serumpun jangan berbeda jalan atau *tebu* serumpun jangan cerai berai (Hemo, 1990: 224;bdk. Janggur, 2010: 135). Dari segi pengertiannya ungkapan itu menggambarkan persekutuan, kekompakkan, kesatuan gerak, kesatuan gagasan dan pandangan tentang kehidupan; anggotamasyarakat atau keluarga diharapkan mempunyai pandangan yang sama terhadap kekompakan dan keutuhan, setiap pribadi harus menyadari, manfaat dan keutuhan kesatuan keluarga (Hemo, 1990:224).

2.2.2 Isi, Pesan dan Makna Ungkapan dalam Gambaran Umum

Go'ët muku ca pu'u néka woléng curup téu ca ambo néka woléng lako dari segi isi sebagai pesan, pedoman atau petua bagi manusia dan masyarakat untuk, dicontohi, diteladani dan direalisasikan dalam seluruh dimensi kehidupan. Pesan-pesan yang digambarkan dalam *go'ët* tersebut adalah (1) memelihara, membina dan meningkatkan persatuan, kesatuan, keutuhan dan kekompakan; (2) mengembangkan dan meningkatkan sikap dan perilaku yang mempunyai wawasan dan pandangan yang sama terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat; (3) menjaga dan memelihara keharmonisan hidup keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sosial; (4) mengembangkan sikap dan perilaku, satu kesatuan pikiran, bahasa, gerak langkah, tindakan dan pandangan yang sama tentang usaha manusia dalam membina kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat (Hemo, 1990: 225).

Selanjutnya Dorotéus Hemo (1990:22-225-226) mengatakan bahwa makna terdalam dari *go'ët* itu adalah (1) menanamkan sikap dan nilai moral; (2) menghindari segala bentuk tindakan yang memecahkan persatuan; (3) pentingnya wawasan yang sama dalam menciptakan persatuan yang solid; (4) menghindari perbedaan pendapat; (5) menyadarkan setiap anggota akan kewajiban dan tanggungjawabnya dalam mempertahankan keutuhan persatuan; (5) menyadarkan setiap anggota akan pentingnya hidup berdasarkan norma, ketentuan dan peraturan yang sudah disepakati. Karena itu, berkaitan dengan lambang yang digunakan adalah menggambarkan agar setiap orang harus bersatu dalam membangun dan membentuk persatuan, sebagaimana *muku ca pu* dan *téu ca ambo* (Hemo, 1990: 226).

Singkatnya, nafas *go'ët* tersebut ditanamkan dalam hati setiap pribadi, sehingga untuk menerapkan makna itu dibutuhkannya sikap kerendahan hati, tidak membedakan antara *haewa'u* (klan) dengan *hae ata* (masyarakat luas). Akan tetapi *ca sut* (satu harapan) *nai ca anggittuka ca léléng, néki wekitodo kongkol* dan bantang *cama agu réjé léléng* sangat mendukung tercapainya filosofi *muku ca pu'u* «pisang serumpun» dan *téu ca ambo* «tebu yang serumpun».

2.2.3 Makna Komunio Sosial dan Komunio Ekologis dalam *Go'ët Muku CaPu'u Nèka Woléng Curup Téu Ca Ambo Nèka Wolèng Lako*

1. Makna Komunio Sosial

Ungkapan *muku ca pu'u néka wolèng curup-téu ca ambonèka wolèng lako* (*jaong*) menggambarkan situasi sosial kehidupan orang Manggarai yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan solidaritas (*nuk hae tau, toe mose hanang koe*) (Hemo, 1990:224). Hal ini tidak terlepas dari ciri khas kehidupan orang Manggarai sebagai masyarakat agraris sekaligus bersifat komunal, yang selalu mencari teman untuk tinggal bersama dalam satu kelompok

(Mukese,2012:120). Berada bersama dengan orang lain adalah hal vital yang muncul dalam kehidupan orang Manggarai.

Komunio yang digalakkan oleh orang Manggarai dipedomani oleh filosofi persekutuan lokal, yakni ungkapan *muku ca pu'u néka woléng curup dantéu ca ambo néka woléng lako*. Roh ungkapan tersebut selalu menafasi seluruh realitas kehidupan orang Manggarai, sehingga setiap pribadi (*pu'u*) merasa diri sebagai bagian dari orang lain, begitupun sebaliknya (Mukese,2012:120). Makna ungkapan itu dijadikan nilai dalam meretas kehidupan bersama yang harmonis. Saling menghargai (*pi'o-pi'o walé io agu hae ata, gauk di'a agu hae wa'u*), melayani sesama atau menerima pendapat orang lain, bersatu dan berpegang teguh dalam mewujudkan harapan bersama yang disepakati melalui semangat *lonto léok*, gotong royong, dan sikap solider adalah hal-hal yang melekat dalam komunio orang Manggarai. Dengan nilai-nilai tersebut, setiap *pu'u* dapat mengembangkan segala potensinya demi mencapai tujuan bersama, sebagaimana *muku ca pu'u*. Dalam komunio, bersama dalam menyelesaikan apa yang tidak dapat diselesaikan secara individu (*gori cama-cama*), semangat kerja keras, cinta akan kedamaian, sebagaimana *téu ca ambo* adalah ciri khas persekutuan orang Manggarai. *Nai ngalis tuka ngengga, nai ca anggit tuka ca léléng, mosé baé momang haé, hambor agu meler* menguatkan anggota komunio untuk menghargai kelebihan dan kekurangan oranglain. Dari sanalah lahirnya komunio solid dan solider. Relasi yang saling mendukung dan membantu antar anggota merupakan keharusan dalam komunio (Prior,1993:42). Sebab karakter orang Manggarai «*perangé data Manggrai*» terbaca dalam makna dan aplikasi prinsip atau nilai persekutuan lokalnya dan tentunya sebagai wujud semangat persekutuan *muku ca pu'u* dan *téu ca ambo* (bdk.Mukese, 2012:122; Janggur, 2010:133).

Perlu disadari bahwa seluruh nilai atau karakter persekutuan lokal masyarakat Manggarai saat ini, sedang berada dalam situasi ketegangan. Salah satu penyebabnya adalah kehadiran tambang di Manggarai. Sejak tahun 1979 [eksplorasi pertama] fenomena itu menghantui keharmonisan komunio masyarakat Manggarai, tanggal 22 September 1997 keresahan semakin memuncak saat dikeluarkannya surat izin eksploitasi kepada PT Istindo Mitra Perdana dengan nomor.1546.k/2004/MPE/1997, dan masa kontrak sampai 14 Mei 2008 (Tukan, 2009: 278-279). Tanggal 19 Juni 2009 ketegangan semakin dirasakan, saat dikeluarkan surat persetujuan peningkatan usaha pertambangan di Manggarai dengan Nomor HK/151/2009 tanpa adanya sosialisasi yang mendalam terhadap masyarakat (JPIC SVD Provinsi Ruteng).

Pertambangan sebagai pemicu perpecahan komunio sosial. Hal ini terjadi karena berhadapan dengan dua pendapat atau prinsip dan pilihan yang berbeda. Dua pilihan tersebut, yaitu kelompok atau anggota yang hendak mempertahankan nilai tradisi lokal, berhadapan dengan kelompok yang lebih memilih hidup mewah yang tidak tergantung pada warisan tanah, mengutamakan kekayaan ekonomi yang diperoleh dengan cara yang mudah (Prior,1993:46). Tentunya hal itu mengorbankan nilai solidaritas, martabat dan harkat persekutuan orang Manggarai yang berciri khas agraris.

Paradoks pertambangan tidak hanya menimbulkan perpecahan dalam komunio sosial atau meruncing permusuhan antar anggota persekutuan lokal, tetapi juga berakibat pada aspek kesehatan anggota persekutuan. Hal ini dijelaskan oleh Haracio Riojas², dalam hasil penelitian

² Rioja adalah anggota peneliti pada Institut kesehatan Publik Nasional (INSP) milik pemerintah . Dia membantah gagasan Perusahaan mangan yang beroperasi di Meksiko. Dimana anggotaPerusahaan mengatakan, bahwa tambang mangan tersebut tidak berakibat pada kesehatan manusia. Namun kenyataannya, orang dewasa dan anak-anak di pusat kota Hidalgo dengan jarak 1000 KMdari areal pertambangan mengalami cacat mental. Hasil penelitian yang dilakukannya tahun 2002dan 2003, dilanjutkan tahun 2007 dengan

bahwa galian tambang mangan berakibat pada aspek kesehatan, lebih khusus sayraf dan orangan tubuh lainnya (Witin, 2009:21-25).

Harus diakui, bahwa segala sesuatu yang diperoleh tanpa kerja keras dan mengorbankan seluruh nilai yang sudah mendarah daging dalam diri adalah tindakan yang melukai diri sendiri dan anggota lain. Sebab salah satu martabat persekutuan sosial orang Manggarai adalah sebagai pekerja keras. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam *go'ët* berikut; *duat gula we'é mane, séber té ciwal porongcumang hang gula-manga hang mane, dempul wuku tela tuni kudut cumang hang gula haéng hang mane* «*duat*: kerja, berkerja/berusaha; *gula*: pagi; *we'é*: pulang; *mane*: sore; *duat gula we'é mane* artinya pagi pergi kerja dan pulang sore hari. *Séber*: semangat, militan, kerja keras; *cumang/haéng*: dapat, mendapati; *hang*: makan; *hang gula*: makan pagi; *hang mane*: makan sore/malam; *ciwal*: bersih/membersikan. Semangat kerja keras untuk membersihkan kebun supaya mendapat makanan di pagi hari dan sore (malam)».

Kekuatan makna persekutuan lokal harus menjiwai seluruh kehidupan orang Manggarai. Membangkitkan kembali sikap saling menghargai antar sesama, dan menjadikan diri sebagai pekerja keras dalam menghidupi anggota persekutuan, sebagaimana *mukucapu'u* dan *téu ca ambo*. Selain itu, komunio lokal harus ditanamkan dalam semangat rekonsiliasi, sebagai upaya pemulihan terhadap retaknya komunio sosial akibat pandangan dan pilihan yang keliru. Rekonsiliasi ini pula untuk mendamakan diri dengan yang lain, baik terhadap leluhur, terhadap generasi yang akan datang dan demi kedamaian yang sempurna dari Dia (Tuhan) yang telah menciptakan seluruhnya (Sutam, 2013/2014: 47). Akhirnya kesadaran akan makna dan peran penting komunio lokal menjadikan kita kembali dalam *mukuca pu'u téu ca ambo, kudut réwo kaeng béo, raos kaéng kampong*

2. Makna Komunio Ekologis

Terhadap makna komunio ekologis dari *go'ët muku ca pu'u nèka wolèng curup téu ca ambo nèka wolèng lako* terungkap dalam sikap dan tindakan hidup orang Manggarai. Hal tersebut tidak terlepas dari mata pencaharian orang Manggarai sebagai petani. Berkaitan dengan hal tersebut Thomas Bery mengatakan:

...Manusia adalah bagian dari alam. Hidupnya bergantung pada sistem alam secara kontinyu. Peradaban berakar pada alam, membentuk kebudayaan manusia dan mempengaruhi semua pencapaian artistik dan alamiah dan hidup selaras dengan alam;..Bantuan dari seluruh alam semesta memiliki kekuatan psikis dan fisik untuk melewati segala mara bahaya;..Kesatuan manusia dengan alam dilihat dalam beragam ritual adat dan hal tersebut terungkap jelas dalam masyarakat yang berkultur pertanian..(2013:75;174-175)

Gagasan Bery di atas bukan menjadi hal baru dalam kehidupan orang Manggarai yang sangat melekat dengan alam. Pengambilan obyek-obyek alam dalam *go'ët* dan ciri khas kehidupan orang Manggarai sebagai masyarakat agraris turut membuktikan hal tersebut. Termasuk semua ritus dalam kebudayaan Manggarai menggambarkan eratnya relasi dengan alam. Relasi manusia dan alam ditekankan dalam ungkapan *muku ca pu'u nèka wolèng curup téu ca ambo nèka wolèng lako*.

sample orang dewasa dan anak yang berumur tujuh hingga 11 tahun, sebagian sample tersebut berasal dari wilayah mangan. Hasilnya menunjukkan, 60% orang dewasa yang berada di wilayah tersebut mengalami masalah sayraf dan penyakit perikson (tubuh bergetar), sementara anak-anak memiliki penurunan kemampuan belajar dan kecerdasan sebesar 20% jika di bandingkan dengan kelompok yang tidak berada di daerah pertambangan.

Go'ët tersebut menggunakan obyek alam, yaitu pisang dan tebu. Alam dan manusia dianalogikan kedalam dua pohon pisang (anggota) yang berada dalam satu rumpun, sebagaimana *téu ca ambo*. Dari analogi itu, alam diakui sebagai anggota persekutuan. Jika alam dan manusia diakui sebagai dua anggota yang membentuk satu sistem kehidupan, maka keduanya mempunyai visi yang sama, yakni saling menghidupkan sebagai sesama anggota persekutuan. Pengakuan alam sebagai bagian dari *muku ca pu'u dantéu ca ambo* dapat dimaknai pula dalam *go'ët lingkon onè géndang pe'ang, lodok onè cicing pe'ang, natas baté labar, wae bate teku, mbos wae woang, kembus wae teku* (Sutam, 2012:177). Karena itu, setiap anggota harus mempunyai pandangan dan gagasan yang sama untuk memelihara, menjaga, membina dan mengembangkan relasi etis dengan alam, sekaligus menghindarkan diri dari pendapat yang bertengan dengan prinsip tersebut (bdk. Hemo, 1990: 224-225).

Kesatuan masyarakat Manggarai dengan alam (tanah) bukan hanya sekedar tempat tinggal atau sumber kehidupan [menanam], tetapi berhubungan erat dengan harga [martabat] diri atau kehormatan, maupun kehormatan suku/*wau* yang diperoleh secara turun temurun berdasarkan hak ulayat (Janggur, 2010: 133). Konsekuensinya adalah, jika orang Manggarai tidak memanfaatkan tanahnya dengan penuh tanggungjawab, maka ia sedang menurunkan harkat dan martabatnya serta kehormatan leluhurnya.

Nafas ungkapan *muku ca pu'u* dan *téu ca ambo* mengingatkan dan menyadarkan setiap orang supaya *nékaného énggo léong ndamu arus*, artinya manusia tidak menjadi serigala bagi makhluk lain dalam memanfaatkan alam (bdk. Hemo, 1990:115-116). Namun sebaliknya, setiap individu harus mengakui keberadaan ciptaan lain.

3. Membaca Komunio Orang Manggarai dalam Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan dan budaya adalah dua hal yang dapat dibedakan, namun tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan Manggarai dan alam adalah komposisi mendasar yang harus dipahami oleh orang Manggarai. Memahami lingkungan adalah mengenal fungsinya, memahami martabatnya seturut keyakinan budaya setempat, menghargai seluruh cakupannya seperti tumbuhan, hewan dan benda tidak bernyawa dan mengakui peranannya bagi makhluk lain, sedangkan alam dalam lingkungan sosial budaya adalah sejumlah manusia yang hidup dalam komunal dengan karakternya masing-masing dan saling berintraksi untuk memenuhi kebutuhan bersama. Karena itu, relasi yang teratur dan terarah pada kelestarian lingkungan hidup adalah pilihan untuk mempertahankan fungsi alam dan nilai-nilai budaya (Rafiek, 2012:148). Manusia, lingkungan atau alam dan budaya adalah tiga unsur utama yang terdapat dalam komunio, ketiganya saling mempengaruhi.

Manusia, alam dan budaya adalah tiga aspek yang melekat dalam komunitas orang Manggarai. Gagasan ini penting dalam kebudayaan Manggarai. Roh kebudayaan Manggarai terikat kuat dengan alam (Sutam, 2012:177). Nilai-nilai kebudayaan Manggarai adalah pedoman untuk menjalin hubungan yang erat dengan alam. Ungkapan *géndang oné lingkon pé'ang, wake céler nggér wa saung bémbang nggereta* dan banyak *go'ët* lainnya yang menunjukkan orang Manggarai dan alam *ného muku ca pu'u néka woléng curup téu ca ambo néke woléng lako*. Hal tersebut digambarkan dalam angka lima (Sutam, 2012:166). Pertama, orang Manggarai mengenal tiga lingkaran dunia, tiga lingkaran tersebut dijabarkan dalam lima komponèn, yaitu lingkaran *pertama* dunia yang kelihatan (*tanah leso*), meliputi (1) ruang hidup yang kongkrit (*kuni aga kalo*), (2) hewan dan tumbuh-tumbuhan (*saung de haju*,

ngongo de golo, kaka de tana), (3) manusia. Lingkaran kedua, yaitu dunia roh yang baik dan yang jahat (4) Lingkaran ketiga (5) dunia *Mory Kraeng*. kelima komponen tersebut sebagai satu kesatuan yang disimbolkan dengan bentuk rumah asli orang Manggarai yang melingkar, seri *bongkok*, *compang* dan *lodok* dan lain-lain. *Kedua*, berdasarkan arah mata angin, angka lima juga adalah simbol dari lingkaran alam semesta, yaitu Timur, Barat, Utara, Selatan dan pusat (1) *parn awo* (2) *kolepn sale*; (3) *ulun le*; (4) *wai'in lau*; (5) *ca kali lodok onè*. Disini angka lima sebagai simbol lingkaran, yang menggambarkan kesatuan dan kesempurnaan alam semesta. Kelima komponen ini dapat dirinci menjadi tiga, yaitu timur, utara, selatan dan *Mory Kraeng*. *Ketiga*, berdasarkan ruang dan waktu, dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal lima hal berikut (1) *tanawa*/bumi, (2) *awang eta*/langit, *wie*/malam (dunia yang tidak kelihatan), *leso*/siang (dunia yang kelihatan)-semuanya dikuasai oleh *Mory Kraeng*. Kelima komponen ini diperas menjadi tiga, yaitu *tana wa-awang eta* (ruang), *leso agu wie* (waktu) dan *Mory Kraeng*.

Inosensius Sutam menjelaskan, bahwa ada tiga makna angka lima, yaitu *pertama*, mengakui Kemahakuasaan Allah-lah adalah asal, pencipta-pusat dan tujuan alam semesta. *Kedua*: simbol persatuan dan kesatuan dan kebulatan alam semesta, *ketiga*: peringatan kepada manusia bahwa kesuksesan, kebahagiaan dan kesempurnaan hidup tergantung dari relasinya dengan lima komponen dalam lingkaran hidup (Sutam, 2012:166).

Kehidupan orang Manggarai tidak terlepas dari fungsi alam, dalam kultur kehidupannya alam dilihat sebagai satu wujud yang harus dihormati. Konon ada keyakinan bahwa alam (hutan) sebagai tempat yang kudus, pandangan ini pun turut memengaruhi sikap dan tindakan dalam memanfaatkan alam (Mukese, 2012: 124). Pandangan ini sangat terlihat jelas dalam berbagai ritus sebelum memanfaatkan kekayaan alam. Makna terdapat dari kegiatan itu adalah meminta izin kepada *ngara tanah/roh-roh alam /empo tanah rantang langat agu bâbang* «pelindung atau roh-roh yang menjaga tanah» (Prior, 1993:71-73)³. Ada keyakinan bahwa segala yang ada di bumi ada penjaganya seperti *roh hutan/naga tana/ata ngara tana* “*poti wolo*”) demi menghindari hal-hal buruk maka diadakannya upacara tertentu sebelum dan sesudah memanfaatkan isi alam/hutan, pandangan seperti ini mendapat sumbangan positif terhadap keutuhan alam dan keseimbangan seluruh kosmos. Berkaitan dengan hal itu Jhon M Prior, SVD menjelaskan pandangan asli tersebut tidak lengkap, karena Yang kudus tidak dapat terselami, namun pengalaman membuktikan bahwa ketakutan terhadap roh jahat yang tinggal dalam hutan memberikan sumbangan positif terhadap keutuhan alam seluruh kosmos yang menguntungkan dan merugikan. Pater Jhon mengambil contoh dari Skripsi yang tulis oleh Rafael Rondo tentang suanggai dari kampung Nabe di wilayah Masyarakat Meko (STFK Ledalero. 1989) yang menyimpulkan bahwa yang jahat bagi orang Meko sebetulnya berfungsi positif karena kuncidisi ini adalah ambivalensi (ambivalensi: bercabang dua/saling bertentangan. Hemat saya bahwa: apa

³ *lingko/lodok* (saat kelas 2 SMA/tahun 2009) di sana dalam *go'oet/wadamanuk* sebelum *tenteteno* didahului dengan kalimat *Denge lite Mory agu Ngarang, agu le golo..agu lise empo ata lami'n...golo ho'o*. Hal sama juga dikatakan oleh Rm. Inosensius Sutam, Pr dalam makalahnya tentang *Lodok* (makalah sebagai persyaratan masuk seminari Tinggi). Artinya: nafas pandangan tersebut harus digugahkan kembali saat ini. Hal lain sumbangan positif dari pandangan tersebut adalah terwujudnya keutuhan alam/hutan/ dan tumbuhnya rasa tanggungjawab terhadap alam. Rasa takut akan *roh/naga tanah* memberikan sumbangan positif terhadap alam sebagaimana yang dikatakan oleh Rafael Rando dalam skripsinya. Hal yang sama dikatakan oleh Pater.

yang disebut roh atau naga tanah oleh orang Manggarai adalah sebuah pengakuan orang Manggarai akan keberadaan alam, hal itu terungkap dalam setiap ritus budaya Manggarai. Disini bukan dualisme tetapi monoteisme yang mengakar dalam budaya. Sebab dalam *go'ët* atau *toroknya* tetap menyebut dan mengakui peranan Wujud Tertinggi yang menyelamatkan, dalam Diarah hewan kurban disucikan. Penekanan lain bahwa sebagai tanda sikap solider terhadap alam dan mengakui pranannya. Selain itu menurut pengalaman penulis yang masih terekam dalam memori penulis bahwa, saat saya mengikuti upacara pembanggin. Disinilah letak nilai holistik kebudayaan Manggarai. Nilai-nilai itu menuntun manusia Manggarai dalam hal bagaMia dia mesti hidup dan mencari hidup dalam alam (bdk. Rafiek, 2012:148-149).

Manusia dalam relasinya dengan alam disebut manusia kosmis atau *human enviromentaly/human kosmos*. Keberadaan manusia (*being of mode*) dalam relasinya dengan alam sangat menentukan keutuhan lingkungan itu sendiri. Sekarang, lingkungan berada dalam ambang batas. Disatu sisi manusia membutuhkan lingkungan atau alam yang indah, bersih dan kaya akan fauna dan flora. Namun, dilain sisi justru manusia dalam intraksinya dengan alam tidak menggambarkan suasana yang akrab. Pencemaran lingkungan, krisis air bersih, punahnya fauna dan flora, masalah pangan, kerusakan hutan dan habitatnya, masalah erosi, masalah perburuanrpa dan krisis kesuburan tanah adalah akibat relasi manusia yang tidak menempatkan alam sebagai sahabat (Diamon, dalam Sujarwa, 2011:370-371). Persoalan yang telah dikatakan oleh Diamon sadar atau tidak sudah, sedang dan akan dirasakan oleh orang Manggarai, yakni punahnya beberapa spesies unggas, merosotnya hutan, kurangnya debit air dan terjadinya krisis kesuburan tanah akibat pertambangan.

Membaca realitas tersebut, orang Manggarai harus mempertahankan martabatnya sebagai pekerja keras «*dempulwukutélatoni*» untuk memanfaatkan alam. Membangun dan mempertahankan komunio lokal, sebagai kekuatan untuk melestarikan keutuhan alam dari pertambangan. Tambang bukanlah jalan untuk menciptakan keharmonisan dalam kebudayaan Manggarai, namun sebaliknya alam Manggarai penuh potensi yang dapat mensejahterakan hidup manusia dan diolah dalam kearifan lokal, bukan dengan tambang (Hasiman, 2014:118;143- 144).

Menentang komoditas, membangun komunio dengan sesama, dengan alam dalam budaya adalah kekuatan dalam mengusung sikap solider terhadap alam dan terhadap generasi yang akan datang. Diakui, bahwa orang Manggarai mempunyai relasi akrab dengan alam. Namun harus digugahkan dan terus dinafasi dalam kesadaran.

III HASIL PENELITIAN

3.1 Makna Ekologis dalam *Go'ët Muku Ca Pu'u Néka Woléng Curup Teu Ca Ambo Néka Woléng Lako*⁴

⁴ Bagian ini berdasarkan data penelitian (Tahun 2015) yang telah diolah/dianalisis sesuai kaidah dan prosedur penelitian kualitatif.

Berikut ini penulis memperkenalkan makna ungkapan *muku ca pu'u danteu ca ambo* Pada bagian akhir seluruh makna tersebut dimaknai dengan prinsip persekutuan ekologis Paulus.

3.1.1 Paradigma Baut Alam, Urat Alam, Tulang Alam dan Darah Alam sebagai Dasar Mengkoinoniakan Alam

Menyadari kesatuan antar manusia dan alam, Harold Turner memperkenalkan paradigma jaring laba-laba sebagai falsafah hidup yang bercorak kosmis (Prior,1993:77). Gagasan Turner tersebut disedarhanakan kedalam tiga paradigma, yaitu paradigma baut alam, paradigma urat alam, paradigma tulang alam, dan darah alam sebagai sendi pemersatu antara manusia dan alam yang hidup dalam satu rumpun. Keempat falsafah tersebut sebagai dasar dalam menyadarkan manusia akan posisi alam sebagai anggota persekutuan. Berikut ini akan dibahas satu persatu Keempat paradigm tersebut.

(1) Waké Haju dalam Falsafah Baut, Urat Alam dan Nadi Alam sebagai Pemersatu

Waké haju (akar kayu) mempunyai banyak manfaat terhadap ketahanan tanah atau alam, seperti menguatkan tanah dari erosi atau longsor, menjaga tanah dari derasny hujan dan memfiltrasiasi air hujan menjadi air alam. Selain itu, *waké haju* berperan sebagai nadi yang mengalirkan air ke mata air, yang selanjutnya difungsikan oleh makhluk hidup lainnya.

Jadi, *waké haju* dapat dijadikan dasar dalam membangun koinonia ekologis. *Waké haju* dalam kapasitasnya sebagai baut alam, berperan untuk menguatkan alam dari erosi dan longsor akibat hujan. Sedangkan sebagai urat alam, *waké haju* berperan untuk mengikat serta menyatukan antar unsur yang terdapat dalam tanah [alam]. Dan sebagai sendi atau nadi alam, *waké haju* berfungsi untuk menampung, menyimpan dan mefiltralisasi air hujan menjadi air kehidupan demi menghidupkan seluruh makhluk hidup. Urat alam dan nadi atau sendi alam akan bekerjasama dalam melaksanakan silrkulasi air ke mata air. Selain itu, *waké haju* sebagai baut alam urat alam/sendi alam/nadi alam berfungsi untuk menyerapkan dan menampung air hujan, sehingga tidak akan mengalami kekeringan (*waké haju*), maka alam sulit atau mengalami gangguan dalam meresap air hujan, sehingga darah alam mengalami kekurangan. Ketiga falsafah tersebut terbentuk dalam satu sistem yang saling berkaitan. Jika salah satunya mengalami kerusakan atau gangguan, maka akibatnya dirasakan oleh semua makhluk. Ketika alam tidak mampu menumbuhkan pohon atau rumput, maka ada salah satu komponen alam yang tidak stabil, dan hal ini dirasakan oleh setiap makhluk hidup. Karena alam dan manusia diciptakan dalam komunio (Kleden, 2009:389).

Falsafah baut alam, urat alam dan nadi alam dianalogikan dalam diri manusia. Manusia mempunyai organ tubuh yang terbentuk dalam satu system. ketika salah satunya tidak berfungsi, maka manusia tersebut tidak dapat menjalankan aktivitas secara normal. Artinya, jika urat manusia mengalami gangguan, maka tubuh tidak dapat bertahan atau sulit beraktivitas. Begitupun halnya urat alam sebagai penguat. Selain itu, bila urat atau nadi manusia tidak dapat mengalirkan darah ke seluruh tubuh, maka organ-organ tubuh dapat saja tidak berfungsi untuk mempertahankan keseimbangan tubuh. Akibat yang sama dialami pula oleh alam dan seluruh ciptaan. Hal ini terjadi bila nadi atau sendi alam mengalami kerusakan, maka alam tidak dapat menampung air dan sulit mendapatkan air oleh seluruh makhluk hidup. Karena air adalah darah alam. Tanah akan kering dan tandus, organisme yang ada dalam tanah menderita kekeringan yang berkepanjangan sebagai akibat rusaknya urat atau nadi alam.

Hal yang dirasakan oleh manusia dirasakan juga oleh alam, sebab alam dan manusia adalah satu sistem yang tidak terpisahkan. Namun sebaliknya, alam dan manusia berada dalam satu rumpun yang saling mendukung dan saling mempengaruhi. Karena manusia dan alam berada dalam satu rumpun, maka manusia adalah bagian dari alam (Bery, 2003:75). Terhadap sesama anggota persekutuan, manusia diberi kesempatan untuk hidup selaras dengan alam, mengembangkan kreativitas dalam mempertahankan urat-urat alam sebagai jaminan agar terciptanya relasi intim antar manusia dan alam yang berda dalam satu rumpun (Bery, 2003: 74-76). Relasi intim tersebut dapat diaktualisasikan dalam tindakan reboisasi atau *pandé molas kolés haju réba kolés wasé*. Selain itu menolak tambang, demi terciptanya persekutuan ekologis yang harmonis untuk semua ciptaan adalah wujud persatuan yang dinafasi oleh *go'ét muku ca pu'u* dan *teu ca ambo*

(2) Paradigma Tulang Alam sebagai Pemersatu

Manusi memiliki tulang untuk menjaga keseimbangan tubuh. Jika tulang tersebut keropos atau sakit, maka dapat melemahkan fungsi organ tubuh lainnya. Akibatnya, manusia tidak dapat beraktivitas semestinya. Hal yang dirasakan oleh manusia dirasakan juga oleh alam. Sebab alam dan manusia adalah satu kesatuan, sebagaimana yang termakna dalam *go'ét muku ca pu'u néka woléng curup teu caambo néka woléng lako*. Karena itu, penggalian atau pengerukan apa pun jenisnya, adalah tindakan pengeroposan tulang-tulang alam. Alam akan guncang ditengah derasnya air hujan, mengikis tanah sebagai tempat pijakan seluruh makhluk hidup dan menyedot humus sebagai susu bagi tumbuh-tumbuhan. Karena itu, demi terjaganya tulang-tulang alam, manusia digerakan dalam usaha penyadaran akan fungsi alam. Hal tersebut ditindakkan melalui penolakan segala aspek yang menghancurkan alam. Persatuan dan kesatuan sangat dibutuhkan dalam hal ini, sehingga ketaatan dan kerjasama dalam komunio sosial akan menentukan keadaan tulang- tulang alam (bdk. 1Kor 10: 23-24; 32-33). Jadi, komunio sosial dan komunio kosmis/ekologis saling menentukan.

(3) Waé (Air) Mendasarkan Paradigma Darah Alam sebagai Pemersatu

Waé (air) adalah kebutuhan yang tidak dapat ditundakan oleh seluruh makhluk hidup. *Waé* dibutuhkan oleh seluruh organisme untuk berbagai keperluan, tentunya demi mempertahankan hidup. Kebutuhan akan air tercapai, jika baut alam, urat atau nadi alam dan tulang alam berfungsi secara maksMial untuk menyalurkan air., maka ketiga komponen tersebut sangat menentukan persediaan air dalam alam. Alam (hutan) disebut juga gumbang alam atau bak alam. Dari alam, air terus menetes dan disalir dalam nadi-nadi alam. Keberadaan nadi-nadi alam dan tulang alam, menyanggupkan alam untuk mendonorkan darahnya kepada anggota keluarganya³¹ sampai pada musim berikutnya.

Singkatnya, *waé* adalah kebutuhan vital seluruh makhluk hidup yang berada dalam satu rumpun. Berdasarkan hal tersebut *waé* dapat dikatakan sebagai darah alam. Darah yang memberikan kehidupan untuk seluruh organisme, termasuk manusia.

Manusia dan alam merupakan dua realitas, sebagaimana *muku ca pu'u* yang berada dan menetap dalam satu komunitas, sebagaimana *teu ca ambo*. Keduanya sama-sama membutuhkan dan memiliki darah. Ketika manusia, hewan, dan unggas membutuhkan darah alam. Begitupan halnya makhluk lain, seperti cacing dan tumbuh-tumbuhan. Manusia tidak dapat beraktivitas bila sirkulasi darahnya tidak normal, bahkan berhenti untuk mengalir keseluruh organ tubuh. Hal ini dapat berakibat fatal, bagi kehidupannya. Jika manusia

mengalami atau tidak adanya darah dalam tubuh, maka akibat fatalnya hanya dirasakan oleh individu tersebut. Akan tetapi, jika alam yang mengalami hal demikian, maka akibatnya memfatalkan seluruh makhluk hidup, termasuk manusia. Contoh praktis yang dirasakan sekarang adalah minimnya air bersir dan semakin kurangnya debit air. Hal ini menunjukkan adanya sistem yang rusak dalam tubuh alam. Sadar atau tidak, situasi tersebut dialami oleh manusia dan oleh komponen alam lainnya.

Jadi, apa yang sedang dialami oleh alam sebenarnya dirasakan juga oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena manusia, alam dan segala isinya adalah individu-individu yang hidup bersama dalam satu rumpun kehidupan. Unsur-unsur alam (Baut alam, urat alam/nadi dan tulang alam) yang termaktub dalam komunio ekologis, secara bersama-sama mensuplai darah alam agar tetap stabil. Usaha bersama tersebut, tentunya dalam cara yang berbeda, namun mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk saling mempertahankan hidup, sebagaimana semangat *go'ët muku ca pu'u* dan *teu ca ambo*. Karena itu, tindakan manusia yang semena-mena terhadap unsur-unsur alam adalah sikap perendahan terhadap komunitas itu sendiri, yakni sesama anggota dalam satu rumpun ekologis yang dipersatukan dalam kristus.

Solusinya, manusia sebagai bagian dari komunio tersebut, harus menanamkan kesadaran akan kebutuhan dan perjalanan setiap anggota yang dihimpun dalam rumpun kosmis. Mengakui alam sebagai bagian dalam komunio, menuntut manusia untuk mengosongkan diri dari dorongan kemewahan hidup (bdk. 1Kor 10:5-11.14.23), sebab manusia tidak akan pernah menyatu dengan alam kalau tidak menanamkan semangat kerja yang bernafaskan pelestarian ekosistem (Harun, dalam Oman, 2013:20). Tindakan tersebut adalah bukti keberadaan manusia (*being of mode*), sebagai sahabat yang turut mempertahankan darah alam. Karena itu, apa pun jenis kegiatan pengerukan terhadap alam harus ditolak, termasuk tambang. Penolakan tersebut demi keberadaan unsur-unsur alam dan ketersediaan darah alam yang cukup untuk kehidupan seluruh makhluk hidup (bdk. Aleks Jebadu "eds", 2009:256).

3.1.2 Ikatan Psikologis Mengeratkan Manusia dalam Mengakui Alam Sebagai Sahabat dan Diwujudkan dalam Sikap [Tindakan] yang Tidak Memanfaatkan Alam secara Semena-Mena

Pengalaman membuktikan bahwa, manusia dan alam (kayu atau sejenisnya, *kaka homos agu kaka lelap*) mempunyai ikatan psikologis. Ikatan psikologis antara alam dan manusia disebutkan oleh masyarakat setempat dengan istilah *rudak*⁵ (bdk. Verheijen, 1967:572-573)6. *Rudak* merupakan seluruh yang dirasakan oleh alam (kayu) akibat tindakan atau kesalahan manusia, dirasakan juga oleh individu yang melakukannya. Alam yang dimaksudkan adalah tanaman atau tumbuhan, *kaka wa waé*, *kaka homos eta masa*, dan *kaka lélap*. Proses penyembuhannya disebut *compung*.

Pengalaman menyakinkan hal itu benar, dan orang lain menyebutnya *hambor*/permohonan maaf. *Rudak*, sebagai salah satu bukti yang nyata bahwa manusia dan alam mempunyai ikatan

⁵ Kata *Rudak* bisa diartikan sebagai luka yang disebabkan oleh sesuatu roh dalam rupa binatang atau tumbuhan yang dilukai oleh manusia.

psikologis. Hal ini membenarkan bahwa, pentingnya komunio ekologis. Dengan kata lain, supaya tidak ada itang dan penyakit lainnya, maka alam tidak boleh difungsikan secara semena-mena.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, maka dapat dikatakan bahwa ungkapan tersebut dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku dan berelasi dalam tiga sistem⁷, yakni manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan. Sebab dari ungkapan tersebut mengandung nilai moral, menggerakkan setiap anggota untuk menghindari perilaku yang memecahkan persekutuan alam dan manusia, satukan pandangan akan peranan alam, kompak dalam melestarikan alam dan taat pada kesepakatan bersama demi terwujudnya relasi harmonis dengan saudara alam (bdk. Hemo, 1990:225-226). Harus diakui bahwa pedoman atau susila mempunyai peranan penting dalam mewujudkan kehidupan yang solid dan solider. Relasi yang harmonis antar manusia dan alam harus berpegang teguh pada pedoman. Pedoman mengingatkan setiap pribadi agar memanfaatkan potensi dirinya dengan bijak (bdk. 1 Kor 14:30-40) dan demi kesejahteraan universum. Hal ini menggerakkan setiap orang untuk mengakui sesama dan alam sebagai saudara, sebab keduanya bersasal dari sumber yang sama (bdk. 1 Kor 10:26).

Alam dan manusia berasal dari sumber yang sama (bdk. 1 Kor 10:26), namun Allah tidak dapat disamakan dengan kosmos, sebaliknya sebagai yang sama-sama diciptakan oleh Allah wajib untuk saling menghormati dan mengakui yang lain sebagai sesama ciptaan dan bersahabat dengan seluruhnya (bdk. 1 Kor 10:17; 23; 32; bdk. Roma 8:21). Pengakuan itu tidak terbatas pada kata percaya [iman] akan Allah sebagai pencipta, namun diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang nyata. Karena itu, Paulus menegaskan bahwa iman harus dinyatakan, sebagai wujud kepercayaan (bdk. 1 Kor 11:1; bdk. Rm 10:9-10; bdk. 2 Kor 9:13; bdk. Brox, 1972:53). Dari prinsip tersebut mengingatkan kita bahwa bumi yang telah diciptakan Allah mesti digunakan secara bijaksana oleh semua orang, menanamkan semangat cinta kasih, menjadikan suara hati sebagai penerang yang membebaskan diri dari nafsu antroposentrisme (bdk. ASG, 2009:328; bdk. 1 Kor 10:5; 8-10; 20-29).

Kebudayaan Manggarai yang masyarakatnya berciri khas agraris harus melihat alam sebagai sahabat dan tidak boleh dimanfaatkan secara semena-mena demi keadilan dan kedamaian antar sesama ciptaan termasuk untuk generasi yang akan datang. Hasil wawancara turut membenarkan bahwa, ikatan psikologis alam dan manusia menguatkan relasi alam dengan manusia sebagai sahabat. Pengakuan tersebut diwujudkan dengan tindakan yang tidak semena-mena terhadap sahabat alam.

3.2.3 Berkomunio dengan Alam sebagai Penjamin dan Pemberi Kehidupan

Peranan alam dalam kehidupan manusia, tidak dapat diragukan lagi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa alam sebagai tempat *kawémosé* dan tempat hidup seluruh makhluk hidup. Karena itu, alam merupakan sumber kehidupan seluruh makhluk hidup. Relasi dengan alam dalam bercocok tanam adalah jawaban atas pengakuan terhadap alam sebagai bagian dari rumpun kehidupan itu sendiri. Mengembangkan usaha pertanian adalah cara mengeratkan hubungan alam dengan manusia, sebagaimana *teu ca émpong*. Selain itu, pertanian memperpanjangkan usia alam, sebagaimana *muku ca pu'u*. Singkatnya, usaha mengembangkan usaha pertanian adalah wujud nyata dalam mengakui alam sebagai satu realitas yang saling menyatu dalam persekutuan, sebagaimana *muku ca pu'u* dan *teu ca ambo*.

Nafas *go'et muku ca pu'u neka woléng curup teu ca ambo néka woléng lako* menjadikan alam dan manusia sebagai satu rantai kehidupan yang terletak pada satu sistem; sebab manusia dan

⁷ Paradigma relasi segi tiga tersebut dilahirkan oleh Penulis untuk menggambarkan relasi manusia, dan dialog antara Allah dan Manusia. Dalam relasi segi tiga tersebut, Tuhan dalam posisi yang tertinggi

alam bersumber dari Allah atau diciptakan Allah (bdk. LG 16,19; bdk GS 12,13, 17, 18, 34, 36,37, 41; bdk. AG 2, 7; bdk DV 2; bdk. 1Kor 10:26). Manusia dan alam berada dalam sistem kehidupan yang saling memenuhi dan saling membutuhkan. Karenaitu, komunio ekologis adalah tindakan untuk memulih dan mempertahankan keberfungsian sistem-sistem alam tersebut, yang kemudian dapat memenuhi harapan seluruh *pu'u* yang berada dalam *ca ambo*, termasuk anak cucu (bdk. GS 53, 57, 59, 60, 67,69, 71, 72, 75; bdk. 1Kor 10:32-33). *Sustainable development* (pembangunan berkelanjutan) merupakan gagasan dan aksi demi menciptakankeadilan antar individu alam dan individu manusia yang membentuk satu komunio; maupun kesejahteraan generasi sekarang dan akan datang (bdk. Oman, dalam Oman, 2013:154). Usaha konkrit yang nyata dalam mengakui alam sebagai satu *pu'u* dan *caémpong* «*émpong/ambo*: serumpun» adalah mengembangkan usaha pertanian, perikanan, kurangi penggunaan bahan-bahan kimia, bersatu menolak tambang atau mengembangkan usaha lainnya sebagai wujud solidaritas terhadap alam sebagai anggota persekutuan (bdk. Forum Misionaris Flobamora Seantro Jagat,dalam Jebadu, 2009: 256; bdk. Baghi, 2009: 372; bdk. Hasiman, 2104: 91).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa (berdasarkan analisis wawancara, angket dan kajian teoritis) alam dan segala isinya diciptakan oleh Allah; karena keduanya bersumber dari Allah (1Kor 10:26) maka manusia harus menghormati dan melihat alam sebagai sahabat. Alam dan manusia adalah dua realitas kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Komunio kosmis akan mendapatkan arti bila manusia mengolah alam dalam terang keselamatan atau pembebasan serta mengedepankan prinsip kebijaksanaan (bdk. 1Kor 10:14).

3.3.3 Komunio Ekologis Menjamin Ekologi Berkerlanjutan

Muku ca pu'u dan *teu* yang berada dalam satu rumpun, begitupun halnyaalam dan segala isinya sebagai “individu” yang bersatu dalam komunio. Persatuan manusia dengan alam sebagai wujud cinta dan kesetian terhadap harapan anak cucu untuk kebutuhan akan alam, karena generasi kemarin, saat ini, dan yang akan datang adalah satu komunio yang tidak dipisahkan, sehingga setiap anggota di panggil untuk memnafaatkan alam penuh tanggung jawab (bdk.1Kor 10:14-17). Cita dan kesetian yang nyata terhadap anak cucu adalah dengan menentang seluruh kegiatan yang merusak alam. Alam, generasi saat ini dan generasi yang akan datang adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu, menjadikan alam sebagai *capu'u* yang berada dalam *ca émpong* harus dinyatakan dalam tindakan dan perbuatan. Prinsip ini akan terealisasi bilamana manusia harus melepaskan ego dan rasa tidak puas. Kesuburan alam X yang dinikmati saat ini harus dirasakanjuga oleh akan cucu nantinya. Selain itu, manusia tidak boleh tergiur oleh rayuan orang asing, untuk mengeruk bumi yang penuh dengan humus ini. Mengakui peranan alam dalam mempertahankan kehidupan makhluk hidup saat iniditumbuhkan dengan sikap melepaskan rasa ego dan berpegang teguh pada kebutuhan generasi akan alam, artinya manusia saat ini tidak terprovokasi oleh investor. Menolak segala macam aksi yang merusak alam, lebih khusus pertambangan adalah realisasi dari sikap mencintai generasi.

Mengakui alam sebagai anggota koinonia/komunio adalah jawaban dan kado buat generasi selanjutnya. Sikap menganggotakan alam dalam koinonia ekologis adalah menjadikan diri sebagai pelayan untuk anak cucu. Pelayan yang siap menjamu anak cucu dengan kondisi alam yang tidak disentuh oleh berbagai macam galian atau pun kekurangan.

Menjadi pelayan berarti menempatkan generasi mendatang sebagai tamu yang harus dijamu atau dilayani dengan penuh tanggungjawab. Konsekuensinya, jika manusia saat ini tidak bertanggungjawab terhadap alam atau memanfaatkan alam semena-mena, hal itu berarti manusia

saat ini telah menyediakan racun untuk generasi yang akan datang. Racun yang menghancurkan harapan generasi mendatang. Dalam semangat ini, tambang harus ditolak. Tambang telah merobek bumi, menghancurkan urat dan tulang alam dan telah mengurangi darah alam, yang sekaligus menghancurkan komunitas manusia mendatang.

3.2 Persoalan dan Solusi dalam Menghidupkan Koinonia Ekologis

Pertama: Ketidak Puasan dengan apa yang Ada. Rasa tidak puas dengan apa yang sudah dimiliki atau dinikmati menjadi salah satu persoalan dalam mengakui alam sebagai anggota koinonia. Karena itu demi memenuhi kepuasan tersebut, alam tidak dilihat sebagai bagian dari *muku ca pu'u* yang berada dalam *ca émpong*.

Rasa ketidakpuasan yang melihat alam sebagai pemenuhnya, menggerakkan manusia untuk menebang pohon secara bebas dan tidak memikirkan kepentingan sesama atau dampaknya terhadap keseimbangan alam. Dengan kata lain bahwa, ketidakpuasan adalah racun yang menghancurkan alam secara berlahan-lahan. Diperparah lagi dengan adanya sikap egosis yang tidak memikirkan generasi.

Dari gagasan tersebut dapat dikatakan bahwa, sikap menahan diri dalam rasa ketidakpuasan menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Ketidakpuasan dengan apa yang sudah dinikmati saat ini menjadi gejala awal untuk melihat alam sebagai pemenuh nafsu. Mengatasi hal tersebut, manusia secara berlahan-lahan untuk tidak mengedepankan sikap konsumerisme atau pun materialisme. Pengakuan alam sebagai bagian dari anggota persekutuan atau sahabat adalah langkah solutif untuk menekan rasa tidak puas tersebut.

Kedua: Kurangnya Kerja Keras Atau Mental Instan. Keinginan cepat selesai untuk mengatasi hal yang dikhawatirkan terhadap tanaman adalah harapan masyarakat agraris, sehingga penggunaan obat-obat kimia sebagai jawaban dari harapan tersebut. Namun pengalaman menunjukkan bahwa, penggunaan obat kimia yang bertujuan untuk mematikan salah satu yang dimaksud, namun organisme lainnya mendapat akibatnya. Hal ini juga terjadi karena adanya perbedaan orientasi.

Artinya, manusia mengharapkan untuk cepat menuntaskan satu bidang pekerjaan dengan menggunakan bahan-bahan kimia, namun akibatnya menciptakan kesenjangan yang berkempanjangan bagi alam itu sendiri. Tidak bermaksud menyalahkan pabrik atau pun penggunaannya, namun selayaknya penggunaan bahan kimia dalam dunia pertanian harus dibatasi. Dalam hal ini dibutuhkan kepandain petani untuk mengatur penggunaan obat-obat kimia tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada organisme penggembur dan penyubur tanah berkembang. Karenanya, semangat kerja keras untuk mengabdikan alam sebagai sahabat sangat dibutuhkan.

Ketiga: Tambang Mempercepat Putusnya Komunitas Ekologis. Eratnya relasi manusia dan alam ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang bersahabat dengan alam. Akan tetapi, pengakuan alam sebagai anggotakomunitas ditantang dengan berbagai persoalan, yang menuntut manusia untuk bersikap bijak dalam menyelesaikan konflik tersebut, dengan mengacu pada nafas *go'et muku ca pu'u* dan *téu ca ambo*. Tambang, adalah salah satu persoalan yang terus mengancam keharmonisan manusia dengan alam (bdk. Forum Misionaris Flobamora Seantro Jaga, dalam Jebadu, 2009:256). Berikut ini penulis coba membeberkan mengapa tambang menjadi persoalan bagi komunitas ekologis. (a) Tambang, dapat mematikan seluruh organisme yang ada di lahan pertambangan, maupun bagi makhluk yang berada di luar lahan pertambangan. Akibat ini tentunya dirasakan oleh

manusia sebagai pribadi yang bersatu dengan alam. Alam merasa sakit, manusia pun mengalaminya. Manusia dan alam berada dalam satu rantai kehidupan dan hal ini dapat dibuktikan. Jika alam tidak mengalirkan air, maka manusia dan segala isinya tidak dapat menikmati air. Jadinya, hasil sawah tidak dapat diandalkan sebagai tumpuan hidup. Selain itu, tanaman pertanian menjadi terganggu akibat udara yang tercemar, manusia dan hewan mengalami kekurangan air³⁴ bersih akibat limbah industri tambang serta mematikan organisme lainnya yang berada dalam satu sistem kehidupan (bdk. JPIC SVD Provinsi Ruteng) Karena, alam tidak sanggup lagi menyalirkan air (bdk. Forum Misionaris Flobamora Seantro Jagat, dalam Jebadu, 2009: 256). (b) Tambang, menciptakan ketidakseimbangan manusia dan alam. Operasi pertambangan melangkakan sumber air bagi tanaman, lebih khusus padi. Karena hal ini, sawah tidak dapat dikerjakan secara **maksimal**, sebabnya lokasi tambang berada di mata air³⁵ (bdk. JPIC SVD Provinsi Ruteng). Selain itu, tambang membuat unsur-unsur alam mati sirih. Sebabnya, alam tidak sanggup lagi menciptakan rumah yang nyaman bagi manusia sebagai individu. Tambang merusak alam secara otomatis. Akibat pertambangan, unsur-unsur alam yang terdapat pada lahan pertambangan tidak sanggup lagi membina relasi dengan ciptaan lainnya. Manusia tidak dapat lagi memanfaatkan hasil bumi yang ada di areal pertambangan, burung-burung akan merasakan kekurangan tempat tinggal. Intinya, kerusakan alam akibat pertambangan sulit bahkan tidak mampu dipulihkan.

Dari berbagai persoalan tambang yang telah dijelaskan di atas, tentunya ada hal yang melatarbelakangi kehadiran tambang di bumi Manggarai. Hal-hal tersebut adalah: **(1) Tidak Puas dengan apa yang ada.** Rasa tidak puas dengan apa yang ada menjadi salah satu pemicu bagi kerusakan alam. Kerusakan yang menciptakan jurang pemisah antar manusia dan alam. Ketidakpuasan manusia mendatangkan musibah bagi keutuhan ciptaan. Dengan kata lain, untuk memenuhi kepuasan tersebut manusia memanfaatkan alam secara semena-mena (bdk. SD, wawancara, 17 April 2015). **(2) Kurangnya Semangat Kerja Keras.** *Gaudium et Spes* mengartikan kerja sebagai usaha untuk mencari nafkah bagi dirinya dan bagi orang lain, dengan menjalin relasi yang harmonis antar sesama, melayani sesama dan mengamalkan cinta kasih dan memanfaatkan tenaganya dengan penuh tanggungjawab (GS 67). Semangat kerja keras, tanggungjawab, sikap bijaksana dan memperhatikan kepentingan anggota lainnya adalah tindakan nyata untuk mengakui keberadaan alam dan anggota masyarakat (GS 69). Hal ini menjadi penting karena manusia dilahirkan dengan penuh potensi untuk mempertahankan hidupnya dan menjaga keutuhan alam. Prakteknya, manusia harus memanfaatkan potensi dirinya dan kekayaan saudara alam dengan penuh tanggungjawab. Karena generasi yang akan datang adalah anggota yang harus bersatu dengan alam.

Namun pada kenyataannya, manusia justru terjerumus dalam sikap dan mental instan (menerima yang jadi). Harapan untuk memperoleh hasil yang berlimpah tidak diwujudkan dalam semangat kerja. Hal ini juga memengaruhi sebagian orang untuk menggunakan jalur yang singkat tanpa memikirkan dampaknya, yang terpenting mendapat hasil yang memuaskan. Termasuk menyerahkan alam sebagai sahabatnya kepada investor pertambangan.

Semangat kerja keras adalah hal yang dibutuhkan oleh alam untuk menyumbangkan hasilnya kepada manusia secara terus menerus, sebagaimana *muku* dan *teu* yang tumbuh subur dalam alam dan berada pada satu rumpun. Karena *Mori Jari agu Dédék* telah mempersatukan kita dengan alam yang sangatsubur, humusnya yang menumpuk menumbuhkan dan menghidupkan berbagai macam tanaman ekonomis seperti kemiri, fanili, coklat, pisang dan tanaman jenis pekarang lainnya, hanya kerja keras yang dibutuhkan untuk mengais hasilnya (bdk. YS, wawancara, 17 April 2015)

Korbannya alam sebagai anggota persekutuan oleh kehadiran tambang disebabkan karena kurangnya semangat kerja keras manusia. Lahan kosong yang tidak ditanami oleh tanaman

produksi, juga bagian dari kurangnya kerja keras. Kendatipun ditanam, namun tidak dirawat, sehingga ada kesan alam tidak dapat menciptakan hasil. Hal ini, memudahkan masyarakat agraris untuk menerMIakehadiran tambang, mengijinkan tambang di lahan yang sangat potensial untuk mengembangkan usaha pertanian. Akibat dari sikap tersebut memerosotkan fungsi alam dan mematikan segala macam harapan dari seluruh anggotannya yang bersatu dalam system kehidupan. Tanpa tambang masyarakat akan sejahtera, hanya tanggungjawab dan kerja kersa yang dibutuhkan (bdk. SD, wawancara, 17April 2015). **(3) Pandangan yang Keliru dan Ketergantungan yang Sangat Tinggi.** Banyak kenyataan yang menunjukkan bahwa, ketika hasil tidak sesuai dengan harapan, langsung menyalahkan alam. Tesis yang sering muncul dari sana adalah alam (tanah) tidak subur. Kekurangan air, tikus, hama dilihat semata-mata sebagai musibah. Maka demi mengais hasil yang sangat besar, setiap orang memanfaatkan segala jenis ramuan yang kaya dengan bahan kimia. Penggunaan obat tersebut sebenarnya baik, namun perlu dibatasi. Salah satu kenyataan praktis dari penggunaan obat kimia tersebut adalah pematian sawah tidak kuat, karena akar-akar rumput sudah terserang oleh obat tersebut (bdk. YS, wawancara, 17 April 2015). Saat musim kering atau sawah ditimpa kekeringan, lantas kita berpikir bahwa *stok* air dalam alam sudah habis.

Semakin tingginya ketergantungan manusia terhadap obat-obat kimia yang memudahkan pekerjaan manusia, semakin cepat kerusakan yang dialami oleh sel-sel alam. Kehadiran tambang sebagai akibat dari cara pandang yang keliru. Bahwa, tanah akan bernilai jika tambang diijinkan. Tambang diijinkan, pendapatan memuncak. Tanah akan bernilai lebih, jika manusia menanamkan semangat kerja yang tinggi, merawat apa yang sudah ditanam, dan sedikit kemungkinan untuk mengganggu keseimbangan alam. Tetapi, jika tambang dianggap sebagai jalan terakhir untuk memanfaatkan tanah tersebut, maka harapan kita dan anak *cucu* akan berakhir pada ratap yang tidak terhingga serta secara otomatis menciptakan kerusakan.

Dari beberapa latar masalah di atas, ada beberapa tawaran **solusi**. Berbagai cara dalam menenun relasi dengan alam, lebih khusus memusnakan tambang sebagai pemicu utama. Dan pada bagian ini, penulis coba membeberkan hal-hal dasar saja. Dalam menenun persekutuan dengan alam, dapat dicapai dengan cara :

Pertama: Falsafah Persekutuan Lokal digugahkan. Falsafah persekutuan lokal menjadi solusi ditengah beragamnya persoalan yang menMIpa komunio ekologis. Ungkapan tersebut tidak hanya mengungkapkan nilai persatuan dengan manusia, tetapi juga dengan alam. Pembuktiannya sangat beragam, yakni, *go'ët* ini mengambil nama tanaman yang sangat dekat dengan manusia, tanaman yang dijadikan contoh tersebut disukai oleh manusia dan tanaman tersebut mempunyai nilai ekonomis. Artinya, dari ungkapan itu, alam dianalogikan sebagai *ca pu'u* yang hidup dalam *ca émpong* dan membentuk satu system kehidupan yang tidak dapat dipisahkan.

Begitu banyak *torok* orang Manggarai yang menunjukkan alam sebagai sahabat atau sebagai bagian dari *muku ca pu'u* dan *teu ca émpong*. Salah satunya adalah *go'ët* (*torok*) saat acara *tukémbaru wéru/we'e/kaéng mbaru weru* yang disebut *hambor hajo* (bdk. WL, wawancara, 16 April 2015; bdk. YS, wawancara, 17 April 2015). Dari *go'ët* tersebut sangat jelas pengakuan akan alam dan isinya sebagai bagian dari persekutuan dan meyakini akan peranan *Mori agu Ngaran* sebagai pemersatu.

Kedua: Menumbuhkan Kesadaran dan Satukan Cara Pandang. Kejarnya tindakan kekerasan terhadap alam menuntut kesadaran dan sikap bijak manusia, yakni mengakui alam sebagai anggota persekutuan, sebagaimana *muku ca pu'u*. Sekaligus menatap diantara para anggota lainnya, sebagaimana *teu ca ambo*. Kesadaran akan muncul, jika setiap orang menanamkan rasa cinta terhadap alam, kekuatan cinta terhadap sesama ciptaan menggerakkan setiap *pu'u* untuk

mengakui seluruh ciptaan sebagai saudara dan sahabat. Kesadaran akan peranan alam akan termakna, bila setiap orang mengakui peranan penting alam dalam mempertahankan kehidupan seluruh makhluk yang bersatu dalam sistem rumpun kehidupan. Kesamaan pandangan tersebut berawal dari menempatkan alam sebagai salah satu *pu'u* yang berada ditengah *pu'u* lainnya, sekaligus saling mempertahankan hidup dalam satu rumpun atau *ca ambo*. Dengan roh yang sama setiap pribadi mengamalkan *nuk péde/céci disé émpo, lélo haju cama ného, lélo kaka homos wa tanah agu kaka lelab* sebagai *asé agu kae ata poli bantang lé Mori Kraéng té mosé cama-cama oné tanah lino* (bdk. KN, wawancara, 17 April 2015).

Membangun kekuatan dalam kesadaran dan cara pandang yang sama akan fungsi alam harus terbingkai dalam memaknakan *ca pu'u* dan *teuca ambo*. Hal ini bukan lagi sebagai alternatif, namun sebagai pilihan dalam menata kembali relasi dengan alam. Kekuatan lembaga adat dan mempertahankan hak ulayat harus tertanam dalam diri setiap orang. Selain itu, Gereja harus bersatu dalam menyatukan suara protisnya dalam menyelamatkan ciptaan, para pendidik, LSM mahasiswa atau para cendikia harus berada dalam satu simpul untuk terus memberikan pemahaman kepada masyarakat akan dampak dari pertambangan (Hasiman, 2014:146). Karena, peranan alam tidak dapat diragukan lagi dalam menghidupi makhluk hidup, namun sikap dan cara pandang manusia dapat meragukan keutuhan dan nilai alam ciptaan itu sendiri.

Ketiga: Lepaskan Egois, Menaruh Harapan Untuk Anak Cucu dan Konsisten. Sikap egoisme akan terus memuncak ketika setiap pribadi merasa diri sebagai penguasa atas alam. Sebaliknya sikap tersebut akan hilang jika manusia merasa dirinya dipanggil untuk melayani dan menjaga keutuhan alam. Artinya dalam memanfaatkan hasil alam, tidak boleh mengorbankan komonitas lokal demi kepentingan sepihak dan mengelola alam sejauh perlu saja, tanpa mengeruk seluruhnya (Bisa, 2013:8). Selain itu, kepuasan hidup hari ini dan melupakan nasib anak cucu adalah bagian dari sikap egois. Prinsipnya dalam memanfaatkan hasil alam jangan hanya memikirkan kesejahteraan hari ini, tetapi juga pikirkan nasib orang lain dan anak cucu. Harapan ini akan terwujud bila setiap orang mengakui alam sebagai sahabat dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip persekutuan budaya lokal. Sikap konsisten dalam memaknai nilai-nilai persekutuan harus diwujudkan dalam sikap menolak segala macam usaha dan tindakan yang merusak alam, demi mempertahankan hidup yang harmonis antar anggota persekutuan, alhasil hidup akan sejahtera (harmonis) atau *mosé di'a ného di'an saung bémbang* (bdk. WJ, wawancara, 17 April 2015).

Sikap konsisten dalam mengakui alam sebagai sahabat dijelaskan dengan kalimat berikut; *nuk péde/céci dise émpo, lelo haju, lelo kaka homos wa tanah agukaka lelap* sebagai *ase agu kae ata poli bantang le Mori Kraeng, té mosé cama- cama, déng neho waké céler, néka dion nai, dian mu'u, dion mu dion pande/gori*. (bdk. YS, wawancara, 17 April 2015).

Kelima: Jadikan Otak sebagai “Industri” Tambang Yang Berwawasan Ekologis. Industri tambang yang ramah lingkungan tidak terdapat dalam tanah, namun tertata rapi dalam otak, ketika manusia memanfaatkan alam dengan mengembangkan usaha pertanian, maka disana lah otak menciptakan “industri” tambang yang berwawasan ekologis. Karena, sebenarnya tambang yang kaya ada dalam otak, bukan dalam tanah (bdk. YS, wawancara, 17 April 2015).

Menolak tambang dan mengembangkan usaha pertanian adalah salah satu pilihan dan jalan yang penuh tanggungjawab (Hasiman, 2014:144-145; bdk. NH, wawancara, 16 April 2015). Bertanggungjawab dalam menjaga keutuhan dan kepentingan seluruh makhluk dan bertanggungjawab untuk generasi serta ketaatan atau saling menghormati satu sama lainnya.

Pada Bab II telah dibicarakan makna dan arti *go'et*³⁶ (bdk. Verheijen, 1967:143). Karena itu *go'et* selain hasil produk orang Manggarai tetapi juga sebagai bahasa resmi dalam adat. Selain itu

go'ét dapat dijadikan dasar dalam menyelesaikan konflik demi terciptanya persekutuan yang harmonis, sejahtera, bermoral, berelegius dan berkosmis (bdk. Hemo, 1990:224).

Pembendaharaan makna *go'ét* tersebut tidak bersifat statis, tetapi dinamis. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan jaman, melainkan keadaan dan situasi real yang dialami oleh masyarakat setempat turut memberikan pengaruh pada makna *go'ét* tersebut. Karena itu, ada beberapa makna lain dari *go'ét* itu sendiri, yaitu *pertamago'ét* sebagai harapan dan cita-cita. Artinya saat melantunkan *go'ét* dan *torok*, menggambarkan harapan atau cita-cita yang hendak diperoleh, baik kedamaian dalam relasi maupun keberhasilan dalam usaha. *Kedua* sebagai doa resmi, syukur dan pujian dalam acara adat. Orang Manggarai adalah pribadi yang melakat dengan alam, sekaligus beragama katolik. Artinya, *go'ét* sebagai doa-doa adat yang selalu ada pada setiap acara adat, *go'ét* adalah ungkapan syukur dan pujian kepada kekuasaan dan kekuatan *Mori Jari agu Dédék* yang telah diterMIa.

Jadi, makna *go'ét* tidak hanya mengungkapkan khasanah hati orang Manggarai. Namun secara luas *go'ét* sebagai wahana untuk melantunkan nada syukur dan pujian kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa orang Manggarai adalah makhluk religius.

Hal lain yang perlu digarisbawahi adalah *go'ét* sebagai produk budaya dan bukan dualisme. Sebab orang Manggarai adalah pribadi yang bertumbuh dalam kekayaan budaya. Dalam *go'ét* diungkapkan kalimat *Mori Jari agu Dédék* disertai dengan lelehur. Hal ini bukan semata-mata bahwa orang Manggarai menganut sistem dualisme. Namun sebaliknya, orang Manggarai hanya percaya Tuhan sebagai Wujud Tertinggi atau menganut sistem monoteisme.

Pengakuan *Mori agu Ngarang* dalam *go'ét* adalah kekuatan orang Manggarai untuk membenarkan gagasan tentang monoteisme. Dengan kata lain, *go'ét* menunjukkan adanya kekuatan untuk berada bersama, berkumpul bersama untuk mengungkapkan syukur dan pujian kepada *Mori Jari Dédék* dilengkapi dengan hewan kurban dengan menggunakan bahasa adat, yang selanjutnya disempurnakan dalam Ekaristi. Persekutuan yang didasarkan pada kekuatan adat adalah komunio yang bergerak di akar rumput. Persekutuan tersebut akan disempurnakan serta bersatu dengan komunio universal melalui ekaristi. Berada bersama dengan *pu'u-pu'u* lain sebagai *muku* dan *teu ca ambo* yang kemudian disempurnakan dan dipersatukan oleh Kristus, dalam Ekaristi (1 Kor 1:4; 5:4; 10:1-2.14.17; 12:13). Makna lain dari *go'ét* adalah sebagai wahana relasi dengan para leluhur (*ata pa'ang blét*)

Relasi orang Manggarai dikelompokkan dalam dua bagian, yakni relasi horisontal dan vertikal. Relasi horisontal berlangsung dalam empat ruang, yakni dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam dan dengan leluhur. Relasi pribadi bagi orang Manggarai menjadi penting, untuk mengenal seluruh kekayaan potensi diri dan memahami kelemahan pribadi. Yang pada akhirnya mengakui dan menerMIa kehadiran orang lain. Sebab setiap orang adalah berbeda dan unik atau *wolèng waé téku* dan *wolèng lampék lime* (Sutam, 2012:172). Dan relasi dengan orang lain adalah hal vital dalam kehidupan orang Manggarai. Mereka meyakini dalam kebersamaan setiap pribadi menemukan jati dirinya. Sementara dalam membangun relasi dengan para leluhur termakna dalam setiap ritual, *go'ét* dan *torok*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat atau kata-kata yang terungkap dalam *go'ét* (*torok*) yakni dengan kalimat *iséd ata pa'ang blét* atau *isé empo ata poli bénta lé Mory*. Relasi horisontal berikutnya adalah dengan alam. Relasi tersebut membentuk orang Manggarai sebagai makhluk sosial dan makhluk ekologis. Orang Manggarai menyakini alam sebagai *ca pu'u* yang berda dalam *ca ambo* dan saling mempengaruhi. Relasi tersebut termakna dalam *go'ét* «ungkapan, sanjak, pepatah» yang mengambil obyek alam, yakni fauna dan flora. Sedangkan relasi vertikal orang Manggarai disebut relasi dengan Wujud Tertinggi. Hal ini menunjukkan orang

Manggarai sebagai makhluk religius. Dalam beragam ungkapan, namun satu tujuan yakni mengakui Allah sebagai penyelenggara kehidupan dan sumber keselamatan.

Jadi, *go'ét* [budaya] dapat disebut sebagai media komunikasi dalam membentuk persekutuan sosial, kosmis dan religius. Dalam kaitannya dengan komunio sosial, *goet* menanamkan harapan, cinta dan kasih, dan bersatu dengan leluhur. Sedangkan kaitannya dengan alam, *go'ét* mengeratkan relasi manusia dengan alam. Dengan Wujud Tertinggi, *go'ét* sebagai permohonan, syukur dan pujian. Nilai-nilai yang holistik tersebut dipersatukan dalam *muku ca pu'u néka moleng curup teu ca ambo néka woléng lako* «pisang serumpun jangan berbeda pembicaraan atau pendapat; tebu serumpun jangan berbeda jalan» (bdk.Hemo, 1990:224).

Dari uraian sebelumnya, bahwa *go'ét* sebagai media pewartaan dalam mengagais persekutuan orang Manggarai, yang adil, sejahtera, mengusung kerukunan atau perdamaian antar seluruh ciptaan, cinta kasih, saling menghargai dan saling melayani. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang Manggarai tidak hanya mengakar dalam budaya, tetapi budaya sudah mengakar dalam agama. Menyatunya agama dan budaya menumbuhkan semangat tanggungjawab setiap orang untuk menyadari panggilannya sebagai anggota persekutuan yang memotoriperjuangan akan kebenaran dan keadilan serta kesaksiaan sebagai wujud tanggungjawabnya terhadap sesama anggota Kristus (bdk.GS 55). Secara singkat, bahwa seluruh *go'ét*, lebih khusus ungkapan *mukucapu'u* dan *teucaambo* adalah materi pewartaan dalam kebudayaan orang Manggarai untuk menciptakan hidup harmonis dengan sesama (bdk. 1Koh 12: 14-27) dan alam (bdk.1kor 10: 21-24; 30-33), mengolah alam dengan penuh tanggungjawab seturut nilai-nilai budaya, yang mengarahkan diri pada kemuliaan Allah (bdk.1Kor 10: 30-33) dan seluruh perjuangan hidup mewujudkan nilai MI serta menghadirkan keselamatan yang bersumber dari Keristus (bdk. 1 Kor 10: 31-11:1; bdk.1Kor 12:31; bdk. GS 57,58,59). Dalam makna lain bahwa *go'ét* sebagai media atau metode lisan dalam pewartaan orang Manggarai demi terciptanya persatuan yang digambarkan dalam *muku ca pu'u* «pisang serumpun» dan *teu ca ambo* «tebu serumpun».

Metode pewartaan dalam budaya orang Manggarai tersebut sedikit berbeda dengan metode pewartaan Paulus. Perbedaananya terletak pada cara dan kedudukannya. Dari segi cara, Paulus menggunakan dua metode yaitu lisan dan tertulis. Dalam metode lisan, Paulus melalui kotbah, sebagaimana yang dilakukannya kepada umat di Korintus (1Kor 2:1-7). Sedangkan metode tertulis melalui surat (1Kor.1:1-4). Sementara orang Manggarai, hanya dengan metode lisan, yaitu melalui *go'ét*. Dari segi kedudukan, Pawartaan Paulus diinspirasi oleh Roh kudus. Sedangkan *go'ét* orang Manggarai digerakkan untuk bersatu dengan sesama dalam kekuatan nafas budaya lokal, yang puncaknya bersatu dengan Kristus dalam Ekaristi. Namun dari perberdaan tersebut, mempunyai tujuan yang sama, yakni Paulus mengharapkan keadilan dan ketentraman dalam persekutuan umat yang dikunjunginya, seperti yang dilakukannya kepada jemaat di Korintus (Korintus I). Sedangkan *go'ét* orang Manggarai adalah harapan untuk bersatu dengan sesama anggota masyarakat dalam satu kampung. Baik komunio orang Manggarai yang terungkap dalam semua *go'ét* maupun komunio Paulus di Korintus, keduanya bersatu dalam Kristus (1Kor 1:4; 5:4; 10:1-2.14.17; 12:13).

3.3 *Go'ét Muku Ca Pu'u Néka Woléng Curup Teu Ca Ambo Néka Woléng Lako* dalam Komunio Ekologi Paulus (1Kor 10-11:1)

3.3.1 Kristus sebagai yang Sulung: *Mori Jari Agu Dédék* (1Kor 10:1-4)

Paulus mengatakan sejak nenek moyang sampai pada jaman Musa kita di batas dalam awan dan meminum air rohani dari batu karang yang sama, yaitu Kristus (1Kor10:1-4). Hal ini

menunjukkan Kristus sebagai yang sulung diantara semuanya, Bapa menciptakan dunia semesta dan mengangkat manusia untuk mengahayati hidup dalam dunia yang diciptakan-Nya serta bersatu dalam Kristus sebagai dasar keselamatan dari seluruh makhluk (bdk. YS, wawancara, 17 April 2105; bdk. TL, wawancara, 17 April 2015; bdk. LG 2,3; bdk. 1Kor 10:17). Dapat ditunjukkan bahwa, alam semesta diciptakan oleh Dia yang telah mengutus Kristus.

Roh kebudayaan orang Manggarai yang melekat dengan alam, sungguh megakui *Morijari Agu Dédék* sebagai pencipta. Pengakuan tersebut terungkap dalam setiap *go'ét* dan *ritus* orang Manggarai (bdk. FP, wawancara, 15 April 2105; bdk. KN, WJ, YS, wawancara, 17 April 2015; Bery, 2013:175). Karena itulah *go'ét* dan *ritus* sebagai wujud pengakuan akan alam, yang merupakan bagian dari *muku ca pu'u* dan *téuca ambo* (bdk. WL, wawancara, 16 April 2015; bdk. KN, wawancara, 17 April 2015)

3.3.2 Alam adalah suci dan Manusia menodainya: Egois (1Kor 10:4-7)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap egois (bdk. WJ, wawancara, 17 April 2015) adalah salah satu dasar retaknya relasi manusia dengan alam. Prinsip ingat diri merupakan dasar putusnya hubungan persaudaran dengan alam, dan terciptanya ketegangan hidup antar keduanya yang berada dalam satu rumpun kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat mengatakan bahwa sikap tersebut adalah kejahatan manusia yang tidak memperhatikan keberadaan ciptaan lain, sekaligus menghancurkan sumber kehidupan bagi anak cucu. Selain itu, dorongan untuk memewahkan diri (bdk. 1Kor 10:5) dengan mengeruk hasil bumi yang tapal batas adalah kejahatan yang “menewaskan” secara perlahan makhluk lainnya dan menghadirkan padang yang tidak berdaya bagi kehidupan generasi selanjutnya (bdk. 1Kor 10:4-7)

...mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. Tetapi sungguhpun demikian Allah tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka ditewaskan di padang gurun. Semuanya ini telah terjadi sebagai contoh bagi kita untuk memperingatkan kita, supaya jangan kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat, dan supaya jangan kita menjadi penyembah-penyembah berhala, sama seperti beberapa orang dari mereka, seperti ada tertulis: "Maka duduklah bangsa itu untuk makandan minum; kemudian bangunlah mereka dan bersukaria.

Paulus sesungguhnya menentang gagasan yang mengatakan bahwa pada dasarnya dunia adalah jahat; sebaliknya ia menandakan bahwa seluruh isi jagat raya bersumber dari Allah, karena itu kejahatan manusia yang mengeruk alam harus ditinggalkan (bdk. 1Kor 10:6), membebaskan diri dari perbudakan dunia yang mengutamakan materialis dan kembali menanamkan sikap kasih dalam memanfaatkan alam demi kesejahteraan seluruh makhluk dan manusia di sepanjang masa (bdk. Tia, wawancara, 15 April 2015; bdk. NH, wawancara, 16 April 2015; bdk. WJ, YS dan BB, wawancara, 17 April 2015; bdk. GS 63.64.65.67.69; bdk. 1Kor 10:7; bdk. 1Kor 6:2; 11:32; bdk. 1Kor 13; bdk. Guthrie, 2001:132). Manusia harus mampu melawan kejahatan dunia (bdk. 1Kor 10. 6); segala akibat yang dialami dari retaknya relasi manusia dengan alam, seperti tercemarnya udara dan air akibat limbah industri pertambangan, menurunnya debit air oleh manusia, hasil pertanian menurun dan munculnya berbagai macam penyakit akibat konsumsi air dan menghirup udara yang tercemar (bdk. FP dan MI, wawancara, 15 April 2105; bdk. WL dan NH, wawancara, 16 April 2105; bdk. KN, YS, SD, PK dan BB, wawancara, 17 April 2015; bdk. Regus, 2011: 12-15; bdk. Cevallor, 2009:21-25; bdk. forcam sika tolak tambang tanpa syarat, dalam Jebadu, 2009; 234; bdk. 1Kor 10:8-

16.18-20.30) harus dijadikan tanda dan peringatan (bdk. 1Kor 10: 6-7) bagi manusia dalam berelasi dengan alam; dan kembali membangun komunio kosmis yang memanfaatkan alam sesuai kehendak Allah serta membiarkan hati nurani dan akal budi (bdk. 1Kor 10:21.27-29) diterangi oleh Kristus sebagai dasar (bdk. GS 14, 16; bdk. 1Kor 10:4) dan puncak keselamatan (1Kor 10:17.32- 11:1; bdk. KGK 286 sampai 288). Selanjutnya Paulus mengatakan orang Kristen memiliki dunia, karena itu setiap pribadi dipanggil (bdk. 1Kor 10: 17) untuk tidak mengedepankan kuasa manusiawi dalam kehidupan (bdk. 1Kor 3:21). Namun sebaliknya, semua perjuangan hidup harus berorientasi pada Kemuliaan Allah (bdk. 1Kor 10:31), sebab manusia adalah milik Kristus dan Dia adalah milik Allah (bdk. 1Kor 3:23).

Hal di atas mengingatkan manusia sebagai *Imago Dei* dan bersatu dalam Kristus melalui sakramen pembaptisan. Dengan demikian umat katolik sebagai cahaya dalam membangun relasi etis dengan alam (bdk. Guthrie, 2001:132). Selain itu, manusia tidak boleh mendewakan dirinya dengan potensi yang dimiliki untuk memanfaatkan alam. Namun sebaliknya manusia harus mengedepankan sikap solidaritas dalam relasi dengan alam, sebagaimana spiritualitas hidup Paulus, khususnya Salib Kristus sebagai Sumber Keselamatan. Dari semangat Paulus itu, menggerakkan manusia untuk memahami kelemahannya dan tantangannya (bdk. 1Kor 10: 11-14) sebagai individu yang bersatu dengan realitas alam. Penekanannya adalah manusia dalam berada bersama alam dimaknai dalam terang komunikasi iman. Dalam iman manusia diselamatkan. Perwujudan iman dalam relasi dengan alam, di sana manusia sedang menyelamatkan alam sebagai sumber kehidupan manusia di sepanjang abad (bdk. 1Kor 10:33).

Jadi, dalam hal ini ungkapan *muku ca pu'u néka woléng curup teu ca ambo néka woléng lako* sebagai pedoman dan arahan bagi manusia untuk menanggalkan sikap egois, dan kembali membangun relasi persaudaraan dengan alam. Nafas *go'ét* yang sama sebagai pengajaran bagi orang Manggarai untuk tidak memanfaatkan alam demi kemewahan (bdk. 1Kor 10: 5) atau kepentingan pribadi saja (bdk. 1Kor 10:24). Selain itu, sanjak yang sama sebagai petuah dalam menyadarkan setiap anggota persekutuan untuk memanfaatkan alam selaras kehendak Sang Pencipta atau dengan ungkapan *émé béng agu Dédé kuru cé'é mosé céncés* “jauhkan sikap dan tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan perintah Tuhan” (Hemo, 1990:195). *Go'et muku ca pu'u* dan *teu ca ambo* tersebut menyadarkan masyarakat agar *hiàngHiâ te pûkul parn awo kolép salé, tanan wa awing éta, ulûn lé wa'in lau* «menyadarkan manusia bahwa Tuhan adalah pemerihara dan penguasa seluruh alam serta isinya», sehingga setiap manusia yang hidup pada zaman yang berbeda mengakui peranan dan keberadaan alam dan tidak berfoya-foya dalam memanfaatkan potensi alam, agar anak cucu tidak mengalami kekurangan sumber daya alam atau dengan ungkapan *laringcainwaé wani, musi mai raci pait*” (bdk. 1Kor 10:23-24. 32-33; bdk. Hemo, 1990:81.179).

3.3.3 Alam Berada dalam Kekuatan Tuhan: Paradigma Baut Alam, Tulang Alam, Nadi, Urat, dan Sendi Alam serta Darah Alam (1Kor 10: 8-11; 24; 33)

Dunia berada dalam kekuatan Tuhan, karenanya manusia harus bersatu dengan alam, dan memanfaatkan alam penuh kasih sayang. Wujud nyata pengakuan tersebut manusia sebagai individu harus menolak segala macam aksi yang merusak alam (1Kor 10: 8-9). Sebab kesatuan alam dan manusiadipersatukan oleh kekuatan Tuhan itu sendiri (1Kor 10:10-11; 17).

Alam dan manusia adalah satu, keduanya membentuk relasi timbal balik dan saling melengkapi demi mempertahankan hidup (bdk. 1Kor 10: 24.33). Hal tersebut dapat

ditunjukkan dengan paradigma baut alam, nadi dan urat alam «*wakéhaju*. *Waké*: akar; *haju*: kayu»; tulang alam «*watu: batu*», dan darah alam «*waé*». Fungsi baut alam «*waké haju*» sebagai penguat alam, nadi dan urat alam «*waké haju*» adalah pembuluh darah alam (bdk. Siti MaMlunah, dalam Witin, 2009:79). Sedangkan paradigma darah alam «*waé*» adalah darah yang menghidupis seluruh anggota persekutuan kosmis. Jika salah satunya rusak (sakit), maka seluruh anggota komunio merasakan hal yang sama, sebagaimana gambaran anggota tubuh (*pu'u*) yang dianalogikan oleh Paulus (bdk. 1Kor 10:17;32; bdk. 1Kor 12: 14-20).

Singkatnya bahwa, ketiga paradigma tersebut sebagai bukti alam dan manusia ibarat *ca pu'u muku* «satu pohon pisang» yang ada dalam *ca ambo* «satu rumpun». Alam dan manusia adalah persekutuan yang saling membutuhkan (1Kor 10: 8-11; 17; 24; 33). Dengan kata lain analogi organ [anggota] tubuh semakna dengan analogi *ca pu'u muku* yang membentuk *ca ambo*. Karena keduanya sama-sama membentuk persekutuan yang mempunyai hubungan timbal balik (bdk. Kleden, 2009:390).

3.3.4 Nafsu sebagai Percobaan dalam Koinonia Ekologi: Egois «*Nuk Weki Ru*» (1Kor 10: 12-14; 21-26; 33)

Pengakuan akan alam sebagai *ca pu'u muku* yang sama-sama berada dalam *ca ambo* harus diletakkan dalam dasar relasi manusia dengan alam (bdk. FP, wawancara, 15 April 2015; bdk. NH, wawancara, 16 April 2015). Karena manusia dan alam adalah dua anggota (*pu'u*) yang berada dalam satu komunitas «*ca ambo*» «satu rumpun»/membentuk satu tubuh atau persekutuan» dan manusia mempunyai tugas untuk menjaga dan mengolah alam dengan penuh cinta, bijaksana dan bertanggung jawab (bdk. WL, wawancara, 16 April 2015; bdk. TL, wawancara, 15 April 2015; bdk. WJ, YS, BB, SD dan PK, wawancara, 17 April 2015. bdk. KGK 306, 307, 308, 310, 319, 320). Karena itu, manusia dalam kedudukannya sebagai pribadi yang bersatu dalam alam, harus melepaskan sikap nafsu dan egois atau kepentingan pribadi «*nuk wéki ru*», namun sebaliknya harus mengarah pada kesejahteraan bersama atau keselamatan yang universal dan *universum*. (bdk. 1Kor 10: 24.33). Nafsu adalah percobaan yang menggoda manusia untuk memanfaatkan anggota lain tanpa rasa tanggung jawab; nafsu tidak melebihi kemampuan manusia (bdk. 1Kor 10: 12-14). Menekan sikap materialisme dan konsumerisme adalah tindakan untuk menguburkan sikap nafsu dan egois. Buah dari sikap tersebut, persatuan dengan alam, kesejahteraan dan keadilan dalam relasi dengan alam dirasakan juga oleh anak cucu. Ungkapan yang semakna dengan harapan tersebut adalah *porong anak wua tuka cumang hang gula ita hang mané* (bdk. YS dan SD, wawancara, 17 April 2015)

3.3.5 Alam adalah Sumber Kehidupan (1Kor 10:14-17)

Manusia dan alam membentuk relasi timbal balik secara kosmis. Keduanya saling menghidupi sesama sebagai satu persekutuan. Hal ini dibuktikan dari anggur dan roti atau bahan persembahan lainnya bersumber dari alam. Anggur dan roti disucikan dan dimurnikan serta disempurnakan Kristus, melalui darah-Nya (bdk. 1Kor 10:14-16). Darah dan air yang mengalir dari lambung Kristus sebagai bukti bahwa Kristus memberikan kehidupan kepada alam (dunia). Sekaligus melalui Dia semua yang diciptakan bersatu dengan-Nya (bdk. 1Kor 10:17).

Kehidupan orang Manggarai yang bermata pencaharian sebagai petani sangat menekankan persatuan dengan alam. Alam sebagai tumpuan hidup orang Manggarai (Stasi

X). *Go'ét* yang menggambarkan persekutuan lokal, dianalogikan dengan obyek alam, misalnya ungkapan *muku ca pu'u néka woléng curup teu ca ambo nék woléng lako*. *Muku* (pisang) dan *teu* (tebu) adalah hasil olahan alam atau bertumbuh subur di alam. *Muku* dan *teu* «pisang dan tebu» dapat dMIakan oleh manusia. Dan itu semua adalah berkat alam, sebagai bagian dari kehidupan (bdk. FP, wawancara, 15 April 2015; bdk. NH, wawancara, 16 April 2015; bdk. YS dan SD, wawancara, 17 April 2015). Karena itu, alam dan manusia adalah anggota-anggota (*pu'u*) yang berada dalam satu sistem kehidupan dan membentuk satu rumpun kehidupan, sebagaMI *teuca ambo*. Rasa kenyang dan “puas” atas sumbangan dari anggota alam akan dikeyangkan secara sempurna oleh tubuh dan darah Kristus. Darah dan tubuh Kristus menyucikan dan memurnikan seluruhnya, sehingga syukur dan pujian kita sebagai makhluk sosial yang bersatu dengan alam disempurnakan dalam diri-Nya (bdk. 1Kor 10:14-16).

3.3.6 Ekaristi Mempersatukan secara Kosmis: Ritus (1Kor 10:5; 21-24; 33; 1Kor 10:17-20)

Banyaknya anggota tetap berada dalam satu tubuh. Roti adalah tubuh Kristus yang mempersatukan semua anggota (bdk. 1Kor 10:5; 21-24; 33; 1Kor 10: 17-20). Penekananannya adalah berkumpul bersama dalam Ekaristi, yang menghadirkan Kristus sebagai pemerstatu. Ekaristi menyatukan manusia secara komis, yang mengungkapkan pujian, syukur dan harapan akan kasih Tuhan dalam dunia. Ekaristi menyempurnakan persatuan manusia dengan alam, yang diungkapkan seturut budaya setempat.

Umat Manggarai adalah umat Katolik dan makhluk yang berbudaya. Dalamkaitannya dengan budaya, orang Manggarai mengakui alam sebagai ciptaan Tuhan. Pengakuan tersebut terungkap dalam ritus dan *go'ét*. Pelaksanaan beragamritus adalah ungkapan hati dan wujud kepercayaan lokal yang mengakui adanya hubungan dan ikatan antara manusia dan alam. Selain itu, dalam pelaksanaannya juga ada hewan kurban, dikurbankan dalam kebersamaan untuk “menghormati” alam yang diciptakan oleh *Mori Jari agu Dédek*(bdk. TL dan FP, wawancara, 15 April 2015; bdk. NH dan WL, 16 April 2015; bdk. YS, WJ, SD,KN, PK dan BB, wawancara, 17 April 2015; bdk. MI dan FSD, wawancara, 18 April 2015; bdk.1Kor 10:20).

Hewan kurban yang dikurbankan dalam ritus menunjukkan alam dan manusia Manggarai bersatu untuk mewujudkan kehidupan yang damai dalamkekuatan Tuhan (bdk. 1Kor 10: 23. 33.11:1), halnya *muku ca pu'u* dan *teuca ambo*. Hewan kurban dan ritus tersebut disucikan dan dipersatukan secara sempurna dalam perayaan Ekaristi, yakni pengorbanan diri Kristus (bdk. 1Kor 10:17;26).

Kesadaran manusia saat ini untuk mengakui alam sebagai salah satu anggotatubuh adalah bagian dari sikap menghargai anak cucu. Pengakuan tersebut harusnyata dalam pilihan hidup, yakni melepaskan sikap dan prinsip mementingkandiri sendiri (1Kor 10:21-24). Dengan kata lain, manusia saat ini tidak bolehmemanfaatkan pribadi alam hanya untuk kebutuhan diri sendiri. Nilai solidaritasterhadap alam harus ditempatkan dalam tatanan kesejahteraan untuk generasi yangakan datang, agar rasa keyang dan sejahtera yang kita dapat dari anggota alam dirasakan pula oleh generasi mendatang (bdk. TL, wawancara, 18 April 2015;bdk. PK, wawancara, 17 April 2015; Kleden, 2009:396-397; bdk. 1Kor 10: 24;33).

Semua sikaptersebut enunjukkan manusia saat ini sebagai pelayanan antar anggota komunio. Menjadi pelayan berarti menanamkan sikap kasih antar setiap anggota yang duhMIpun dalam satu rumpun. Sebab alam, generasi saat ini dan yang akan datangadalah tiga sistem yang saling mempengaruhi, dan semuanya terletak pada saturumpun kehidupan.

Melabelkan diri sebagai sahabat alam dan pelayanan untuk anak cucu, merupakan sikap untuk menjamin kebutuhan alam untuk seluruh manusia di jaman yang berbeda. Karena itu prinsip materialisme dan nafsu kosmis⁸ harus ditinggalkan (bdk. 1Kor 10:15). Cinta dan kebijaksanaan yang bersumber dari Kristus (bdk. 10: 17;11:1) menerangi langkah manusia dalam mengembangkan potensinya (karunia) untuk mengolah dan menjaga alam (bdk. kej 1:29) dengan penuh kasih. Sebab alam tidak hanya untuk manusia saat ini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Hal ini diungkapkan dalam ritus *kalok* atau *ritus pandé molas koles haju, réba kolés wasé* (bdk. BB, wawancara, 17 April 2015). Ritus *kalok* tersebut menanamkan nilai persatuan antar alam dan manusia, yang sekaligus mengandung harapan agar alam, manusia saat ini dan generasi yang akan datang tetap berada dalam satu rumpun kehidupan, sebagai *Mia mukuca pu'u* dan *teu ca émpong* «pisang dan tebu serumpun».

3.3.7 Semunya Bersumber dari Allah: Alam dan Manusia adalah *Pu'u* (Anggota) dalam *Ca Ambo* «Satu Rumpun atau Satu Tubuh» (1Kor 10:10; 26-30)

Benang merah terbentuknya koinonia ekologis adalah Sang pencipta. Sebab semua yang berada di dunia bersumber dari Pencipta yang sama, yaitu Allah (1Kor 10:10). Bukti biblis tersebut menggerakkan manusia untuk menempuh dialog dengan alam sebagai sesama anggota persekutuan. Dialog partisipatif kosmis adalah hal yang sangat dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan yang menggambarkan alam sebagai salah satu *pu'u* (anggota) kehidupan yang berada dalam *ca émpong* «satu tubuh» (bdk. YS, SD dan WJ, wawancara, 17 April 2015; bdk. FSD, wawancara, 18 April 2015). Kesuksesan dialog tersebut terletak pada konsisten terhadap suara hati yang mengakui alam sebagai sahabat. Sahabat yang dilahirkan dari rahim yang sama (bdk. 1Kor 10:26; bdk. Kej 1:1-31;2:1). Hati nurani (*suneidêsis*) sebagai sentral dalam memandang alam sebagai sahabat atau sebagai anggota persekutuan hati nurani adalah rumah yang menghadirkan cahaya dalam memandang kehidupan bersama alam (1Kor. 10: 27-30).

Kebudayaan Manggarai yang sangat melekat dengan komunio diungkapkan dalam *go'et muku ca pu'u* dan *teu ca ambo*, yang sekaligus mengakui alam sebagai bagian dari komunio itu sendiri atau mengakui alam sebagai *ca pu'u* yang berada dalam satu rumpun, halnya *teu ca ambo* dan bersatu dalam Kristus sebagai dasar persekutuan tersebut (bdk. FP, wawancara, 15 April 2015; bdk. NH, wawancara, 16 April 2015; bdk. WJ, PK, KN, SD, dan BB, wawancara, 17 April 2015; bdk. KGK 318..323.339.340.341.344.353.354; bdk. GS 36; bdk. 1Kor 10:17; 26; 11:1). Artinya pengakuan orang Manggarai [Satasi X] terhadap alam tidak dapat diragukan lagi, namun perlu digugahkan kembali ditengah banyaknya persoalan yang mengganggu keharmonisan tersebut. Ungkapan Manggarai yang menggambarkan alam sebagai bagian dari *muku ca pu'u* dan *teuca ambo* adalah *ulun lé wai'in lau, tanan wa awang éta ata Jari agu Dédek de Mori Kraeng, natas ca labar, waé bate téku, gendang one lingkon péang, hiâng Hiâ te pûkul parn awo kolép salé, tanan wa awing éta, ulûn lé wa'in lau*. Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa orang Manggarai mengakui alam dan manusia sebagai yang diciptakan oleh Allah yang sama dan menuntut manusia untuk bersikap bijak dalam membentangi relasi kosmis (bdk. 1Kor 10:23-26), sehingga tidak menimbulkan persoalan antara alam dan

⁸ Nafsu kosmis adalah istilah untuk menyebutkan segala macam tindakan manusia untuk menghancurkan alam, memanfaatkan alam hanya untuk kepentingan diri sendiri, memanfaatkan alam secara bebas tanpa memikirkan dampaknya

manusia, manusia dengan manusia (bdk. 1Kor 10:32), Orang Manggarai menyebut Allah dengan ungkapan *Mori Jari Agu Dédék*.

Satu hal penting yang harus digarisbawahi adalah posisi manusia dan alam dalam berelasi. Dalam relasi persaudaran antara alam dan manusia ada pembagiantugas dan wawenang sesuai kemampuan (bdk. WL, wawancara, 16 April 2015; bdk. 1Kor 10: 21-25), bahwa manusia dikarunia akal budi sebagai cahaya dalam bertindak dan hati nurani «suara hati» (bdk. 1Kor 10:27-33); keduanya membentuk keputusan sebagai jawaban atas iman (1Kor 11:1). Hal ini didasarkan pada keyakinan akan seluruh ciptaan yang secara instrinsik memiliki kekuatan dan nilai sendiri, dengan demikian mempunyai sumbangan dan tanggungjawab yang khas terhadap makhluk lain; sehingga manusia mempunyai tanggungjawab ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa, manusia dalam membangun komunio ekologis nilainya lebih tinggi dari alam, sebab jika posisinya sama rata, maka manusia tidak dapat dituntut untuk merumuskan rencana dan tindakan pelestarian seluruh bumi (uraian pada paragraf ini bereferensi dari Andre Bisa, 2013:9).

3.3.8 Koinonia Kosmis sebagai Sakramentali: Ritus, *Go'ét* dan *Torok* (1Kor 10: 26; 30; 11:1)

Pada Bab IV telah dijelaskan secara singkat tentang liturgi dan liturgi ekologis. Hal yang perlu digarisbawahi dari penjelasan tersebut adalah mengundang manusia yang telah dikuatkan oleh Tubuh mistik Kristus untuk menerapkan nilai cinta kasih terhadap alam sebagai sesama ciptaan (bdk.FP, wawancara, 15 April 2015;bdk.NH, wawancara, 16 April 2015; bdk. WJ, PK, KN, SD, dan BB, wawancara, 17 April 2015; bdk.1Kor 10:26). Dalam pewartaanya, cinta kasih, kesalehan dan tanggungjawab akan keberadaan alam sebagai subyek merupakan tindakan yang bercorak sakramentali (bdk. 1Kor 10: 24;33).Karena airdan bumi, pohon dan buah-buahan atau kosmos material adalah tanda bahwa Allah berbicara dengan manusia, melalui karya-Nya Allah menguduskan manusia,pada akhirnya sikap dan tindakan manusia harus menunjukkan nilai-nilai kerajaan Allah sebagai karya manusia yang menyembah Allah (bdk. 1Kor 10:31; bdk.KGK 1147.1148).

Mengakui alam dalam satu sistem kehidupan harus dapat diwujudkan dalam semua mantra kehidupan, demi keharmonisan persekutuan (1Kor 10:24; 32-33). Menyelamatkan sahabat alam dari berbagai macam tindakan akibat pandangan antroposentrisme, menghilangkan pandangan alam sebagai obyek dan kembali mengakui keberadaannya sebagai subyek, menanamkan nilai kasih dan tanggungjawab dalam hidup bersama alam (1Kor 10:8-14) disebut praktek liturgi kosmis yang serentak bercorak sakramentali. Liturgi kosmis dan sakramentali terbaca dalam setiap keputusan, tindakan dan pilihan hidup yang bersahaja dengan alam. Semua hal itu juga adalah sikap dan tindakan manusia yang memuliakan Allah. Sebab Paulus menulis; «...*segala sesuatu harus dilakukan untuk kemuliaan Allah...*» (1Kor 10:31). Terang liturgia ekologis dan rahmat sakramental, menyadarkan manusia akan segala tindakannya terhadap alam yang telah diakui dalam koinonia. Penggunaan sumber daya alam secara sewenang-wenang, memanfaatkan alam tanpa memikirkan nasib alam, dan nasib alam untuk generasi disebutkan oleh Paus Yohanes Paulus II sebagai dosa ekologis. Dosa ekologis berakibat pada krisis ekologis, dasarnya adalah kurangnya pengakuan alam sebagai bagian dari anggota persekutuan yang mempunyai peranan penting dalam menciptakan kehidupan harmonis. Karena itu, tanggungjawaban dan kesadaran dalam mengakui alam sebagai *ca pu'u* [satu anggota] sebagaimana *muku ca pu'u neka woleng curup* harus ditanamkan dalam diri manusia. Pengakuan alam sebagai anggota persekutuan atau *ca ambo*, menggerakkan manusia

untuk bertobat atau metanoya (bdk. Drummond, 1999:92). Pentingnya pertobatan ekologis, untuk mempertegas pengakuan alam sebagai sahabat dalam persekutuan. Metanoya ekologis menuntut benih-benih kasih dan sikap bijak manusia dalam memanfaatkan alam, sehingga kedamaian dan kesejahteraan antaramanusia dengan manusia saat ini dialami pula oleh generasi yang akan datang, maka dengan demikian koinonia ekologis memperoleh keselamatan yang sempurna dalam liturgi yang menghadirkan Kristus (1Kor 10:32-11:1).

Go'et dan ritus atau torok yang melekat dalam budaya Manggarai dijadikan sebagai dasar dalam membangun liturgi ekologis. Sebab dalam *go'et* dan ritus atau torok terdapat multi makna, yakni mengakui Wujud Tertinggi dan pesan moral, baik cara bertingkah dengan alam maupun dengan manusia. Konsisten dan kesadaran akan nilai luhur budaya lokal yang menekankan persatuan kosmis perlu digugahkan, karena manusia dan alam berasal dari Allah (bdk. 1Kor 10:26).

IV Memimba Makna

Dari keseluruhan uraian di atas membenarkan kajian teoritis pada Bab II sampai pada Bab IV. Arti dan makna *go'et muku ca pu'u néka woléng curup teu ca ambo néka woléng lako* dalam kaitannya dengan komunio sosial dan ekologis yang dibahas pada Bab II dibenarkan dalam hasil penelitian. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *go'et* tersebut selalu sering digunakan di Stasi X dan diwariskan secara turun temurun. Namun satu hal yang perlu digarisbawahi adalah dalam pengucapan atau komunikasi harian masyarakat Stasi X, tidak menyebut kata *curup* maupun *ambo*. Sebaliknya kata *curup* dalam pengucapan umat Stasi X, diucapkan dengan kata *tombo*, *jaong*, atau *curup*. Sedangkan *ca ambo* diucapkan dengan kata *ca émpong*. Istilah keseharian untuk kata *curup* (*jaong*), *ambo* (*émpong*) dan *lako* (*wékol*) oleh umat Stasi X tidak akan merubah struktur *go'et muku ca pu'u néka woléng curup teu ca ambo neke woléng lako*. Pasalnya, dalam acara adat mereka tetap menggunakan struktur kalimat dan kata yang sudah dianggap baku, yaitu "*muku ca pu'u néka woléng curup teu ca ambo neke woléng lako*". Singkatnya, dalam acara adat umat Stasi X tetap mengucapkan *go'et* tersebut dengan kata dan kalimat yang sama.

Melihat arti dan makna ungkapan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa nafas persekutuan lokal dapat dimaknai dalam prinsip-prinsip komunio Paulus, yakni komunio sosial (1Kor 12:12-31) dan komunio ekologis (1Kor 10:1-33; 11:1). Kajian teoritis pada Bab III dapat memaknai dan menafasi persekutuan lokal orang Manggarai. Namun hal yang ditekankan oleh Paulus adalah solidaritas dengan sesama dan alam, setiap dan taat pada pengakuan iman yang diwujudkan dalam tindakan harus dinafasi oleh kasih (1Kor 13). Pasalnya, manusia telah dikarunia dengan berbagai potensi dan seluruh kemampuan tersebut harus digunakan untuk kesejahteraan dan kehormonisan komunio (bdk. 1Kor 14).

Akhirnya, melihat dan mendalami keseluruhan pembahasan pada Bab II sampai pada Bab V maka komunio lokal yang dinafasi oleh *go'et muku ca pu'u* dan *teu ca ambo* yang dimaknai pula dalam prinsip persekutuan Paulus dapat dijadikan dasar dalam membangun relasi sosial dan ekologis yang solid dan solider. Aplikasinya, setiap orang mengakui alam sebagai anggota persekutuan yang dinyatakan dalam sikap penolakan terhadap perusahaan tambang. Namun konsisten dan kepedulian terhadap alam dan sesama sangat dibutuhkan, sehingga konflik yang dibahas pada Bab I dapat diselesaikan dalam nafas persekutuan lokal.

4.1 Komunio Paulus dan Makna *Go'ét Muku Ca Pu'u Téu caAmbo*

Uraian pada bagian ini adalah mencoba menjelaskan titik temu komunio Paulus dan komuni Manggarai. Di bahas dalam tiga poin, yakni pertama komunio sosial, kedua komunio ekologis, dan ketiga komunio sosial dan ekologis dalam Trinitas.

4.1.1 Komunio Sosial

1. Komunio Sosial yang solid dan solider (1 Kor 12:13-19; 26-27)

Dalam pandangan Paulus, orang-orang yang telah mendengarkan pewartaannya akan Kristus disebut sebagai jemaat yang bersatu dengan Kristus (1 Kor 12: 12-13). Penekanannya adalah kesatuan di tengah keragaman sikap, sifat dan potensi (1 Kor 12:27) dan fokusnya bukan pada suatu bagian, namun pada fungsi secara keseluruhan, bukan individu, tapi keluarga dan komunio (Utley, 1997: 211). Paulus menegaskan sekali seseorang menjadi Kristen harus menanamkan sikap saling melayani atau bersolider dengan sesama (1 Kor 12:14-19), agar kesehatan, persatuan solid, dan kesejahteraan menjadi kekayaan semua anggota. Paulus membandingkan atau memberikan perumpamaan anggota yang menunjukkan Gereja yang berkomunio sekaligus eskatologis (1 Kor 12: 14-31), hal teologis yang digambarkan oleh Paulus dalam hal ini adalah relasi ummat Allah yang konkret di dunia, yang juga menekankan kebersamaan di bawah kekuatan Kristus. Perlu disadari bahwa kesatuan anggota Gereja atau kesatuan anggota Gereja dalam komunio tidak didasarkan oleh usaha anggota tersebut, akan tetapi karena Kristus yang mempersatukan (Jacobs, 2006:64-659)

Persatuan dari berbagai anggota yang dipanggil oleh Kristus sebagai kepala (1 Kor 12:12; 20; 27) adalah dasar utama lahirnya sikap solider. Solid dan solider adalah situasi komunio yang rela menerima dan menghargai keberagaman sikap, sifat, suku dan potensi para anggotanya (1 Kor 12: 14-24). Sikap tersebut sebagai dasar dalam mengakui alam dan melayani sesama sebagai sahabat yang memiliki keberagaman kemampuan dan kelemahannya dalam mendukung kehidupan seluruh makhluk. Hal itu diucapkan oleh orang Manggarai dengan kalimat, *ca curup ca lako, nai ngalis tuka ngéngga* dalam mewujudkan harapan bersama *todokongkol té pandé molor ca curup ata toe curup*. Situasi ini akan memberikan sumbangan yang sangat bermanfaat bagi keutuhan alam ciptaan yang tertanam dalam komunio sosial, bersatu dan disempurnakan dalam dan melalui Kristus.

Sementara sikap solid dan solider dalam kebudayaan Manggarai diterjemahkan dengan ungkapan *kimpur ného kiwung, cirang ného rimang rana, paténg wa waé, worok éta golo, émbok neho rana rémbong, mbaek neho langke ame*, dari ungkapan ini mengandung makna yang terdapat dalam khasanah hidup orang Manggarai, dari sanalah tersalir persatuan yang setia, erat yang tidak dapat dipisahkan, *todo kongkol, kopé oles, nai ca anggit, tuka ca léléng* tertanam dalam ungkapan tersebut (Sutam, 13/01/20014:pp. 2-3).

2. Komunitas Cikal Bakal Tumbuhnya Solider berbasis Kasih (1 Kor 12:12; 14:24-27; 31)

Komunio bukanlah wadah untuk memupuk sikap ketergantungan yang mengharapkan belaskasihan antar sesama anggota komunio, sebaliknya persekutuan adalah untuk mewujudkan sikap saling membantu dan menolong, sehingga setiap anggota merasakan nilai-nilai kasih yang bersumber dari Sang Kepala, yakni Kristus (1 Kor 12:12; 14:24-27; 31).

Saling membantu dan menolong atau solidaritas bukanlah sikap yang melemahkan jiwa kerja manusia, namun sebaliknya, sebagai pengukapan nilai-nilai iman komunio yang dinyatakan dalam relasinya dengan alam dan sesama (Guido, 2002: 51). Dalam komunio, setiap anggota harus berpegang pada orientasi bersama, namun tidak menuntut keseragaman. Setiap anggota mempunyai cara yang berbeda dalam mencapai hal yang diharapkan secara komunio (1 Kor 12: 21-27), yang digerakkan oleh kebajikan Ilahi, yakni kasih yang memberikan harapan akan terciptanya persekutuan solid dan solidaritas (1 Kor 12: 25-26), dengan menanamkan sikap saling menghargai hak dan kewajiban (1 Kor 12: 21-24; GS 60; bdk. 1 Kor 13:1-6).

Comunio orang Manggarai adalah *comunio global* yang berkembang dalam budaya lokal. Budaya lokal adalah wahana terdalam dalam mengembangkan nilai-nilai MI, demi menenun keselamatan. Prihal eksistensi *comunio* setempat akan bersatu dengan jemaat universal melalui ekaristi.

Ekaristi sebagai tangda kesatuan *comunio* atau jemaat universal yang dipanggil oleh Kristus, dalam panggilan menjadi murid-Nya setiap anggota menjadi manusia baru dalam Roh serta berperan secara aktif dalam menghidupkan *comunio* (Kircherberger, 2007: 423-424). Ekaristi menguduskan dan menyempurnakan *comunio* itu sendiri, maka komunio orang Manggarai disempurnakan pula dalam Kristus. *Comunio-comunio* lokal yang terungkap dalam *go'et* atau sanjak/ritus dalam kebudayaan Manggarai akan disempurnakan dalam darah Kristus. Lengkaplah argumentasi kita bahwa, eksistensi *comunio* yang partisipatis dan aktif dalam menghidupkan *comunio* adalah cikal bakal tumbuhnya sikap persaudaraan antar sesama anggota. *Comunio* yang kosmis adalah *comunio* yang berpikir dan bertindak demi keselamatan alam yang berpijak pada budaya lokal.

3. Kasih Menyelamatkan Persekutuan dalam Kristus (1 Kor 12:12-13:13)

Paulus dengan cermat membaca situasi yang terjadi dalam kehidupan bersama, hal pokok yang perlu dimaknai dari prinsip komunio Paulus adalah sikap saling melayani, saling menghargai sebagai satu dalam Kristus (1 Kor 12:12-13:13). Bersatu dalam Kristus melalui Roh memberikan harapan akan keselamatan (1 Kor 12: 12-13; 20; 26-27; 31), membebaskan dari perpecahan (1 Kor 12:25-27), dasar dalam menghargai dan mengakui pranan dan potensi orang lain dalam menciptakan komunio harmonis (1 Kor 12: 14-24; bdk. 1 Kor 14: 39-40). Singkatnya, Paulus menggarisbawahi nilai-nilai kasih dalam kehidupan bersama. Buah kasih memungkinkan setiap anggota untuk menerMIa kemampuan dan kelemahan anggota lain (1 Kor 12:14-24; Gety, 2002: 304; bdk. KGK 1822-1827) sebagai kekayaan yang dikembangkan demi terciptakan komunio yang rukun, damai dan sejahtera (1 Kor 12:25-27; 1 Kor 13: 1-3; 13). Relasi intMI yang bernafaskan kebajikan Ilahi adalah titik dasar untuk membangun sikap solider antara manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, yang sekaligus sebagai tindakan konkret dari relasi Kristus dengan Allah, dan relasi Kristus dengan manusia-manusia dengan Kristus (1 Kor 11:1; 12: 31) dan kita mengandalkan Kristus sebagai kekuatan (bdk. Kleden, 2012:26-31).

Kebudayaan Manggarai yang sangat melekat dengan persekutuan lokal menekankan nilai toleransi dan menanamkan nilai kasih (*momang haé*). Hal ini dijelaskan dalam ungkapan; *émé moncok roto néka hémong iséd toé manga bokong; émé mésar cécer néka hémong isét mai ngéndé*, dan lain-lain (Sutam, 13 Januari 2014:4). Keadilan sebagai bagian yang tidak

terpisahkan dari nilai kasih. Keadilan secara singkat diartikan sebagai sikap yang tidak menyelewengkan pihaklain. Hal ini terungkap dalam *go'ët wingke ca iret, bagi ca arit* (Sutam, 2013/2014: 46)

Kasih adalah kebajikan Ilahi yang menguatkan seluruh anggota dalam mengasihi segala-galanya demi Dia, Yesus sebagai kepala menjadikan kasih sebagai perintah baru, Yesus mengasihi segalanya, wafat-Nya di salib sebagaigambaran serta bukti yang autentik bahwa Dia telah mengasihi anggota-Nya (1 Kor. 12:12-31; bdk. KGK1822-1825). Kasih tersalir dari Kristus yang mempersatukan setiap anggota (1 Kor 10: 17; 12:12; 20; 27), menghidupkan komunio dalam keberagaman setiap anggota. Komunio yang berlandaskan kasih, pengharapan akan keselamatan (termasuk keselamatan eskatologis kosmis) serta visi keharmonisan dalam membentang kehidupan dapat di terjemahkan dalam ungkapan-ungkapan Manggarai, seperti (yang sempat ditulis oleh penulis) *YoMori, neka manga ngeko one golo, caka one salang, neka manga rekok lebu roe ngoel mose dami lawang ase kae, lawang énde éma, pa'ang angaung, porong nai ca anggit ami tuka ca lelung, kope oles todo kongkol, bantang cama rejé lelung kudut pande rewo beo rang kaeng tana*«Ya Tuhan janganlah kami terperangkap digunung, menghadang di jalan, memusnah tanaman segar, lepaskanlah kami dari semua hal yang sial diusua muda, baik sesama keluarga, kerabat, sekampungmaupun tentangga. Semoga kami semakin bersatu, sehati sejiwa yang dilandasi oleh kebersamaan/kasih, musyawarah mufakat demi terciptanya suasana yangharmonis» (Nggoro, 2013 :192).

4. Bersatu dalam Kristus Mengalahkan Kekuasaan Dunia Membangkitkan Sikap Solidaritas (1 Kor 12: 12-31)

Anggota komunitas yang dipersatukan oleh Kristus (1 Kor 12: 12; 20;27)menjadikan Dia sebagai jalan dan cahaya (1 Kor 12:31) untuk mengalahkankuasa kejahatan dunia. Usaha ini adalah bagian dari jawaban atas panggilan Allah untuk mengambil bagian dalam karya-Nya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunio. Sebagai komunio yang bercermin pada relasi Trinitas sekaligus komunio eskatologis menjadikan Tuhan sebagai dasar dalam menghidupkan iman yang diwujudkan dalam sikap dan pengakuan terhadap eksistensi orang lain dalamkebersamaan (1 Kor 12: 14-24), termasuk alam. Kekuatan duniawi dan nafsu tidak dikalahkan oleh pengetahuan, jabatan, apalagi oleh uang, namun semuanya itu bisa dikalahkan oleh MI kita akan Kristus. Sebagaimana yang dialami oleh Paulus yang mapan dengan pengetahuan, dicukupi dari segi ekonomi namun dirasuki oleh sikap fanatiknya untuk membunuh pegikut Kristus. Dan pada akhirnya ia “dikalahkan” dalam panggilan Kristus serta menjadi pelayan sabda- Nya. Dengan lain kata, iman sebagai cerminan untuk mengakui seluruh ciptaan sebagai saudara. Roh kudus mengalahkan dunia, dunia yang dipenuhi nafsu dan diskriminasi (bdk. 1 Kor12: 26-27).

Orang Manggarai yang sebagian besar beragama katolik, menjadikan Kristus sebagai dasar MI dan dalam tindakan untuk mewujudkan nilai solidaritas dengan mengalahkan kuasa kejahatan dunia dan kembali membangun relasi etis dengan sesama (1 Kor 12: 13-12-31). Pengakuan orang Manggarai akanKekuasaan Ilahi «Mori Jari agu Dédé» diwujudkan dalam relasi yang dibingkai dalam ungkapan *muku ca pu'u néka woléng curup tét ca ambo néka woléng lako*.

5. Komunitas Mengaplikasikan Pedoman, Mewujudkan MI(1kor 12: 14-27;31; bdk. 1 Kor 14 :26-40)

Persekutuan harmonis antar anggota dapat terwujud, jika setiap pribadi dapat mewujudkan nilai-nilai iman dengan memahami, menghargai, melayani dan membantu sesama (1 Kor 12:14-23), sebagai anggota Kristus (1 Kor 12:12; 20-23;27; 31). MI yang bersatu dalam Kristus memahami hukum cinta Kasih sebagai pedoman utama dan cahaya dalam melayani dan mengembangkan potensi yang dimiliki demi kesejahteraan yang bersifat totalitas untuk komunio (1 Kor 12:31; bdk. 1 Kor 14: 26-40; Gety, 2002:303-304). Seluruh petua yang telah disampaikan oleh Paulus, tidak hanya bermanfaat bagi jemaat di Korintus. Namun sebaliknya sebagai pedoman bagi jemaat universal dalam membangun komunio sosial dan komunio kosmis yang harmonis di sepanjang masa. Bahkan Paulus secara terbuka mengemukakan situasi real dalam kehidupan bersama (kehidupan jemaat Korintus) bahwa, jika ada satu atau dua orang yang berbicara, harus ada yang mendengar supaya apa yang dikatakan dapat dipahami atau dimengerti (bdk. 1 Kor 14:27-28).

Kebudayaan Manggarai yang melekat dengan persekutuan sangat menekankan norma untuk saling menghargai, mendengarkan dan melayani sesama. Ungkapan *muca pu'u* dan *téu ca ambo* adalah pedoman dalam relasi lokal orang Manggarai, yang digerakkan oleh nafas MI akan Kristus. Ungkapan lainnya seperti; *Emé tombo oné banta réha, paka wéku di'a wa'i, angkém lmié,néka pa'u sa'i,néka réngus ranga, ciru MIus kali, ba tawa, néka cirang réwéng, inggos di'a wale io, ngoés wale oe* “jika tampil di depan umum/resmi duduklah dengan kaki dan tangan terlipat, janganlah dahimu berkerut, jangan muka merengut. Tersenyum dan tertawalah, janganlah suaramu mengeras, jawablah dengan halus dan sopan), ungkapan yang menunjukan sikap sopan *merik nai, kios kilo ,néka mese nai* (sikap tahu diri, rendah hati, jangan sombong⁹). Hemat penulis, ungkapan ini mengandung nilai kesetiaan, pengakuan yang berujung pada nilai-nilai religius, ketaatan, kesopanan dan saling menghargai.

4.2 Koinonia Ekologi: Korintus dan Manggarai Peduli Ekologi

Pembahasan pada bagian ini terdiri dari beberapa bagian, pertama jemaat Korintus dan komunio Manggarai: kritis dan Krisis. Kedua, Relasi harmonis manusia dan alam. Ketiga, manusia dan alam satu kesatuan. Keempat, komunio sosial dan ekologis dalam Trinitaris.

1. Jemaat Korintus dan Komunio Manggarai: Kritis dan Krisis

Persekutuan orang Korintus tidak berakar dalam budaya. Mereka juga tidak terpengaruh oleh budaya Yunani. Materialisme menjadi cita-cita bergensi yang berujung pada perpecahan, penyembahan berhala dan percabulan. Namun benih iman akan Kristus yang ditaburkan oleh Paulus kepada mereka, menyadarkan orang Korintus akan pentingnya hidup bersama, kasih yang menjadi, solidaritas akan meruncing persekutuan harmonis. Dan menjadikan mereka seperti tali simpul yang sulit diputuskan. Krisis moral menjadi hal sentral yang dikeritik oleh Paulus. Alhasil karena jemaat korintus yang kritis dan penuh

⁹ Disalin dari. Sutam. I. 2013/2014: 45-46. Adi M. Nggoro juga mengatakan bahwa relasi orang Manggarai tidak terbatas pada hubungan darah/perkawinan, tetapi lebih pada nilai-nilai hidup manusia, dan filosofi yang berkaitan dengan ini adalah *ce' l ata di'a agu ru'is aku, hia ca ase kaedaku* “siapa yang dekat dan baik dengan saya, ia juga termasuk keluarga ku” (2013: 73),

reflektif, mereka diterangi oleh iman dan kembali melupakan apa yang sudah mereka lakukan sebelum diterangi iman (bdk.1 Kor.5:7). Singkatnya, orang Korintus sudah bersatu dalam iman, budaya dalam iman, menghargai keberagaman, menjadikan kasih dan solidaritas sebagai pisau untuk mempertajam relasi yang harmonis demi terwujudnya persekutuan yang solid dan solider (bdk. 1kor.1:26-32;12:12- 31;13:1-13; 14:26-40).

Orang Manggarai adalah orang yang kaya akan nilai budaya, baik budaya sebagai identitas lokal maupun budaya dalam taraf universal, yakni bersatu dalam Kristus. Hal ini menjadi kekutan dalam menempuh kebersamaan karena diapiti oleh dua susila, yakni nilai budaya dan nilai-nilai iman. Kedua pedoman tersebut menjadi acuan orang Manggarai dalam mengais kebersamaan menenun keharmonisan, sebagaimana yang teungkup dalam *muku ca* dan *teu ca amo, nai caanggit tuka ca léléng, néka béntang salang pe'ang, todo kongkol te pande molor'nca curup, tau ngger olon ca mongko curup neka pinga salang sina-neka bentang salang peang. reis agu ruis,raes agau raos hae ata* (Borgias, 2012:133-139).

Orang Korintus adalah orang Manggarai, orang Manggarai adalah orang Korintus. Korintus tidak memiliki kebudayaan asli namun mereka paten dalam iman, orang Manggarai kaya dengan budaya dan iman akan Kristus. Orang Manggarai dan Korintus menghayati iman yang sama yakni Kristus. Orang Manggarai mengalami persoalan alam secara lokal, namun berdampak pada dunia global, orang Korintus mengalami persoalan local, namun sangat berbahaya dalam penghayatan iman secara universal. Orang Korintus dan Orang Manggarai hidup dalam dunia yang diciptakan oleh Pencipta. Segala tindakan dan perbuatan yang berujung pada dekadensi nilai secara tidak langsung kita menodai dunia. Prinsip materialisme dan konsumerisme adalah hantu bagi alam. Sebaliknya hidup dalam kasih, solidaritas dan menguburkan padangan antroposentrisme serta mengedepankan prinsip ekosentrisme adalah malaikat bagi alam.

Iman orang Korintus dan Orang Manggarai tidak lain hanya kepada Kristus, Kristus sebagai pusat alam semesta, penebus manusia (Redemptoris Homini 1994:9); karenanya orang Manggarai bercermin kepada jemaat Korintus yang memiliki daya refleksi tinggi serta menguburkan sikap materialisme membangkitkan sikap ekosentrisme. Dengan cara apa kita mengakui keagungan Allah kalau bukan dengan menghormati serta mengedepankan sikap solider dengan alam, dengan apa kita mengkomunikasikan iman-kalua bukan dengan tindakan nyata. Dengan apa kita memahami budaya-kalua bukan dengan memahami prinsip relasi bersama alam dalam semangat budaya yang terarah kepada Kristus.

2. Relasi Harmonis Awal Membangun Koinonia Ekologi(1 Kor 10: 24-23; 32-33)

Relasi harmonis dengan alam terwujud bilamana setiap orang mampu mengendalikan sikap nafsu (1 Kor 10: 24-23;31-32) dan kembali memnafaatkan alam demi kemuliaan Allah (1 Kor 10: 31). Penyadaran akan situasi keterpurukan jemaat Korintus adalah kehangatan bagi dunia dan lingkungan mereka. Persolan mereka memang konkrit tapi berdampak universal, yakni eksistensi dunia dalam terang Kristiani. Lingkungan yang tercemar oleh sikap dan tindakan akan menyebabkan kehilangan keseimbangan lingkungan itu sendiri. Hal yang sama dialami oleh orang Manggarai. Perpecahan adalah virus bagi lingkungan, karena yang mereka lakukan adalah di dunia. Diikuti dengan sikap dan prinsip yang individualistis, materialistis yang apada gilirannya memnafaatkan alam secara semenana-mena. Alam tidak berkata secara verbal, namun dalam kebingungan-alam mengkomunikasikan dirinya dengan berbagai kehilangan seperti punahnya beberapa spesies, kurangnya air, tidak adanya

tempat bagi hewan atau burung sebagai rumahnya, longsor dan lain-lain. Lantas manusia tidak mengerti dengan hal ini. Disinilah letak persoalan kita, baik dari segi budaya maupun dari segi iman. Bagi Paulus situasi ini sangat meresahkan, sangat mengganggu keseimbangan dunia. Seni mengolah alam adalah jawaban, pengakuan akan alam sebagai koinonia adalah tindakan, dan merubah cara pandang yang barawal dari kesadaran akan peranan alam dalam kehidupan adalah jawaban dari komunikasi alam itu.

Mengakui alam sebagai bagian dari *muku ca pu'u* dan *teu ca abmo* harus diwujudkan dalam relasi etis dengan seluruh makhluk. Relasi tersebut digalakkan dalam paradigma 4R (Borgias, 2012: 127-154)¹⁰. Manusia harus *Reis* dengan alam, artinya membangun komunikasi dengan alam, memahami situasi dan keresahan alam (seluruh makhluk hidup), *Ruis*, artinya manusia harus sadar akan keresahan alam saat ini, manusia yang sadar akan ketidakseimbangan alam harus membangun kedekatan dan keakraban dengan alam dalam dan melalui tindakan penyelamatan, pemanfaatan yang bernuansa pelestarian; *Raes* artinya manusia harus membangun hidup yang harmonis dengan alam, memahami nilai-nilai budaya. Manusia tidak dapat *Raes* dengan alam ketika manusia tidak *Ruis* dengan alam. *Raos*; artinya manusia harus menyadari keharmonisan hidup tidak semata-mata atas relasi dengan manusia saja, akan tetapi alam turut memberikan kehangatan dan kesejukan dalam membenteng keharmonisan hidup manusia.

3. Manusia dan Alam adalah Satu Sistem Kehidupan (1 Kor 10: 24-29)

Tanpa ada kebersamaan, maka tidak akan ada sebutan komunio. Perskutuan akan redup jika tidak tercipta komunio yang komunikatif. Komunikatif tidak akan pernah berubah jika tidak ada proses penyadaran dalam diri. Proses Penyadaran akan memungkinkan setiap anggota untuk menentukan langkah baru, yakni kembali melihat diri dan ciptaan lainya sebagai sama-sama bersumber dari Allah (1 Kor 10: 26). Orang Korintus menyadari akan situasi yang mereka alami sebelumnya. Kekutan refleksi mereka menemukan jawaban dengan mengirim surat kepada Paulus untuk meminta solusi dari Rasul segala bangsa itu¹¹. Paulus menyadari bahwa persoalan orang Korintus merupakan konflik lokal namun mengganggu eksistensi jemaat universal (dunia).

Tangisan alam tidak pernah kita pikirkan, mengeruk alam tanpa batas mematikan daya refleksi kita. Komunikasi alam yang diungkapkan lewat berbagai macam situasi, seperti pencermaran, longsor, punahnya beberapa spesies tidak pernah dialami oleh orang Manggarai. Walaupun dialami, tapi tidak memberikan jawaban solutif. Sadar atau tidak hal itu lambat laun akan memutuskan sedikit demi sedikit sistem yang menghubungkan satu dengan yang lainnya. Sikap dan situasi tersebut dapat diatasi bila manusia dibiarkan dirinya

¹⁰ Pak. Fransiskus Borgias M.MA menekankan 4R dalam relasi sosial, *Reis* dari akar kata *rei*, yang dalam orang Manggarai dimaknai untuk membangun relasi dan komunikasi yang terungkap secara mendalam dan paling mendasar dalam relasi, disana membuka diri dengan senyum ramah dan tutur yang halus serta sopan tentunya. Disana juga secara otomatis akan membangun sebuah relasi yang harmonis dalam komunitas, komunitas yang komunitif dan dialogis; *Ruis* berarti dekat atau keakraban sebagai buah dari *reis*; *Raes* sebagai buah dari *ruis* artinya keinginan untuk selalu bersama, tanpa ada jarak dan tidak saling curiga; *Raos* suasana keramaian (keramaian yang bukan searti dengan gaduh, ramai yang tanpa alasan), suasana member yang memberikan perasaan baru kepada orang lain sebagai wujud dari kasanah hati yang paling dalam (Penulis bereferensi dari Pak Fransiskus Borgias M.MA). Namun pada bagian ini penulis coba menginterpretasi dalam kaitannya dengan alam. Tentunya Penulis tidak bermaksud untuk menghilangkan makna kahasnya sebagaimana yang telah diuraikan secara menarik oleh Pak Frans, namun sebaliknya penulis berangkat dari arti 4R yang telah dikemukakan oleh Pak Frans

untuk diteranya Tuhan dalam mengambil keputusan (1 Kor 10:27-29) dan mengembangkan potensi dengan memperhatikan kepentingan sesama (1 Kor 10: 23-24; 32-33) dan generasi yang akan datang (1Kor 10:31). Eratnya relasi manusia dan alam dililit dalam paradigma jaring-jaring laba-laba (Harold Turner, dalam Prior, 1993:77). Sel-sel alam dengan seluruh makhluknya berada dalam satu sistem kehidupan yang saling mempengaruhi dan membutuhkan satu sama lainnya. Sistem itu dapat pula dimaknai dalam filosofi *lodok*. *Lodok* sebagai pusat kebun orang Manggarai di sana terlihat jelas adanya kabel komunikasi antara alam dengan manusia (Sutam, 2012:169)¹².

Jaring laba-laba dan roh *lodok*¹³ sebagai pusat kebun harus dipopulerkan dalam kehidupan sekarang, *lodok* sebagai nafas dasar dalam memahami alam sebagai satu sistem kehidupan manusia yang tidak terpisahkan. Urgensitas pandangan ini mencegah terjadinya ketidak seimbangan alam yang lebih parah lagi. Ciptakan suasana agar manusia tidak menjadi syak bagi makhluk lain. Nafas koinonia ekologi terletak dalam konsep dan cara pandang terhadap alam yang bermula pada prinsip-prinsip budaya.

4. Komunio Sosial dan Ekologis Bersatu dalam Trinitas

Komunio Paulus tidak terlepas dari dimensi Trinitaris. Hal tersebut secara tegas dikatakannya bahwa, semua orang dipanggil untuk bersatu dengan Allah melalui Kristus, dari sanalah tersalir rami kesatuan dan pengudusan serta kekuatan dalam Roh Kudus (bdk. 1 Kor 1:26-28; 30; 12:12-13). Selain dimensi Trinitas, terdapat pula dimensi *Soteriologis* dan *eskatologis*. Paulus menempatkan kebangkitan Kristus sebagai pernyataan kekuatan Allah; kebangkitan sebagai bukti bahwa di dalam Kristus diberi Roh dan hidup, kekuasaan dan Kemuliaan serta menjadi ciptaan baru (Jacobs, 1979:61; bdk. Rm. 1,4; 8.11; 2Kor 3:17; Ef 5:5; 2 Kor 5:17). Semua anggota dipanggil dan dipilih untuk dibebaskan dari kuasa dunia dan menemukan kekuatan dalam Kristus (bdk. 1 Kor 1:26-27), pembaptisan kita diselamatkan (merdeka), hidup yang saling merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain atau saling menghormati adalah awal sukacita (lih. 1 Kor 12: 13; 26).

Komunio Paulus juga mempunyai makna Kosmologis. Hal tersebut terlihat jelas dalam kalimatnya bahwa, dalam dunia akan hilang keseimbangannya akibat kekuatan manusiawi, namun kasih Karunia Allah menguduskannya dalam diri Kristus (bdk. 1 Kor 1:26-31), setiap anggota saling memperhatikan agar sukacita dialami oleh semua anggota (bdk. 1 Kor. 10: 26; 12:14-20; 25-27). Dari semua makna yang terkandung dalam komunio Paulus tentunya Kristus sebagai pusat dan kepala, sehingga kita kenal dengan dimensi Kristologis.

Dimensi Kristologis komunio Paulus mulai dengan kebangkitan Kristus Sang Juru selamat. Baginya dalam Kristus seluruh rencana Allah terpenuhi, darah dan kebangkitan-Nya menguatkan Paulus dan jemaat yang mendengarkan pewartaannya dalam melintasi seluruh dinamika kehidupan (Jacobs, 1979: 61; Kol 2,9). Dimensi menjadi hal yang sentral dalam

¹² Berita mengenai masalah-masalah jemaat di Korintus terdengar oleh Paulus di Efesus (1 Kor 1:11); setelah itu utusan dari jemaat Korintus 1 Kor 16:17 menyampaikan sepucuk surat kepada Paulus yang memohon petunjuknya atas berbagai persoalan 1 Kor 7: 1; 8: 1; 12: 1; 16: 1. Sebagai tanggapan atas berita dan surat yang diterimanya dari Korintus, Paulus menulis surat ini. <http://www.sabda.org/sabdaweb>. Diunduh 26 Januari 2014.

¹³ Istilah *lodok* sebagaimana yang diterangkan oleh Rm. Dr. Inosensius Sutam, Pr sebagai Pusat Kebun (*Uma Rana/lingko*), dalam hal ini juga Romo Ino mengaitkan paradigma sarang laba-laba dengan *lodok*, *gendang one lingkon Pe'ang*, *Mbru gendang, compang dan siri bongkok*. Penulis merasa tertarik untuk menelaah konsep ini sebagai satu paradigma yang populer di tengah keris pengakuan akan alam. Sekarang *Lodok uma* memang tidak ada, akan tetapi nafas atau roh dari konsep *lodok* menjadi hal bermakna dalam membangun koinonia ekologi

komunio Paulus. Hal ini menyadarkan Paulus akan tugas pewartaanya yang ditunggangi oleh kepentingan Kristus, bukan kepentingan dunia atau kepentingannya sendiri. Karena itu Jemaat yang telah dibentuknya adalah anggota Kristus. Dalam Dia dunia diselamatkan dan dikuduskan; Dia adalah Kepala dari semua anggota yang mengalirkan rahmat kehidupan (1 Kor 1: 27-31; 1 Kor. 12: 12, 27).

Sekuat apa pun manusia tanpa memahami karunia keselamatan dan kasih Allah, semuanya akan menjadi sia-sia (1 Kor. 1: 26-31; 13:1-13). Karena itu, dalam memenuhi kebutuhan manusiawi harus dipeoleh dalam tatanan kasih Allah dan melapaskan nafsu (1 Kor 10:27-31). Mengakui aku yang lain sebagai bagian dari aku yang pribadi, turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain sebagai awal sikap kasih dan bersolider (1 kor 12: 12-31; 13: 1-31).

V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Uraian kesimpulan pada bagian ini dibagi atas dua, *pertama* komunio sosial; *kedua*, komunio ekologis dari *go'ét muku ca pu'u néka woleng curup téu ca ambo néka woléng lako*.

5.1.1 Komunio Sosial

Kajian teoritis pada Bab II dan hasil penelitian membenarkan bahwa orang Manggarai adalah makhluk berbudaya. Budaya Manggarai adalah produk orang Manggarai itu sendiri. Salah satunya adalah *go'ét*. *Go'ét* mempunyai banyak arti, yaitu sebagai ungkapan untuk mekomunikasikan makna dan isi hati orang Manggarai, roh kebudayaan orang Manggarai adalah berelasi dengan sesama. Hal itu diungkapkan dalam *go'ét muku ca pu'u néka woleng curup téu ca ambo néka woléng lako*.

Praktisnya, dalam kehidupan bersama setiap orang harus menyadari dan mengakui orang lain sebagai bagian dari *muku ca pu'u* «pisang serumpun» yang hidup atau berada dalam *caambo*. Merasa diri dan menempatkan *pu'u-pu'u* lain sebagai satu rumpun sebagaimana makna dan arti dari *go'ét* tersebut. Dalam komunio sosial *go'ét* dijadikan sebagai: (1) dasar dan pedoman dalam mewujudkan harapan dan cita-cita bersama; (2) menanamkan ketaatan, konsisten, setia dan cinta terhadap sesama sebagai bagaian dari komunio itu sendiri, yang dijiwai dalam semangat saling mengasihi (3) nafas dalam mewujudkan sikap saling melayani terhadap sesama anggota «*pu'u-pu'u*» lain, sebagaimana *mukucapu'u*; dan roh dalam menerima atau menyatukan segala perbedaan dalam persekutuan, sebagaimana *teu ca ambo*; (4) roh untuk membangkitkan kerja keras dalam mewujudkan harapan bersama demi terciptanya kesejahteraan dalam komunio; (5) dasar dalam melahirkan pandangan yang sama, tentang satu hal yang bermanfaat dalam kehidupan (6) Merasa diri dan menempatkan *pu'u-pu'u* lain sebagai satu rumpun (7) spirit dalam memusnakan sikap *nukwékiru* «egois».

Mewujudkan makna dan arti ungkapan di atas dengan menentang segala persoalan yang mengikis makna aplikasinya. Hal yang harus dihindari untuk menciptakan hidup idea seturut makna *go'ét* itu adalah menghindari perbedaan pandangan atau pendapat adalah awal munculnya kehancuran dalam komunio sosial, diperparah dengan kurangnya kesadaran akan fungsi alam bagi seluruh makhluk hidup merupakan awal putusnya sendi-sendi alam.

Ketentruman, keharmonisan adalah hal yang dibutuhkan dalam komunio sosial. Kesadaran akan peranan alam untuk menghidupi segala makhluk hidup sangat dibutuhkan. Ditengah maraknya persoalan yang mengganggu kedua komunio tersebut, makasaatnya kita menggugah

kembali *go'ët muku ca pu'u nékawoléngcurup teu caambonékawolénglako*. Dalam *go'ët* tersebut terungkap dua makna umum, yaitu komunio sosial dan komunio ekologis. Praktisnya, dalam kehidupan bersama setiap orang harus menyadari dan mengakui orang lain sebagai bagian dari *muku ca pu'u* yang hidup atau berada dalam *caambo*. Merasa diri dan menempatkan *pu'u-pu'u* lain sebagai satu rumpun. Yang harus dijiwai dalam semangat kebersamaan, ketaatan dan saling melayani (bdk. 1Kor 12: 13-26) serta menjunjung dan memperjuangkan persekutuan yang harmonis, solid dan solidaritas (bdk. 1Kor 12:21-26) sebagai sesama yang berada dalam satu *pu'u* «Dasar atau sumber», yakni Kristus (bdk. 1Kor 12:12; 20;27).

5.1.2 Komunio Ekologis

Go'ët muku ca pu'u néka woléng curup tèt ca ambo néka woléng lako tidak hanya mengandung makna sosial, tetapi juga makna komunio ekologis. Nilia komunio ekologis dari *go'ët* tersebut adalah (1) menyadarkan manusia akan fungsi alam sebagai satu realitas yang dapat memberikan kehidupan bagi manusia; alam dan manusia merupakan satu sistem kehidupan yang membentuk jaringan kebutuhan, artinya manusia dan alam saling membutuhkan; (3) memanggil manusia untuk melihat alam sebagai sahabat yang ada dan hidup dalam satu rumpun kehidupan; (4) menekan sikap nafsu «materialism dan antroposentrisme» dalam memanfaatkan sumber daya alam (5) pedaman yang menuntun manusia untuk memanfaatkan alam demi kepentingan umum dan generasi yang akan datang; (6) panggilan untuk berinteraksi dan berelasi secara etis dengan lingkungan.

Perubahan cara berpikir dan cara pandang terhadap fungsi alam adalah hal-hal yang dapat mengikis makna komunio ekologis dari ungkapan tersebut. Kehadiran tambang adalah salah satu sebab renggangnya hubungan manusia dengan alam. Hal itu ditandai dengan kurangnya debit air yang berakibat pada menurunnya hasil pertanian dan tercemarnya air dan udara yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit dan kecemasan akan hidup.

Terhadap persoalan itu menuntut manusia untuk kembali melihat dan memaknai ungkapan lokal, yakni *go'ët muku ca pu'u néka woléng curup dan téu ca ambo néka woléng lako*. Roh *go'ët* tersebut menyadarkan manusia, bahwa alam adalah bagian dari *muku ca pu'u dan téu ca ambo* yang berada dalam satu persekutuan, sebagaimana *téu ca ambo*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan alam dan manusia mempunyai ikatan psikologis atau biologis. Hal ini dibuktikan dengan sebutan *rudak*. Secara singkat *rudak* adalah akibat dari tindakan manusia yang semena-mena dengan alam, tidak semua orang mengalaminya. Saat ini, kita pahami *rudak* sebagai akibat dari kehadiran tambang. Di mana udara dan air yang tercemar mendatangkan penyakit bagi manusia, kurangnya debit air mengakibatkan hasil pertanian menantang kesejahteraan manusia.

Berhadapan dengan persoalan pertambangan di Manggarai, spirit tersebut diterjemahkan dalam roh persekutuan [ekologis] lokal. Hal itu secara jelas terungkap dalam nafas *go'ët muku ca pu'u néka woléng curup dan teu ca ambo néka woléng lako*, yang menganalogikan alam dalam tubuh manusia. Manusia tidak dapat berkerja secara maksimal, jika salah satu anggota tubuhnya rusak atau sakit. Alam sebenarnya mempunyai organ tubuh, sebagaimana halnya manusia. Dari analogi ini melahirkan tiga paradigma, yang sekaligus dijadikan alasan dalam menolak tambang. Ketiga paradigma tersebut adalah (1) Paradigma urat/nadi atau sendi-sendi alam. Sendi/urat atau nadi alam adalah akar kayu «*wakéhaju*». Alam mengalami keguncangan bila seluruh atau sebagian urat/nadinyahilang atau putus. Urat atau nadi alam mempunyai multi fungsi, yaitu sebagai pengikat tanah dan penguat tanah dari derasnya air hujan, sebagai nadi yang mengalirkan air untuk seluruh makhluk. Maka, demi keutuhan urat alam, manusia harus menjaga keutuhan hutan atau menanam

tumbuh-tumbuhan di atas tanah yang sudah gundul atau di lahan tidur; atau dengan ungkapan lainnya adalah *pandé molas kolés haju reba kolés wasé* (reboisasi). Keutuhan hutan atau pohon-pohon yang ada di kebun maupun di hutan menjadikan alam sebagai gumbang besar yang menampung air dan sekaligus menjadi jantung alam. Jantung yang terus mengalirkan darahnya melalui nadi-nadi alam «*wake haju*». (2) Paradigma tulang alam (*watu*). Alam sebenarnya mempunyai tulang, tulangnya adalah batu. Alam (tanah) akan menjadi kuat jika tulangnya tidak dikeropos oleh manusia. Jelaslah bahwa, penggalian perut bumi akan mengeropos tulang-tulang alam tersebut. Hilangnya urat atau nadi alam dapat juga mengakibatkan hilangnya kekuatan tulang-tulang tersebut. Hal ini disebabkan, air hujan yang terus mengikis tanah, dan pada akhirnya longsor pasti terjadi dan kekurangan air pasti dirasakan oleh seluruh makhluk hidup. Sedangkan paradigma ketiga (3) adalah paradigma darah alam. Alam mempunyai darah yang kaya golongan. Dalam kekayaan golongannya, sehingga dapat didonorkan kesemua makhluk hidup. Dan darah alam itu sendiri adalah air [mata air] «*waé* atau mata *waé*». Semua makhluk hidup, pasti membutuhkan air. Namun tidak semua manusia merasakan akan pentingnya darah dalam kehidupan seluruh makhluk hidup. Kurangnya kesadaran tersebut terlihat dalam berbagai aksi, seperti mengijikan usaha pertambangan sekalipun di mata air «*matawaé*», penebangan hutan secara sembarangan yang berakibat putusnya nadi-nadi alam, pengerukan bumi yang tapal batas menghilangkan kalsium tulang-tulang alam, yang dapat menyebabkan alam tidak dapat menampung air.

5.1.3 Komunio Sosial Paulus 1 Kor 12:12-31

Komunio Paulus yang analogikan kedalam anggota tubuh (1 Kor 12:12-31) adalah gambaran untuk menugukapkan persekutuan sosial dan Gereja yang dipersatukan dalam tubuh mistik Kristus. Dalam komunio Paulus ada beberapa prinsip yang harus menjadi dasar dalam kehidupan kita: *pertama* semua orang dihimpun dan bersatu dalam Kristus melalui rahmat perjanjian (1 Kor 12:12-13; 20; 27); *kedua* dalam komunio setiap anggota dipanggil untuk menanamkan sikap saling melayani, saling menghargai untuk mewujudkan nilai iman (1 Kor 12:12-13); *ketiga* bersatu dalam Kristus melalui Roh memberikan harapan akan keselamatan (1 Kor 12:12-13; 20; 26-27; 31), *keempat* mengakui potensi, pranan dan keberadaan orang lain dengan nilai kasih adalah dasar dalam membebaskan komunio dari perpecahan (1 Kor 12:14-24-27 bdk. 1 Kor 14:39-40); *kelima* menerima kemampuan dan kelemahan anggota lain (1 Kor 12:14-24) sebagai rahmat yang memperkaya komunio, dan modal dalam menciptakan persekutuan yang rukun, damai dan sejahtera (1 Kor 12:25-27; 1 Kor 13:1-3; 13). *keenam* Kristus adalah dasar dalam membangun sikap solider antara manusia dengandirinya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (1 Kor 11:1; 12:31); *ketujuh* Persekutuan harmonis antar anggota dapat terwujud, jika setiap pribadi dapat mewujudkan nilai-nilai MI dengan memahami, menghargai, meleyani dan membantu sesama (1 Kor 12:14-23), sebagai anggota Kristus (1 Kor 12:12; 20-23; 27; 31). (2) semua anggota dipanggil untuk taat dalam mewujudkan nilai MI akan Kristus dalam dan melalui tindakan nyata (1 Kor 12:31; bdk. 1 Kor 14:26-40; Gety, 2002:303-304).

5.1.4 Komunio Ekologis Paulus 1 Kor 10-11:1

Hal penting yang menjadi dasar dalam menciptakan relasi etis dengan alam adalah *pertama* mengakui alam sebagai bagian dari komunio untuk menghilangkan prinsip materialisme «nafsu dan antroposentrisme» (1 Kor 10:5-14); dan spirit dalam menyadarkan segala tindakan yang tidak bersahabat dengan alam; *kedua* menempatkan suara hati sebagai penerang dalam mengambil

keputusan yang berwawasan ekologis (1Kor 10:23-31) demi terciptanya kesejahteraan seluruh anggota di sepanjang masa (1Kor 10: 1-4; 32-33); ketiga Kristus adalah dasar dalam melepaskan sikap egois untuk mengaplikasikan potensi mengolah alam memanfaatkan alam (1 Kor.1-5; 23-24; 33); *ketiga* menanamkan sikap ketaatan, tanggungjawab, kerjasama dalam menolak sikap (bdk.1Kor 10:6-16;23-33) yang memanfaatkan secara semena-mena (bdk.1Kor 10:5-13).Kekuatannya terletak pada pengakuan akan alam sebagai sesama yang diciptakan Allah (bdk. 1Kor 10: 17; 26); *keempat* mendasarkan Kristus sebagai pokok (bdk.1Kor 10:17; 11:1) dalam mengambil keputusan dengan membiarkan hati nurani «*suneidêsis*» (bdk.Guthrie, 2001:176; bdk.1Kor 10:25-29) diterangi oleh kekuatan Roh Kudus yang mempersatukan (1Kor 12:13; 20; 27) secarauniversum (bdk. 1Kor 10: 17; 23; 26); kelMIa komunio ekologis adalah model pewartaan yang ditunggangi Kristus (1 Kor 10: 32; 11:1) dengan kata lain manusia berkomunio dengan alam demi kepentingan Kristus.

5.1.5 Relevansi Makna Komunio Sosial Manggaraidengan Paulus[1Kor 12:12-31]

Roh kebudayaan orang Manggarai adalah bersatu dengan sesama. Hal itu terungkap dalam *go'oet muku ca pu'u nèkawolèngcurupdan teu caambonèkawolènglako*. Ungkapan tersebut adalah pedoman dan penggerak komunio sosial orang Manggarai. Nilai-nilai luhur ungkapan tersebut mempunyairelevan dengan pripsip Komunio Paulus. Hal itu dinyatakan dalam uraian berikut.

Pertamago'ët di atas adalah dasar untuk mewujudkan harapan dan cita- cita bersama; dalam konsep paulus Kristus adalah dasar dalam komunio (1 Kor 12:12;20;27). Jadi, titik temunya adalah MI, di mana orang Manggarai yang sebagian besar beragama katolik menjadikan Kristus sebagai pokok yang menafaskan roh komunio lokal

Kedua jika dalam komunio lokal ungkapan tersebut menjadi roh untuk menanamkan nilai ketaatan, konsisten, setia dan cinta; mewujudkan sikap saling melayani terhadap sesama, menerMIa atau menyatukan segala perbedaan dalam persekutuan adalah roh untuk menciptakan komunio yang harmonis; maka dalam komunio Paulus, semua hal itu merupakan tindakan konkrit semua anggota yangbersatu dalam Kristus (1 Kor 12:12; 14-19; 21-26). Karena itu, dapat dikatakan bahwa ajakan Paulus untuk mewujudkan nilai-nilai MI akan Kristus (1 Kor 12:31) sebagai Kepala persekutuan umat katolik (1 Kor 12:12-13; 20; 27) terlaksana dalam kebudayaan orang Manggarai, sebagaimana makna *muku capu'u dan téu ca ambo*. Hal ini menunjukkan bahwa filosofi persekutuan orang Manggarai yang temakna dalam *go'ët* tersebut mengandung nilai religus, yang menghantar orang kepada keselamatan. Selain itu, makna *go'ët* tersebut menghantar persekutuan orang Menggarai bersatu dalam Kristus, dan dalam persekutuan universal (bdk. 1 Kor 12-13).

Ketiga kerja keras dalam mewujudkan harapan bersama demi terciptanya kesejahteraan dalam komunio dengan mengargai sesama tanpa syarat, melahirkan pandangan yang sama tentang satu hal yang bermanfaat dalam kehidupan, merasa diri bagian dari satu rumpun adalah spirit dalam memusnakan sikap egois, yang berujung pada perpecahan adalah pedoman yang terpatri dalam *go'ët* di atas. Merasa diri dan menempatkan *pu'u-pu'u*«pribadai-pribadi»lain sebagai satu rumpun. Hal yang sama digambarkan oleh Paulus, bahwa dalam pembatisan kita menjadi mitra dan anggotanya (bdk.1 Kor 12:13) dalam mewujudkan keselamatan di dunia. Hal itu terlaskan dalam diri manusia, dan tersalir dari Trinitas. Yang dinyatkan oleh manusia dalam relasinya dengan sesama. Di ungkapkan dalam sikap solider dengan sesama secara universal (bdk. 1 Kor 12:24-24), dan dalam semangat Roh Kudus kita mengembangkan potensi dan kedudukan (1 Kor 12: 30) secara bijaksana agar terciptanya persatuan yang solid (1 Kor 12:23-26).

5.1.6 Relevansi Makna Komunio Ekologis Manggaraidengan Paulus[1 Kor 10-11:1]

Ketiga paradigma itu dapat dijadikan dasar dalam kampanye ekologi, karena gagasan tersebut mempunyai dasar yang jelas, bahwa alam dan manusia bersumber dari Allah (bdk. 1Kor 10:26).

Selain itu, roh ungkapan itu menekan prinsip materilisme atau hidup mewah(1Kor 10:4-4) dan menghilangkan sikap egoisme yang tidak memperhatikan kepentingan orang lain, dan kembali menciptakan tujuan serta harapan bersama (bdk.1Kor 10: 23-24; 31-33). Hal yang tidak kalah penting adalah sikap konsisten atau ketaatan «*néka dion nai-dion pandé, dion bantang-dion gori, néka dionjaong-dion nai*» dalam mewujudkan nilai-nilai budaya yang berpacu pada Kristus sebagai dasar dan pokok «*pu'u*» (bdk. 1Kor 10:1-4) kehidupan dan keselamatan universal (1Kor 12-12-31) dan universum (bdk.1Kor 1Kor 10-11:1). Paulus menggarisbawahi bahwa, semua yang dipanggil dalam komunio Tritunggal Maha Kudus, harus melihat seluruh ciptaan sebagai pemberi kehidupan, bukan pemenuh nafsu belaka (bdk. 1Kor 10:14-17;21-24;30-33). Sebab, semua yang ada di bumi bersumber dari Allah (1 Kor 10: 1-31;11:1). Dalam hal ini, falsafah persekutuan lokal orang Manggarai yang terungkap dalam *muku ca pu'u* dan *téu ca ambo* harus dijadikan referensi dalam merencanakan sikap dan tindakan serta dasar dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan alam. Karena pada dasarnya kebudayaan orang Manggarai mengakui alam sebagai ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada manusia. Hal itu diungkapkan dengan *go'ét Mori Jari agu Dédék* «Allah Pencipta», *Mori agu Ngaran tanan'n wa awang éta-paran awal kolép sale* «Kosmos dan segala isinya adalah milik Allah».

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian menunjukkan banyaknya nilai dan makna ungkapan *muku ca pu'u néka woléng curup téu ca ambo néka woléng lako* dalam komunio sosial dan ekologis. Karena itu, penulis merekomendasikan bagi para peneliti atau penulis selanjutnya untuk melaksanakan penelitian lanjutan. Penelitian yang direkomendasikan oleh penulis adalah

1. *Makna go'ét muku ca pu'u néka woléng curup téu ca ambo néka woléng lako dengan prinsip cinta Kasih Paulus dalam 1kor 1-13 dan relevansinya dalam Kehidupan bersama (dalam KBG atau wilayah)*
2. *Konsep karunia dan pedoman Menurut Paulus (1 Kor 12-14) dan relevansinya dengan makna go'ét muku ca pu'u néka woléng curup téu ca ambo néka woléng lako dalam membentuk relasi etis dengan sesama dan alam.*
3. *Menelisik makna religius dalam go'ét muku ca pu'u néka woléng curup téu ca ambo néka woléng lako dan model aplikasinya dalam relasi dengan alam dan sesama.*

5.2 Saran

Nilai holistik dalam komunio sosial dan komunio ekologis dari *go'ét muku ca pu'u néka woléng curup téu ca ambo néka woléng lako* dapat dijelaskan dengansikap dan prinsip hidup yang menanamkan kesadaran akan pentingnya orang lain bagi dirinya, dan pentingnya alam bagi kehidupan dirinya dan anak cucunya. Pengakuan alam sebagai satu sistem dan satu rumpun kehidupan adalah salah satu cara atau sikap untuk menjelaskan makna ungkapan tersebut dalam menolak pertambangan. Namun perjuangan itu, harus dilandasi oleh iman sebagai kekuatan yang mendasari sikap kita, maka prinsip komunio sosial (1 Kor 12:12-31) dan ekologis (1 Kor 10-11:1) Paulus sangat diperlukan. Harapan dan niat serta komitmen kita dalam mewujudkan nilai-nilai yang terungkap dalam *go'ét* di atas, yang juga diterangi oleh MI; maka caranya adalah harapan yang sama

harus dimiliki oleh setiap orang atau lembaga-lembaga tertentu. Karena itu, penulis menyampaikan beberapa hal pokok kepada pemerintah, lembaga adat Gereja, Pendidikan dan keluarga.

Pertama untuk pemerintah. Konsep pertambangan sebagai sumber kesejahteraan orang Manggarai. Dari konsep tersebut ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) kalimat ini harus dihilangkan dari pandangan pemerintah; (2) pemerintah harus menggarisbawahi, bahwa tambang bagi orang Manggarai mengundang konflik antar sesama dan dengan alam; (3) pemerintah harus menyadari, bahwa dengan kehadiran tambang di Manggarai, maka di sini pemerintah menciptakan diskriminasi. Namun, dari semua itu pemerintah harus menemukan dasar munculnya sikap pro dan kontra pertambangan di Manggarai. Persoalan kemiskinan adalah awal munculnya sikap tersebut. Ada kelompok yang ingin mengubah keadaannya dengan kerja keras, mengolah dan mengembangkan usaha pertanian pada lahan sebagai warisan dari leluhurnya; sebaliknya ada kelompok yang kurang bekerja keras, tetapi ingin merubah keadaan ekonomikeluarganya; maka untuk mencapai hal itu, jalan keluarnya adalah mengizinkan lahannya untuk pertambangan. Singkatnya, untuk menekan kemiskinan, pemerintah lokal harus konsentrasi pada pengembangan pertanian, perikanan, pariwisata; menyediakan pasar komoditas lokal. Usaha-usaha tersebut, selain meningkatkan ekonomi dan mempertahankan potensi lokal, tetapi juga menghilangkan praktek diskriminasi. Karena semua bangsa adalah satu masyarakat yang mempunyai satu asal dan Dia menghendaki semua manusia untuk hidup di bumi, tanpa ada diskriminasi dengan alasan apa pun (bdk. NA 5,1).

Kedua bagi lembaga adat. Roh kebudayaan orang Manggarai adalah berelasi dengan sesama dan alam, bekerja keras adalah ciri khasnya, tanah adalah martabat orang Manggarai. Karena itu, lembaga adat, lebih khusus peran *tu'agendang*, *tu'a golo* dan *tu'a téno* harus digugahkan kembali dengan cara (a) lingko (kebun) yang sudah ditanami dengan berbagai macam pohon, para *tu'a* adat (*tua golo* dan *tu'a teno*) harus ada kegiatan bersih serempak pada lingko yang dibagikan secara *lodok*; (b) *tu'u-tu'a* adat harus memberikan atau menseringkan hal-hal penting yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan setempat kepada anak muda, dengan memanfaatkan rumah gendang; (c) mempertahankan dan mengeratkan semangat *lontoléok*, mencintai tanaman atau sumber-sumber lokal untuk mempertahankan hidup (bdk. Sinode III Sesi IV).

Ketiga bagi Gereja. Gereja adalah sakramen keselamatan yang terlihat di dunia, dalam dan melalui para pemimpin umat itu sendiri, baik universal maupun gereja lokal (bdk. LG 18-27). Gereja tidak hanya menanamkan sikap tolak tambang. Sebaliknya mencari akar dasar persoalan tersebut. Gereja, mengarahkan dan mencerahi umat (bdk. GS 77; bdk. Sinode III Sesi IV) untuk menanamkan sikap hidup hemat dengan masuk menjadi anggota koperasi, menanamkan kerja keras. Menjadikan KBG, Stasi dan Paroki sebagai komunitas iman yang bertumbuh dalam kasih, solid dan solider, dengan menanamkan IMIA bidang pelayanan (bdk. Sinode III Sesi IV yang dapat membangkitkan semangat kerja keras setiap umat sebagai wujud sikap menghargai diri sebagai gambaran Allah

Keempat lembaga pendidikan. Prinsip lembaga pendidikan dalam mengatasi berbagai macam ketimpangan sangat dibutuhkan. Karena itu, (1) SDK X harus sebagai *locus* awal untuk mendidik dan membina generasi yang kristis, tangguh dan tanggungjawab. Demi mencapai hal tersebut, program pengajaran harus menyentuh dan berawal dari persoalan (metode: *Contextual learning*, *problem solving*, pedagogi kritis), (2) Selain itu, generasi muda yang dididik, lebih khusus mahasiswa harus dibekali dengan pengalaman akan pengetahuan yang luas. Lembaga STKIP St. Paulus Ruteng, lebih khusus Pendidikan Teologi dalam perkuliahan Surat-Surat Paulus, lingkungan

hidup dan budaya daerah harus berbasis masalah demi membangkitkan daya refleksi dan budaya kritis mahasiswa.

Kelima bagi kepala keluarga, umat KBG dan Pastor Paroki. Suasana keluarga atau rumah tangga adalah benih-benih terciptanya perdamaian. Persekutuan Trinitas (GS 24, LG 4,7; UR 2,7) adalah dasar dari setiap keluarga atau umat untuk berhimpun dalam KBG. Perwujudan hal tersebut harus terlihat dalam (1) membangun komunikasi etis dengan orang lain, (2) setiap anggota KBG menanamkan sikap solid dan solidaritas dengan orang lain, (3) agar persaudaraan dan keakraban terlaksana, diadakannya kelompok arisan, doa bersama pada setiap akhir bulan, (4) pengurus KBG harus merancang program yang berbasis lingkungan dan menyentuh persoalan real umat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA DAN ENSIKLOPEDI

- LBi. 2010 (Ctkn Ke-47). Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dokpen KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan oleh Hardawiryana, Jakarta: Griya OBOR.
- Dokpen KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius KWI.
1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus. Kitab Hukum Kanonik. 2006. Jakarta: Obor.
- Heuken Adolf, 2005. *Ensiklopedi Gereja/Jilid V Ko-M*. Jakarta : Yayasan Cipta Loka Caraka.
- . 2005. *Ensiklopedi Gereja/Jilid VI N-Ph*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Paus Yohanes Paulus II. 1984. *Ensiklik Redemptor Hominis*. Terjemahan oleh Beading, M; Ende: Nusa Indah.
- LBi. 1981. *Tafsir Perjanjian Baru 6: Surat-Surat Paulus I*. Yogyakarta: Kanisius.
- LBi. 1988. *Tafsir Perjanjian Baru 8: Surat-Surat Paulus 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- LBi. 2002. Getty, Mery Ann. "1 Korintus", dalam Bergan, D dan Karis, Robert. J (eds). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- LBi. 1992. *Hidup Dalam Roh Yang Membebaskan (Galatia 5:15)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rekomendasi Sinode III Keuskupan Ruteng Sesi IV. Tentang: *Komunitas Basis Gerejawi (Teritorial, Organisasi Rohani) dan Struktur Gereja Patikular*

KAMUS

- Badadu, J.S. dan Sutan, M. Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusataka Sinar Harapan.
- Dzikir. 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.
- Echos, J dan Hasan, S. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Echos, J dan Hasan, S, (1996). *Kamus Indonesia- Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Herbert, 1990. *Kamus Alkitab*, Ende: Nusa Indah.
- O'Collins, G dan Edwar, G. Farrugi. 1996. *Kamus Teologi*. Terjemahan oleh Suharyo, Yogyakarta: Kanisius.
- Verhejen. 1967. *Kamus Manggarai I: Manggrai-Indonesia*. Diterbitkan oleh: Koninklik Institut Voor Taal-Land En Volkenkunde.
- _____. 1970. *Kamus Manggarai II: Indonesia-Manggrai*. Ende: Percetakan Arnoldus.

BUKU

- Berry, Thomas. 2013. *Kosmologi Kristen*. Terjemahan oleh Amelia Handani, Maumere: Ledalero.
- Boff, Leonardo, 199. *Allah Persekutuan Ajaran Tentang Allah Tritunggal*.
Terjemahan oleh A. armajaya dan G. Kirichberger, Ende: Arnoldus.
- Bevans. Stephen.B. 2010. *Teologi Dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar*.
Maumere: Ledalero.
- Brox, Nobert. 1973. *Memahami Santo Paulus*. Terjemahan oleh Staf Serikat Nasional KM/CLC Jakarta, Yogyakarta: Kanisius.
- Chang, Wiliam. 2001. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chen, Martin. 2002. *Teologi Gustavo Guterrez Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*.
Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya, 1981. *Satu Hati dan Satu Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1991. *Perempuan dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1992. *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2006. *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius.
- Deki, Kanisius.T. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sanstra*. Jakarta: Phersia Institut.
- Diester, Nico Sykur. 2004. *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblikal dan Berbatabg Patriska*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drummond, Celia Deane. 1999. *Teologi Dan Ekologi*. Terjemahan oleh Robert.P. Borrang, Jakarta: Gunung Mulia.
- Eriksen, Thomas. 2009. *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pangantar*.
Terjemahan oleh Yosef M. Florison, Maumere: Ledalero.
- Guthrie, Donald. 2001. *Teologi Perjanjian Baru I Allah, Manusia dan Kristus*. Terjemahan oleh Lisda Tirtapraja Gamadhi.dkk, Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hasiman, Ferdi. 2014. *Monster Tambang Gerus Ruang Hidup Warga NTT*. Jakarta: JPIC-OFM Indonesia.
- Hemo, Dorteus. 1990. *Ungkapan Bahasa Daerah Manggarai Propinsi NTT*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTT.

- Herimnato dan Winarto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Hollenwerger, J. Walter. 1984. *Konflik Di Korintus dan Buku Kenangan seorang Tua*. Terjemahan oleh Aleks Tabe, Yogyakarta: Kanisius.
- Irwan, Z. D. 2003. *Prinsip-Prinsip Ekologi-Ekosistem, lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT. Aksara.
- Jacobs, Tom. 1979. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- . 1992. *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus*. Malang : Dioma.
- . 1992. *Iman dan Agama kekanan Agama Kristiani menurut Santo Paulus Dalam Surat Galatia dan Roma*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2003. *Pengalaman dan Pengharapan akan Allah Dalam Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Dioma.
- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan SiriBongkok.
- Jebarus, Adrianus. 2014. *Teologi Inkulturasi Paulus*. Yogyakarta: asdaMEDIA.
- Jehandut, B. 2012. *Uskup Wihelmus Van Bekkum & Dere Serani- Menginterpretasikan unsur Religiositas Asli Masyarakat Manggarai Ke Dalam Liturgi*. Jakarta Barat: Nera Pustaka.
- Kirchberger, George. 1986. *Pandangan Kristen Tentang Dunua dan Manusia*. Ende: Nusa Indah .
- . 1991. *Gereja Yesus Kristus Sakramen Roh Kudus*. Ende : Nusa Indah.
- _____, 2007. *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristen*. Maumere: Ledalero.
- _____, dan Jhon, M. Prior (eds). 1997. *Antara Bahtera Nuh Dan Kapal Karam Paulus I*. Ende: Nusa Indah.
- Koten, Philipus panda, 2009. *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita Laporan Riset Candraditya*. Maumere: Ledalero
- Lalu, Y. 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik/seri I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmajaya, 1986. *Eklesiologi Makna Dan Sejarahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ngoro, Adi, M (edisi revisi), 2013. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Patlima, Hamamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif/Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.

- Prasetyo, B dan Lina, M.J. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Prior, John.M. 1993. *Bejana Tanah Nan Indah*. Ende: Nusa Indah.
- Rahmadi, T. 2011. *Hukum Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada.
- Rafaek, 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Asawaja Pressindo.
- Schaeffer. Fransis. A.1980. *Ciri Khas Kristen*. Terjemahan oleh Harun Hadiwijono; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Setiadi, Eli M. dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. Sugioyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharyo. 1999. *Menjadi Manusia Dewasa Belajar dari Pengalaman Hidup St. Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujarwana, 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Social Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumaatmajadja, N. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, budaya, dan Lingkungan Hidup*.
- Tisera, Guido. 2002. *Bercermin Pada Jemaat Perdana Membaca dan Merenungkan Kisah Para Rasul*. Maumere: Ledaloro.
- Tjaya.T.H. 2002. *Kosmos Tanda Keanggunan Allah-Refleksi Menurut LoisBouyer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tobin, H. Thomas. 2000. *Warta Rohani Rasul Paulus*. Terjemahan oleh Vinsen D.o dan G. Kiricberger,. Ende: Nusa Indah.
- Tumaggor, Rusmin dkk. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Widiarnarko. B.1998. *Ekologi dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zed. Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan OborIndonesia.

ARTIKEL

- Aman Pater.C. 2012. "Gereja katolik Manggaraidan Persoalan Ekologis", dalam: Martin Chen dan Charles Suwendi (eds), *Iman , budaya dan Pergumulan Sosial refeleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

- Bery, Thomas. 2003. "Geografi dalam Ekologi", dalam: Mery E.T & John.A.G (eds), *Wordviews and Ecology: Religion, Pholosophy, and the Environment*. New York.1994; diterbitkan dalam bahasa Indonesia (Agama, Filsafat, dan lingkungan Hidup).Yogyakarta: Kanisius.
- Borgias, Fransiskus. 2012. "Filasafat Sosial Dan Fislafat pendidikan Manggrai Belajar Dari Sokrates Golo Momol, P. Florianus Laot.OFM", dalam: Martin Chen dan Charles Suwendi (eds).*Iman, budaya dan Pergumulan Sosial refeleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Banawiratma. dkk. 1996. "Iman, ekonomi dan ekologi-menuju Prespektif danPraksis Baru"; dalam: Banawiratma.dkk, (eds),*Iman Ekonomi ekologi- Refleksi lintas Ilmu dan lintas Agama*.
- Bagi. Felix, 2009. "Etika Ekologi yang Biosenstris", dalam: Aleks Jebadu.dkk "eds"*Pertambangan di Flores-Lembata Berkah atau Kutuk*. Maumere: Ledalero.
- Grim.Jhon.A, 2003. "Pandangan Dunia Amerika Utara Asli Dan Ekologi", dalam:Mery E.T & John.A.G (eds). *Wordviews and Ecology: Religion, Pholosophy, and the Environment*. New York.1994-sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul: Agama, Filsafat, dan lingkungan Hidup.Yogyakarta: Kanisius.
- Jacaob, Tom. 1988. "*Gereja Paulus Di Korintus*" dalam: Tom Jacob (ed) *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kleden. Paul B. 2012."Berteologi Dari Pinggir Kemapanan Menjawab Permasalahan Eksistensial Dan Sosial", dalam: Paul B. Kleden. dkk (eds). *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Ledalero.
- _____. 2009. "Tanggapan Teologis Terhadap Persoalan Tambang di Flores Lembata", dalam: Aleks Jebadu.dkk "eds"*Pertambangan di Flores-LembataBerkah atau Kutuk*. Maumere: Ledalero.
- McDaniel.J, 2003."Taman Eden, Dosa Asal Dan Hidup Dalam Kristus- Pendekatan Kristen terhadap Ekolgi", dalam: Mery E.T & John.A.G (eds),*Wordviews and Ecology: Religion, Pholosophy, and the Environment*. New York.1994-sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul: Agama, Filsafat, dan lingkungan Hidup.Yogyakarta: Kanisius.
- Ming.Tu.W. 2003. "Melampaui Batas Mentalitas Pencerahan", dalam: Mery E.T & John.A.G (eds), *Wordviews and Ecology: Religion, Pholosophy, and the Environment*. New York.1994-sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul: Agama, Filsafat, dan lingkungan Hidup.Yogyakarta: Kanisius.
- Mukese, Jon Dami, 2012."Makna Hidup orang Manggarai Dimensi Religius, sosial dan

- Ekologis”, dalam: Martin Chen dan Charles Suwendi (eds), *Iman, budaya dan Pergumulan Sosial refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Nama, Simon, 2012. “Kerasulan Sosial Ekonomi : Bagian Pewartaan Integral Peawrtaan Injil”, dalam : Martin Chen dan Charles Suwendi (eds), *Iman, budaya dan Pergumulan Sosial refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Suryaatmadya.R.E,1996.“Peta dan Masalah Dasar Ekologi”,dalam: Banawiratma.dkk (eds), *Iman Ekonomi ekologi-Refleksi lintas Ilmu dan lintas Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sivarraksa.S,1996. “Krisis Global Dalam Keadilan Ekonomis dan Ekologis (Respon seorangBudhis)””; dalam: Banawiratma.dkk (eds),*Iman Ekonomi ekologi-Refleksi lintas Ilmu dan lintas Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasmussen. L.L. 2003. “Kosmologi Dan Etika”, dalam: Mery E.T & John.A.G (eds), *Wordviews and Ecology: Religion, Pholosophy, and the Environment*. New York.1994-sudah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul: Agama, Filsafat, dan lingkungan Hidup.Yogyakarta: Kanisius.
- Tukan. Simon Suban, 2009. “Idustri Pertambangan Mesin penghancur yang Masif di Manggarai”, dalam: Aleks Jebadu.dkk “eds”*Pertambangan di Flores-Lembata Berkah atau Kutuk*. Maumere: Ledalero.
- Sutam. Inosensius. 2012.”Menjadi Gereja Katolik yang berakar dalam kebudayaan Manggarai”, dalam: Martin Chen dan Charles Suwendi (eds), *Iman, budaya dan Pergumulan Sosial refleksi Yubileum 100 Tahun GerejaKatolik Manggarai*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Naben.Yanto, 2009. “Manggarai dapat Maju Tanpa Tambang (Forcam Tolak Tambang Manggarai Tanpa Syarat)”, dalam: Aleks Jebadu. dkk “eds”*Pertambangan di Flores-Lembata Berkah atau Kutuk*. Maumere: Ledalero.
- Widyawati. Fransiska, 2012. “Pendidikan dalam konteks Masyarakat dan budaya Manggarai”, dalam: Hendirikus Midun dan Kanisus T. Deki (eds),*MerancangPendidikan Teologi Berbasis Budaya* Proseding Seminar Program Studi Pendidikan Teologi STKIP St. Paulus Ruteng 2012.
- Witin. Stehp Tupen, (2009). “Cegah Kehancuran Bumi Manggarai”, dalam: Aleks Jebadu.dkk “eds”*Pertambangan di Flores-Lembata Berkah atau Kutuk*. Maumere: Ledalero.

Zulkarnain, M.S. 1996. "Pembangunan Berkelanjutan: Sebuah Definisi", dalam : Banawiratma, dkk (eds), *Iman Ekonomi ekologi-Refleksi lintas Ilmu dan lintas Agama*. Yogyakarta: Kanisius

MAJALAH/JURNAL

Andur, Gabriel dan Sirilus Kabelan, 2004. "Sastra Lisan dalam Tradisi Budaya Lokal Manggarai", dalam *LA'AT NATAS RINDU PADA KAMPUNG HALAMAN*; Buletin Kreasi Frateres SVD Asal Provinsi Ruteng. Edisi 1 Tahun III, Januari 2004.

Bisa. Andre, 2013. "Manusia Bukan Penguasa", dalam *GITA SANG SURYA Madah Persudaraan Semesta*. Vol.8, No.1/2013 Januari-Februari.

Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikael dan SKPKC Kustodi Fransiskus Duta Damai Papua Indonesia Sebagai media animasi dan Informasi dalam bidang *Justice, Peace And Integrity of Creation*. (ISSN: 1978-3868).

Peruhe. Mike, 2013. "Menimbang Kekuasaan Manusia atas Alam", dalam *GITA SANG SURYA Madah Persudaraan Semesta*. Vol.8, No.1/2013 Januari-Februari. Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikael dan SKPKC Kustodi Fransiskus Duta Damai Papua Indonesia Sebagai media animasi dan Informasi dalam bidang *Justice, Peace And Integrity of Creation*. (ISSN: 1978-3868).

Dus, 2013. "TUP di Kabupaten Manggarai Raya dan Ngada Penuh Masalah", dalam *GITA SANG SURYA Madah Persudaraan Semesta*. Vol.8, No.6/2013 November-Desember. Diterbitkan oleh JPIC-OFM Provinsi St. Mikael dan SKPKC Kustodi Fransiskus Duta Damai Papua Indonesia Sebagai media animasi dan Informasi dalam bidang *Justice, Peace And Integrity of Creation*. (ISSN: 1978-3868).

Doredae, A., 2004. "Pronblem ilmu pengetahuan dalam konteks Ekologis", dalam *Jurnal Ledalero*. Vol.4, No.2, 12/2004: Tanggungjawab Ekologi. Maumere: STFK Ledalero.

Ediman. Gabriel. 2002. *Iman Budaya Ekologi (Merefleksi Kembali Praktik Iman Kristen dalam Hubungan dengan Kebudayaan dan Lingkungan Alam Manggarai)*, dalam: MUSA FIR. Vol.01. Thn. XXXIX. *Iman Budaya Dan Ekologi*. Maumere: Seminari Tinggi St. Petrus Ritaperet.

Gangkur. Fabianus. 2012. "Memandang Alam sebagai Sahabat: Awal sebuah Refleksi Etis Lingkungan", dalam: *AKADEMIKA, "Etika Ekologi"*, Majalah STFK Ledalero. Vol. I, No. I Desember 2002, ISSN: 1412-8713.

Gaut, W. 2006. *Pemberdayaan Nilai-Nilai Keprempuan dan Ke Arifan Alam*, dalam: *Vox*, seri 51/01/2006. ISSN 0216-8804. Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

Kleden, M. L., 1992. *Manusia dan Alam*, dalam: *VOX*, Seri 37/3-4/1992. ISSN 0216-8804. Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.

- Naif. Heribertus. 2002. "Etika Lingkungan Hidup: Iktiar Menyelamatkan Masa Depan Bumi", dalam: dalam: AKADEMIKA, "Etika Ekologi", MajalahSTFK Ledalero. Vol.I, No. I Desember 2002, ISSN: 1412-8713.
- Noe. Antonius. 2002. "Manusia dan Tanggungjawab Etis-Ekologis: Sebuah Tinjauan Etis"dalam: AKADEMIKA, "Etika Ekologi", Majalah STFK Ledalero. Vol.I, No. I Desember 2002, ISSN: 1412-8713.
- Pere.D, 1992. *Membangun Relasi Etis Dengan Lingkungan*, dalam: Vox,seri 37/3-4/1992.ISSN 0216-8804.Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero.
- Prior.J.M. 2004. "Bahasa Ritual Dan Bahasa Hak Asasi di Indonesia Timur", dalam Jurnal Ledalero. Vol.4,No.2, 12/2004: Tanggungjawab Ekologi. Maumere: STFK Ledalero.

MATERI SEMINAR DAN MANUSKRIP

- Sutam Inosensius, *Sancrosanctium Concilium: Memahami Pembaharuan Liturgy Konsili Vatikan II Dan Upaya Aplikasinya Dalam Konteks Keuskupan Ruteng*. Bahan Seminar Program Studi Teologi, 07 Februari 2013.
- _____, *Bersinode: Berjalan Bersama Alam Dalam Liturgy Ekologis (Sebuah Refleksi Teologi Tentang Ekologi)*. Makalah dipresentasikan dalam rangka sinode III Dioses Ruteng, 16 Januari 2014.
- _____, *Sinode: Berjalan Bersama Dengan Spiritualitas Jala Dan Salib Demi Terwujudnya Gereja Dioses Ruteng Yang Solid, Mandiri Dan Solider*. Bahan Rekoleksi Post-Natal Dalam Sesi I Sinode III Diosesan Ruteng, 13 Januari 2014.
- _____, Budaya Daerah Manggarai. Bahan Kuliah Mahasiswa Teologi STKIP Ruteng.2013/2014.
- _____, Musim semi kehidupan dalam prespektif kebudayaan Manggarai. STKIP Ruteng.2014 .
- Jebarus Chrispinus Hermanto, *Etika Ekologi Dalam Terang Filsafat IdentitasBaruch Spinoza*. Bahan Seminar Program Studi Teologi STKIP Ruteng, 03 Maret 2012.

JPIC SVD Provinsi Ruteng. Data Pertambangan Stasi X.

WEBSITE

- Regus. Maximus. 2011. "Tambang dan Perlawanan Rakyat Studi Kasus Tambang di Manggarai, NTT", dalam Jurnal FISIP UI Vol.16,No.1, Januari 2011 (Online), (http://.masalah_tambang_Manggarai.org/), diakses 15 Mei 2015).
- Taylor. Sarah Mcfarland; dalam:Llewellyn Vaughan-Lee"ed", *Spiritual Ecology: THE CRY of the EARTH-A Collection of Essays* (Online),(<http://.www.spiritualecology.org/>), diakses tanggal 15 Januari 2015).

Utlely.Bob. 1997. Masalah-Masalah Jemaat dan Pemecahannya (Online),
(<http://www.sabda.org/sabdaweb>, diakses 21 Mei 015).

http://id.wikipedia.org/wiki/Paulus_dari_tarsus. Diunduh tanggal 28 Janurai2015.

DARFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

- AG : Dekrit *Ad Gentes*: Tentang Kegiatan Misioner Gereja
- DH : Pernyataan *Dignitatis Humanae*: Tentang Kebebasan Beragama
- DV : Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum*: Tentang Wahyu Ilahi
- GS : Konstitusi Pastoral *Gaudium Et Spes*: Tentang Gereja dalam Dunia Modern
- IM : Dekrit *Inter Mirifica*: Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial
- JPIC : *Justice, Peace and Integriti of Creation*: Komisis Keadilan Dan Keutuhan Ciptaan
- KGK : Katekismus Gereja Katolik
- LG : Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*: Tentang Gereja
- NA : Pernyataan *Nostra Aetate*: Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristen
- OE : Dekrit *Orientalium Ecclesiarum*: Tentang Gereja –Gereja Timur Katolik
- PC : Dekrit *Perfectae Caritatis*: Tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius
- PO : Dekrit *Presbyterorum Ordinis*: Tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam
- SC : *Sacrosanctum Concilium*: Konstitusi Tentang Liturgi Suci
- SVD : *Societas Verbi Divini*: Serikat Sabda Allah
- UR : Dekrit *Unitatis Redintegratio*: Tentang Ekumenisme